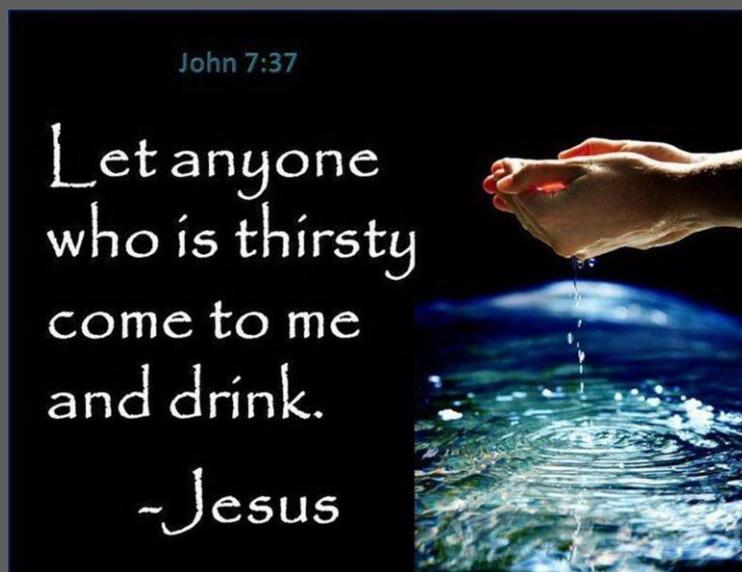


---

ISSN online: 2599-3100  
Vol. 3, No. 1, 31 Dec. 2019

# Jurnal Teologi Amreta



Theme: ***Baptism in Holy Spirit***

Vol. 3, No. 1, Desember 2019

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Malang

Tanggal verifikasi : 29 Agustus 2017

SK ISSN - 0005.25993100/JI.3.1/SK.ISSN/2017.12

(8 Desember 2017)





## Jurnal Teologi Amreta Vol. 3, No. 1

Theme: Baptism in Holy Spirit

Penanggung jawab:

- Ketua STT Satyabhakti: Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM, MTh. (Academic Dean)

Dewan Penasihat:

- Pdt. Gatut Budiyo, DMin.
- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Dr. Keith Sorbo

Ketua Dewan Penyunting: Victor Christianto, MTh.

Dewan Penyunting:

- Pdt. Yahya Afandi, MTh.
- Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.

Mitra Bestari:

- Pdt. Gani Wiyono, ThM., MTh.
- Pdt. Dr. Hudus Pardede
- Pdt. Ekaputra Tupamahu, PhD.
- Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska
- Pdt. Asigor Sitanggang, PhD (STT Jakarta)
- Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd. (STT Salatiga)
- Pdt. Silwanus Gabriel, MTh. (STT Berea)
- Pdt. Soerono Tan, MTh.
- Pdt. Amelia Rumbiak, MTh.

Desain Sampul: Victor Christianto

Alamat Redaksi:

*Editor Jurnal SATI*

*STT Satyabhakti, Jl. Raya Karanglo 94-103, Malang*

*Email: [jurnal@sttsati.org](mailto:jurnal@sttsati.org)*

*Website: <http://ojs.sttsati.ac.id>*

## Editorial

### “Baptisan Roh Kudus”

Seperti kita ketahui, berbagai aliran gereja memiliki pemahaman yang beragam mengenai topik Baptisan Roh Kudus. Misalnya dari kalangan Kharismatik maupun Pentakostal lebih menekankan karya Roh Kudus yang memberikan kuasa yang memberdayakan dan juga karunia-karunia roh. Demikian seterusnya.

Karena itu, pada edisi kali ini Jurnal Teologi Amreta mengangkat topik Baptisan Roh Kudus ini, agar kita dapat saling melengkapi dengan beragam pendekatan dan pemikiran. Tulisan-tulisan yang dihadirkan dalam edisi ini ditulis oleh beberapa hamba Tuhan yang mewakili baik aliran Pentakostalisme, Protestan, maupun Katolik.

Sebagai artikel pembuka, Jefri Hina Remi Katu menguraikan makna baptisan Roh dalam karya-karya Paulus. Selanjutnya Pdt. Robby I. Chandra dan Elia Tambunan melaporkan hasil penelitian tentang persepsi gereja-gereja di Jabotabek mengenai karya dan baptisan Roh Kudus. Tentunya hasil penelitian tersebut perlu kita simak dan cermati. Pada artikel ketiga Toni Irawan menguraikan makna menyembah dalam Roh dan kebenaran, yang merupakan topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Selanjutnya pada artikel keempat, Andreas Maurenis Putra memaparkan kebijaksanaan sebagai karunia Roh Kudus. Sebagai artikel non-tematik, ada artikel yang menarik oleh Marz Wera yang membahas etika global Prof Hans Kung, dalam konteks berdialog dan hidup berdampingan secara lintas-agama.

Sebagai penutup, ada dua resensi buku: *Pastor Katolik di UIN Syarif Hidayatullah* karya Greg Soetomo dan buku *The Origin of Religions* karya Thomas Hwang.

Tentu harapan kami adalah edisi ini dapat menyegarkan wawasan teologis kita mengenai Baptisan Roh Kudus ini, meski tidak hanya menampilkan perspektif Kharismatik-Pentakostal saja.

Meskipun artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini cukup selektif dibandingkan dengan luasnya tema Baptisan Roh Kudus tersebut, namun kiranya dapat memberikan gambaran tentang diskusi terkini seputar topik-topik ini.

\*\*\*

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (dalam bahasa Indonesia dan English) yang ditujukan untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi daring (online).

Sebagai penutup, ijinkan kami mewakili editor menyampaikan banyak terima kasih atas partisipasi para kontributor edisi ini, baik para penulis dan juga mitra bestari yang telah bekerja keras, dan terimakasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu membaca Jurnal ini.

Teriring salam Natal bagi Anda sekalian, dan selamat menyongsong tahun 2020 yang segera menjelang. Kiranya Tuhan memperluas dan memperlengkapi Anda dengan segala yang baik untuk memuliakan namaNya.

Salam dalam kasih Kristus,

Malang, 31 desember 2019

Victor Christianto

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

**Visi dan Misi STT Satyabhakti**

Visi Institusi STT Satyabhakti: Menjadi Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta-Kharismatik yang unggul dalam mutu di tingkat nasional dan regional serta relevan dengan perkembangan Jaman.

Misi Institusi STT Satyabhakti:

- 1. Meningkatkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki reputasi nasional dan regional serta beridentitas Pentakosta-Kharismatik.*
- 2. Menuntaskan proses menjadi Sekolah Tinggi Teologia yang mandiri dan memiliki tata kelola yang baik.*

## **Tujuan Jurnal Teologi Amreta**

Jurnal Teologi Amreta adalah publikasi berkala *semi-ilmiah bi-lingual* (dalam bahasa Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*semi-annually*) dalam versi cetak maupun daring (*online*).

Selain itu, kami terpenggil untuk ikut berkontribusi dan memberi warna pada pada pembinaan warga jemaat dan orang Kristen pada umumnya melalui pemikiran dan pelayanan para hamba Tuhan agar gereja di Indonesia khususnya dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan benar.

Karya tulis yang tercakup di dalamnya meliputi tulisan hasil penelitian, pemikiran interaksi dengan topik kekinian, bahan eksegeze/eksposisi, materi pengamatan, studi kasus, ringkasan khotbah, ulasan musik/film atau buku rohani, dan bentuk ekspresi pikiran lainnya dalam lingkup luas penelitian teologi yang terdokumentasi dengan referensi yang memadai.

Untuk itu kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharapkan dapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "*blind peer-review*"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal. Untuk mengetahui persyaratan penyerahan naskah tulis, lihat "Petunjuk untuk Para Penulis" di bagian akhir jurnal ini.

Dewan Penyunting

## Daftar Isi

<b>Penanggung Jawab</b>	<b>i</b>
<b>Editorial</b>	<b>ii</b>
<b>Visi dan Misi STT Satyabhakti</b>	<b>iv</b>
<b>Tujuan Jurnal Teologi Amreta</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Artikel Utama</b>	
1. <i>The role of the spirit baptism in Pauline Eschatology</i> – Jefri H. Remi Katu	2
2. Studi Persepsi Masyarakat Kristen: Perbedaan Pandang Gereja-gereja Jabotabek atas Roh Kudus – Robby I. Chandra & Elia Tambunan	26
3. Menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:20-26) – Toni Irawan	55
4. Kebijakan sebagai Karunia Roh Kudus – Andreas Maurenis Putra	82
<b>Artikel Non-tematik</b>	
5. Menciptakan suasana perjumpaan antar-agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng – Marz Wera	106
<b>Resensi buku</b>	
6. Greg Soetomo, <i>Pastor Katolik di UIN Syarif Hidayatullah</i> – Marz Wera	126
7. Thomas Hwang, <i>The Origin of Religions</i> – V. Christianto	130
<i>Call for Paper: Jurnal Amreta edisi vol. 3, no. 2, July 2020</i>	134
Petunjuk bagi penulis	136

# ARTIKEL UTAMA



# THE ROLE OF THE SPIRIT BAPTISM IN PAULINE ESCHATOLOGY

Jefri Hina Remi Katu

## Abstract

This paper presents the eschatological view of the Spirit Baptism in Paul's writing. The Spirit Baptism and eschatology in Paul's perspective are thoughts that function hand in hand with each other and cannot be separated. In Paul, Spirit Baptism is the fulfilment of the Old Testament promise in which God declares to His people that He will be with (stay among) His people through the pouring out of His Spirit. This promise is understood by His people as the eschatological promise of God. This pouring out of the Spirit upon God's people should be understood as the doctrine of Spirit Baptism which has eschatological role in Paul's theology. This paper will emphasize the background of Paul's understanding of the Spirit Baptism as it relates to the soteriological dimension work of the Holy Spirit.

Keywords: Spirit Baptism, Eschatology, Paul's Background

## Introduction

The term eschatology literally means a study about the last things, in other words, eschatology is about the end of the world. Gordon Fee states that the concept of eschatology in the early Church has a unique understanding of the end of the time.<sup>1</sup> The unique understanding of eschatology in the early church is understood through the proclamation of Jesus about the present reality of the Kingdom of God in His ministry, although also as the Kingdom of God is a future event.<sup>2</sup> Therefore, John Panteleimon Manoussakis explains, "Christian eschatology as unfolds as this tension between *two* eschatological modal points: between the *already* of the Incarnation and the *not yet* of the Parousia (cf. John 3:8; 4:23; 5:25; 12:31)."<sup>3</sup>

The resurrection of Jesus from the death and the promise of the pouring out the Holy Spirit upon the church is an eschatological fulfillment in which the early church

---

<sup>1</sup> Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: the Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 803.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> John Panteleimon Manoussakis, "The Promise of the New and the Tyranny of the Same," *Pneumatology and Eschatology: Not Yet in the Now*, edited by Neal Deroo and John P. Manoussakis (Burlington, USA: Ashgate Publishing Company, 2009), 73.

recognized that the future had already been set in the present.<sup>4</sup> George Eldon Ladd emphasizes,

“The redemptive blessings brought to human beings by Jesus’ death and resurrection and the giving of the Holy Spirit are eschatological events.”<sup>5</sup>

Pneumatology and eschatology in Pauline theology are interrelated and inseparable. Max Turner states that the experience of the indwelling of the Holy Spirit in believers in the present time is foretaste of the eschatological goal of the work of the Holy Spirit that has already been achieved in and by Christ.<sup>6</sup> Therefore, the role of the Holy Spirit Baptism in Paul’s theology cannot be separated from the concept of eschatology.

This paper discusses Paul’s understanding of eschatology as it relates to his view of Spirit Baptism and how he develops his eschatology in relation to the work of the Holy Spirit in the believers.

### Paul’s background thoughts

Paul states that he was a Pharisee and being a Pharisee was a prestigious attainment. He was zealous Pharisee, persecuting the early Christian church, and as a Pharisee, he felt himself to be blameless and righteous. However, now that his is in Christ he saw the sinful nature of his past life. Now he sees his salvation in Christ and shared suffering with Christ as an eschatological expectation (Phil. 3:4b-11).<sup>7</sup>

In Galatians 1:13-14, Paul emphasizes his Jewish background and what he did before he became a follower of Christ. According these passages, Paul states that he received a Pharisaic education, was a zealous guardian of the law and persecuted those whom he felt impugned and violated the law.<sup>8</sup> N. T. Wright explains that Paul was zealous for God and zealous for first century Jewish traditions.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Fee, *God’s Empowering Presence*, 803.

<sup>5</sup> George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, revised edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 596.

<sup>6</sup> Max Turner, *Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*, revised edition (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1998), 124.

<sup>7</sup> Allan F. Segal, “Paul’s Jewish Presuppositions,” *The Cambridge Companion to St. Paul*, edited by James Dunn (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004), 159.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>9</sup> N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 27.

Paul's experience on the road to Damascus changed his perspective and he came to believe that Jesus is the Messiah who was resurrected from the death by the Holy Spirit (cf. Rom. 1:4). The age to come had already inaugurated in the present time.<sup>10</sup> The death and resurrection of Jesus is the great eschatological event that reveals God's covenant faithfulness.<sup>11</sup> "Reveal" means *apocalypse* and according to the *apocalypse* that Paul experience he was already living in the end of time. In other words, Wright emphasizes that the experience of Paul in the road to Damascus equipped him with an entirely new perspective that the age to come had been inaugurated.<sup>12</sup>

Turner states that the early disciples had a fundamental understanding of the Holy Spirit from their Jewish understanding the Old Testament that they heard in the weekly synagogue readings.<sup>13</sup> As a Jew who was zealous for the law as the Old Testament, Paul probably had the same understanding about the Holy Spirit and His role to the people of God. Turner adds, "The various groups within the Judaism thus came to emphasize different aspects of the Spirit's work and to play down others."<sup>14</sup>

There were a wide variety of opinions about the life to come in the Judaism of Paul's time. F. F. Bruce says that Paul inherited the belief in bodily resurrection from the widespread belief among the Pharisees.<sup>15</sup> The relationship between the pneumatology and the eschatology in Pauline theology leads to the understanding that it is the indwelling of the Holy Spirit that will give life to the mortal bodies of the believers (Rom. 8:11). Therefore, the Holy Spirit is the initial "*down payment*" that guarantees for the eternal life in the age to come.<sup>16</sup>

### Jewish Hope

Apocalyptic writing is a form of Jewish literature.<sup>17</sup> In several places Paul makes refers to the apocalyptic concepts of heaven and the two ages. He discusses the concept

---

<sup>10</sup> Ibid., 37.

<sup>11</sup> Ibid., 37.

<sup>12</sup> Ibid., 37.

<sup>13</sup> Turner, *Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*, 1.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmann Publisher, 1997), electronic edition, 312.

<sup>16</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 610.

<sup>17</sup> George Eldon Ladd, *The Present of the Future: The Eschatology of Biblical Realism*, revised edition (Grand Rapids, MI: William Eerdmans Publishing Company, 2002), 77. "The word 'apocalyptic' is derived from the New Testament Apocalypse I: I **CHECK THE WORDING OF THIS QUOTE HERE** and is applied by modern scholars to a particular type of Jewish writing produced between 200 B.C. and A.D. 100. Most

of a heavenly Jerusalem (Gal. 4:26), paradise and third heaven (2 Cor. 12), the age to come present in heaven and entered into at death (2 Cor. 5; Phil. 1: 23), the hope laid up in heaven (Col. 1: 5), the 'hidden-revealed' motif, the theme of glory (Col. 3: 1-4), the mystery of God's cosmic plan (Eph. 1: 10), the session in heaven (Eph. 2: 6), the heavenly temple (Eph. 2: 20 ff) and the cosmic battle (Eph. 6: 10 ff).<sup>18</sup>

Resurrection language is a part of Jewish apocalyptic thought that belongs to the new age and the transformation and re-creation of everything. Therefore, apocalyptic in Jewish understanding refers to the victory of God.<sup>19</sup> G. W. E. Nickelsburg states that in Jewish inter-testamental theology belief in resurrection, immortality, and eternal life are found within the framework of three forms already established *in* or *and* have specific functions within these domains, namely the story of the righteousness man, the judgment scene, and the two-way theology.<sup>20</sup>

Martinus C. de Boer says that most of the Jewish texts from ca 200 BCE to ca. 100 CE exhibit apocalyptic eschatology.<sup>21</sup> This Jewish apocalyptic literature, clarifies Paul's understanding of the future resurrection or the future eternal life and the true meaning of death. The revelation of Christ gives Paul a perception of the meaning of death.<sup>22</sup>

The Jewish expectation of the future was that God would pour out His Spirit upon His people in a new covenant (Isa. 32:15; 44:3; Ezek. 39:29) and that He would reveal his glory power (Hab. 2:14).<sup>23</sup> Turner emphasizes that the universal presence of the Spirit of God among His people would result in the deep existential renewal of Israel as illustrated in the mass resurrection from the dead bones in the wilderness (Ezek. 37).<sup>24</sup> In other words, the Spirit in Old Testament and the Jewish expectation was to perform a prophetic

---

discussions of "apocalyptic" fail to point out that the word is used to describe two different historical phenomena: a genre of literature, and the particular kind of eschatology embodied in this literature."

<sup>18</sup> Andrew T. Lincoln, *Paradise Now and Not Yet: Studies in the role of the heavenly dimension in Paul's thought with special reference to his eschatology* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1981), 169.

<sup>19</sup> Joseph Plevnik, *Paul and the Parousia: An Exegetical and Theological Investigation* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997), 312-313.

<sup>20</sup> Quoted by Joseph Plevnik, *Paul and the Parousia*, 13.

<sup>21</sup> Martinus C. de Boer, *The Defeat of the Death: Apocalyptic Eschatology in 1 Corinthians 15 and Romans 5* (Sheffield: JSOT Press, no date), 40.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 42. Cf. Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 172. "1 Enoch 91: 16 in prophesying about the age to come mentions only the new heaven and not a new earth and 1 Enoch 104: 2-6 dwells on the heavenly aspects of the salvation of the righteous (cf. also 2 Bar. 51:8; Assump. Mos. 10: 9ff)."

<sup>23</sup> Turner, *Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*, 4.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 5. Cf. Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 193. "Spirit enables the life of heaven to be experienced on earth that the Church itself through its exalted Lord is linked to the heavenly dimension and those experiences such as baptism, worship and visions play an important role in the anticipation of this life of the age to come. This stress on believers' association with heaven through union with Christ does not close the earth or this world to believers but opens them."

function, to help and enable the people of God, resulting in purification, renewal, righteousness, life, and the salvation of the people of God.<sup>25</sup>

### The Spirit as the Spirit of Prophecy in Judaism

Max Turner says that the Spirit in Jewish perspective came to be called the Spirit of prophecy.<sup>26</sup> Furthermore, Turner emphasizes that it is misleading to believe that the concept of Spirit of prophecy that come from outside of the Jewish tradition. For Turner, the pouring out the Spirit of prophecy in Jewish tradition is the agent of communication between God and His people in different type of gifts.<sup>27</sup>

*First* it is a prototypical gift. This gift is commonly seen in Jewish writings as the charismatic revelation and guidance of God.<sup>28</sup> In the Old Testament and Judaism, the gift of revelation is regularly attributed to the Spirit of prophecy because the charismatic revelation provides the basis for the utterance.<sup>29</sup> The spirit of prophetic is related to charismatic wisdom. In other words, this Spirit leads the mind of the people of God making understanding possible.<sup>30</sup>

Charismatic wisdom is the charismatic revelation in Jewish beliefs. The significant example is provided by Sirach 39:4.<sup>31</sup> Clearly, the charismatic wisdom is the enthusiasm understanding of the word of God. Therefore, the revelation of the Spirit of God to His people leads them to speak word of wisdom and truth. In other words, the Spirit of prophecy inspired prophetic speech.<sup>32</sup>

*Second* is the alleged withdrawal of the Spirit of prophecy and the hope for the universal return of the Spirit. In Judaism expectation, that the Spirit of prophecy would be poured out upon the Israelites and restore them at the end.<sup>33</sup> Therefore, Turner

---

<sup>25</sup> Archie Hui, "The Spirit of Prophecy and Pauline Pneumatology," *Tyndale Bulletin*, 50 no 1 1999, Publication Type: Article, 99.

<sup>26</sup> Turner, *Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*, 5. The term "Spirit of Prophecy" only became regular in the Targums, from the first century BC to the medieval Aramaic, which was used before the Christian writings Jubilee 31:21 and Philo.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 7. See also Sirach 48:24; Enoch 91:1; cf. 4 Ezra 14:22.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 9. In the midst of worship the wise man who devotes himself to a study the Law the sage expresses his hope: "If the great Lord is willing he [that is, the man devotes himself to the Law] will be filled with the Spirit of understanding; he will pour forth words of wisdom and give thanks to the Lord in prayer."

<sup>32</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 13. See *numbers Rabbah* 15:25. "The Number Rabbah is one of a series of homiletic commentaries (midrashim) on biblical book. See also James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament*

emphasizes that Philo and ben Sirach extended the Spirit of prophecy to a wider sector, while the Qumran community appear to have considered all members to share the measure of the eschatological promised of the Spirit.<sup>34</sup>

*Third*, the Spirit of prophecy is the source of acts of power and is the inspiration for ethical renewal.<sup>35</sup> The Spirit of prophecy in Judaism expectation provides transforming revelation and ethically renewing wisdom.<sup>36</sup> *Fourth* is the Spirit on the Messiah. This Spirit in Jewish expectation enables the Spirit of prophecy or the Spirit of power as the dynamic righteousness that liberating the people of God from the oppositions.<sup>37</sup>

Wright emphasizes that the expectation of the Jews people is the promise land in which the land will be fruitful. This metaphor turns out to be an advance for the renewal of the whole world and rebuilding the temple. And the temple is already a cosmic image in which God will dwell among His people forever and defeat every enemy form including death through the resurrection.<sup>38</sup> Furthermore, Wright explains that Paul sees this expectation already fulfilled in Jesus as the Messiah through the implementation of the Spirit.<sup>39</sup>

### Holy Spirit as The Fulfillment of Old Testament Prophecy

C. Marvin Pate says that the presentation of the Spirit in Old Testament is unclear. The Spirit in Old Testament brought God's people to an eschatological longing for a new day. The Spirit of God was not available to all the people of God but only to select individuals (Ex. 31:3 "the Spirit upon the tabernacle's builders"; Judg. 3:10; 6:34, etc. "the

---

(Gran Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 170. Prophecy and prophets foretold by Joel (2:28-32) was the widespread experience of the gift of prophecy; in the new age of the Spirit the ancient hope of Moses would be fulfilled - 'Would that all the Lord's people were prophets, that the Lord would put his spirit upon them!' (Num. 11: 2 9). Luke and/or his source certainly regards Pentecost as that fulfillment, and gives it special emphasis by repeating the 'and they shall prophesy' at the end of v. 18. His belief that all converts were given the gift of prophecy seems to be reflected in 2.17 f, 38; 4:31; 10:46; 19:6. Here too we probably see a reflection of the eschatological enthusiasm of the first community and the early mission - their consciousness of Spirit was in large part an awareness inspiration, of direct contact with God, and the fullness of that inspiration together with its widespread distribution evident in the communal gatherings, all confirmed the first Christians' conviction that they were in the end-time and were experiencing the outpouring of the prophetic Spirit."

<sup>34</sup> Ibid., 10.

<sup>35</sup> Ibid., 10.

<sup>36</sup> Ibid., 15.

<sup>37</sup> Ibid., 17.

<sup>38</sup> N. T. Wright, *Pauline Perspective: Essay on Paul 1978-2013* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 418.

<sup>39</sup> Ibid., 418.

Spirit upon the Judges”; 2 Kings 2:9 “the Spirit upon the prophets” people like Joshua and Daniel in Nah. 27:18).<sup>40</sup>

Furthermore, Marvin emphasizes that in the New Testament the Spirit comes to be seen as a person and not just one of the attributes of God. The Spirit as the Person of God can be experienced by all the people of God and not only select individuals (Acts 2:16).<sup>41</sup> Paul’s understanding of the indwelling of the presence of the Holy Spirit, especially in the eschatological context, results the Holy Spirit taking up the residence in every member of the body of Christ and transforms it into the new temple of the Lord.<sup>42</sup>

The eschatological significance of the promise of the Spirit in the Old Testament is the indwelling of God among His people.<sup>43</sup> The Israelites are never identified as the temple of God. But Paul describes the Church as the body of Christ. Paul uses this metaphor to describe the indwelling of the Spirit among His people and the Church as the Body of Christ which refers to the New Temple of God.<sup>44</sup>

The Church is the temple of God, the temple of the end times which has now arrived. Paul consistently uses the term Christian or church to describe the temple of God, the actual sanctuary of God. Paul emphasizes that the church or Christians as the body of Christ has become the dwelling place of God, an extension of Christ himself as the new eschatological temple.<sup>45</sup>

The union of the church with Christ is what makes possible this understanding of the temple of God. Plevnik says, “*union with Christ is constant in Pauline eschatology.*”<sup>46</sup> As the fulfillment of the Old Testament regarding the indwelling of God among His people, union with Christ shifts the moment of the fulfillment from the future to the present.<sup>47</sup> Furthermore, Plevnik emphasizes that this union could be understood as the spiritual union with Christ in present life that makes the end time Parousia and resurrection redundant.<sup>48</sup>

---

<sup>40</sup> C. Marvin Pate, *The End of the Age has Come: The Theology of Paul* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing, 1995), 150.

<sup>41</sup> Ibid., 151. See Matt. 28:19; Eph. 1:1-14; 1 Peter 1:2.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid. see Lev. 26:12; Ps. 114:2; Ezek. 37:37.

<sup>44</sup> Ibid. see 1 Cor. 3:16, 6:19; 2 Cor. 6:16; Eph. 2:21.

<sup>45</sup> Ibid., 152. Cf. Mark 14:58; John 2:19-21; 2 Cor. 5:1-5.

<sup>46</sup> Plevnik, *Paul and the Parousia*, 272.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

Because Christ is the central point in Pauline theology,<sup>49</sup> union with Christ is an critical element for Christians. Paul compares the new relationship between the believers with the relationship of the church with God. The believer's relationship with God through Christ is the experiential appropriation that changes the life of the believer. The presence of the Holy Spirit is the crucial aspect of this relationship and the conversion of the people of God.<sup>50</sup>

Union with God through Christ in the early Christian experience was understood as experience of the Spirit. Spirit Baptism is an experienced and living reality for the Christian life from the beginning to the end.<sup>51</sup> Spirit in Hebrew is *ruach*, the breath of life or life from God.<sup>52</sup> Following the teaching of the Old Testament, Paul emphasizes the character of the spirit or *pneuma* (Greek) as the Spirit of life or the life giver.<sup>53</sup> Ladd states that to be a Christian means receive life through the Holy Spirit and have life in the Spirit. Paul associates the believers' life in the Spirit with the eschatological existence of the new age.<sup>54</sup>

In the Old Testament, the Spirit of God had a prophetic and creative role. Isaiah and Ezekiel picture the activity of the Spirit as the creator and maintainer of the present nature, as the agent of the God's word in the present age, and the source of the transition from this age to judgment in the age to come. Therefore, Old Testament prophecy foreshadows the present work of the Spirit as an anticipation or type of his future eschatological role.<sup>55</sup> The Holy Spirit in the Old Testament also gives a final warning that

---

<sup>49</sup> Lucien Cerfeux, *The Christian in the Theology of St. Paul* (New York: Herder and Herder, 1967), 312.

<sup>50</sup> Fee, *God's Empowering Presence*, 854.

<sup>51</sup> James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 426-427.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 428. Cf. Albert L. A. Hogeterp, *Expectation of the End: A Comparative Tradition-Historical Study of Eschatological, Apocalyptic and Messianic Ideas in the Dead Sea Scrolls and the New Testament* (Leiden, Koninklijke Brill NV, 2009), 255. "Classical examples from Hebrew Scriptures often referred to as exegetical starting points for later traditions about life after death are Isaiah 25:8 and 26:19, Ezekiel 37:1-14, and Daniel 12:1-3 and 12:13. The following evocative imagery in prophetic literature<sup>34</sup> speaks the language of resurrection and eternal life: 'swallowing up of death forever', חצנל תומה עלב, (Isa 25:8); 'your dead will live', ויחי מתיד (a91:62 asI); 'gninekawa', קיין (2:21 naD); 'raising and living before God', וינפל היחנו ונמקי, (Hos 6:2), 'resting and standing up for your lot at the end of days', ותעמד לגרלך לקץ הימין (31:21 naD). (31:21 naD). evitagen sti yb dednuorrus eb osla nac yregami noitcerruseR. formulation in Isa 26:14, ומקילב מיאפר ויחילב מיתמ, within a setting of denouncement of wicked people who do not learn righteousness (Isa 26:7-15). Ezekiel 37:1-14 comprises a prophetic vision that bones come together, are covered and come to life out of the graves."

<sup>53</sup> *Ibid.*, 429.

<sup>54</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 526.

<sup>55</sup> E. Earle Ellis, *Pauline Theology: Ministry and Society* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 27. Cf. Isa. 42:1 - 49:6; 61:1f; Ezek. 37:14.

all God's people will be saved and His enemies judged in the final redemption and regeneration of the natural world.<sup>56</sup>

The source of the revelation of the Holy Spirit in Paul's theology was the Old Testament. Paul emphasizes that the Scriptures are holy prophecy (Rom. 1:2; 4:3, cf. 3:1-3).<sup>57</sup> The Scripture for Paul is "*spirit-breathed*" (2 Tim. 3:16). The Old Testament is also Paul's source of understanding the Spirit as our source of illumination of the Holy Spirit. The Holy Spirit leads men to understand Old Testament prophecy that the covenant that God gave to His people is now already fulfilled or revealed in Christ.<sup>58</sup> Therefore, "The Old Testament must be read in the light of fulfillment in Christ with the illumination of the Holy Spirit."<sup>59</sup>

Gererhardus Vos says that in the Old Testament there is a relationship between Spirit and eschatology.<sup>60</sup> This connection could be seen first in the idea that through supernatural manifestations the Spirit prophetically declares the coming of the future world (see Joel 3:1ff).<sup>61</sup>

Second, the Spirit becomes provides supernatural power for the Messiah. This does not imply that the Spirit is for the Messiah but that through the Messiah the Spirit comes and dwells among and in His people.<sup>62</sup> God dwelling among His people is the important expectation of the People of God in the Old Testament through the coming of the Messiah (Isa. 11:2). Von emphasizes that the Messiah receives the Spirit as a permanent possession.<sup>63</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 27.

<sup>57</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 432.

<sup>58</sup> Ibid., 433.

<sup>59</sup> Ibid., 434.

<sup>60</sup> Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1972), 160.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid., 161. Further reading Moyer V. Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought* (Cambridge, UK: The Press Syndicate of the University of Cambridge, 2004), 115. "Given the importance of the eschatological Spirit in the Old Testament, it remains something of a mystery why this theme was not developed in any significant way in the literature of intertestamental Judaism, Qumran being a possible exception. The clearest examples are found in Testament of Levi 18.7, 9 and Testament of Judah 24.1-3. The former speaks of a new priest (18.2) who will possess "the Spirit of understanding and sanctification" (18.7; cf. Isa. 11.2), and who will usher in a period in which "the Spirit of holiness" will rest on all the righteous (18.9-11). Testament of Judah 24 prophesies the rise of "a Star from Jacob . . . the Sun of righteousness" who will "pour out the Spirit" to enable Israel "to walk in his first and final decrees" (24.1-3). This eschatological king is later described as "the Shoot of God . . . the rod of righteousness for the nations" (24.6). Weaving together the themes of both of these texts, Psalms of Solomon 17 describes the coming of "the son of David" (v. 1), "a righteous king" (v. 32) who will be "powerful in [the?] Holy Spirit" (v. 37)."

<sup>63</sup> Vos, *The Pauline Eschatology*.

Third, the Spirit is the source of the promise of God for the future new life of Israel as the people of God. The pouring out of the Spirit of God on His people points to their eschatological existence (Isa. 32:15-17; 44:3).<sup>64</sup> This prophecy is the initial description of the new condition of the presence and the working of the Holy Spirit upon God's people.<sup>65</sup>

Fourth, pouring out of the Spirit in the Old Testament is a supernatural reality. The supernatural element of the Spirit is from above and does not merely denote the miraculous but also the sovereignty of God over His creations.<sup>66</sup> Apocalyptic literature describes the Spirit as the Spirit of eternal life that is connected with resurrection.<sup>67</sup> Therefore, the eschatological framework of Paul's theology is based fully upon the Old Testament teaching of the Holy Spirit.<sup>68</sup>

The Holy Spirit in Old Testament is associated with the eschatological framework that refers to the new life. For the Hebrew readers, there is a relationship between the Spirit and life.<sup>69</sup> The promise of God regarding the pouring out of His Spirit upon His people could be understood in the term eschatological Spirit.

Like Ezekiel, Paul's emphasized the Spirit's the ability to produce life for the present and the future.<sup>70</sup> Gordon Fee emphasizes that the experience of the Spirit identified the people of God in present eschatological age.<sup>71</sup> Vos says that Paul's emphasizes one eschatological function of the Spirit is as the source of resurrection,<sup>72</sup> the Spirit is the agent of resurrection of the death.

### Holy Spirit Baptism as the Eschatological Fulfillment

The key to the eschatological reality in Paul's writing is the dwelling of the Holy Spirit *in* and *among* the church.<sup>73</sup> Those who are indwelt by the Spirit receive the life of

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid., 162.

<sup>67</sup> Ibid. See also Orac. Syb. 3:771.

<sup>68</sup> Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought*, 113.

<sup>69</sup> Ibid., 116. See Ezek. 11:19; 18:31; 36: 27; 37:14 ; 36:26

<sup>70</sup> Ibid., 120. See also Romans 8:23-24.

<sup>71</sup> Fee, *God's Empowering Presence*, 855.

<sup>72</sup> Vos, *The Pauline Eschatology*, 163,

<sup>73</sup> Mark Pretorius, "The theological centre of Pauline theology as it relates to the Holy Spirit," *Hervormde Teologiese Studies*, 62 no 1 (Mar 2006), 257.

the coming age now from God.<sup>74</sup> Dunn emphasizes that the Christian life which Paul attributes to the Spirit is the beginning of the new life and the beginning of salvation.<sup>75</sup>

The central character in Pauline pneumatology is the Spirit who brings life to mankind. The basic experience of the Spirit for Paul is the Spirit as the breath of life.<sup>76</sup> G. K. Beale notes that in his letter to the Corinthians, Paul instructs them how to live in the end times because the end of the age has come (1 Cor. 10:11). Paul refers to the birth of Christ as the fulfillment of the messianic prophecies (Gal. 4:4)<sup>77</sup>

The fullness of the time refers to the deliverance of the believers from the bondage of Satan and sin through the death and the resurrection of Christ. The death and the resurrection of Christ is the beginning of the eschatological event or the new creation prophesied by Isaiah (Isa. 43; 65 – 66, cf. 2 Cor. 5:17).<sup>78</sup> Lucien Cerfaux emphasizes that the eschatological mysticism of Paul in the presence of Christ means that Christians have already been resurrected and have the Spirit in this life.<sup>79</sup>

Ellis emphasizes that function of the Holy Spirit upon the believers is baptism in the Spirit. This function brings a person into the church as a member of the body of Christ (1 Cor. 12:13). The baptism in the Spirit means to belong to Christ and belong to Christ means to have the Spirit.<sup>80</sup> Dunn stresses that experience of the Spirit in the Christian life should be considered the climax of the saving work of the Spirit and as the liberation of the human body. (Rom. 8:21-23).<sup>81</sup> Therefore, the Spirit Baptism as the work of the Holy Spirit in Paul is best seen in the soteriological metaphors.

#### Adoption

Paul does not emphasize living under the Law but in the Spirit (Gal. 4:4-6). Paul encouraged Gentile believers to understand that they are the “the sons of God” with full rights through their experience with Holy Spirit.<sup>82</sup> In Rom. 8:15, Paul also describes the Spirit as “the Spirit of Adoption.” James Dunn states, “It is clear enough the indication

---

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 434,

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: the Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 140.

<sup>78</sup> Ibid., 141.

<sup>79</sup> Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul*, 354.

<sup>80</sup> Ellis, *Pauline Theology*, 30-31.

<sup>81</sup> Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 435.

<sup>82</sup> Fee, *God's Empowering Presence*, 856.

that the sense of sonship, both experience *in* and expressed *through* the 'Abba' prayer, was common in most churches of the diaspora."<sup>83</sup>

Paul encourages his fellow Christians with the personal assurance that they were indeed the children of God via the cry of "Abba, Father!" (Rom. 8:16). Cerfaux says that the Christians who have a personal union with Christ, the only Son of God, also will become the sons of God. The Spirit will teach believers to express their feelings in this new relationship with the Father.<sup>84</sup>

Furthermore, Cerfaux emphasizes that the context of 1 Cor. 1:9 regarding the "fellowship" with Christ, the Son of God, should be considered as having an eschatological attribution.<sup>85</sup> The concept of sonship is bound up with the inheritance that the believers already possess. This privileged condition is given by the Holy Spirit.<sup>86</sup> The Holy Spirit also helps every believer to appreciate their true status as the sons of God (Gal. 3:26ff).<sup>87</sup> There is no doubt that Christians are sons of God, "The Father sent His Spirit into our hearts, that Holy Spirit who is the Spirit of His Son, and who speaks in us as the Son of God speaks; we pray as he prayed."<sup>88</sup>

#### Washing/Rebirth/Life-Giving

The metaphor of *washing* is another of the works of the Spirit (1 Cor. 6:11) as it relates to baptism. The context of this passage is to emphasize the metaphor of "washing away of sin" (v. 9-10). The work of the Holy Spirit in this metaphor is "cleansing."<sup>89</sup> Fee stresses that the metaphor "rebirth" and "renewal" by the Holy Spirit in Paul are close to Paul's understanding of "regeneration". The beginning of life in Christ is given by the Spirit himself.<sup>90</sup>

Conversion in Paul understanding is the experience of the "life giving Spirit."<sup>91</sup> In the Old Testament, Yahweh is the "life giving God". For Paul, every believer receives the

---

<sup>83</sup> Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 437.

<sup>84</sup> Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul*, 263.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 323.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 324.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 325.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 326.

<sup>89</sup> Fee, *God's Empowering Presence*, 857.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 858.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 858.

“Spirit of life” (Rom. 8:2, 6) who gives life to those who believe in Christ. This conversion from Paul’s perspective includes walking in the “newness of life.”<sup>92</sup>

Turner says that “new creation” in Paul’s language and “regeneration of God’s people” in Ezekiel 36-37 are not only metaphors for the individual’s inward renewal of heart and spirit by the dwelling of the Spirit of God, but also includes the theme resurrection and new creation of the cosmic renewal.<sup>93</sup> New creation by the Spirit in Paul’s theology is part of the new creation in the age to come which will be consummated when Christ comes for the second time.

In Romans 7:6, the “Oldness of letter” and “newness of Spirit” in Paul’s understanding of the Spirit is significant in the redemptive program of God.<sup>94</sup> The “Spirit,” “newness,” and “life” in Paul are equally as important as is the role of Christ in creating a new life (Gal. 2:19-20).<sup>95</sup> Pretorius says,

“Christologically, the function of the Spirit is to reveal Christ to man, bind the believer to Christ, and to impart to the believer the risen Christ’s life of resurrection and exaltation.”<sup>96</sup>

The work of Christ in the redeemed future has been brought into the present through the work of the Holy Spirit.<sup>97</sup> Concerning the present nature of future salvation, Archie Hui says, “The Spirit is the agent of washing or sanctification or justification (Rom. 15:16; 1 Cor. 6:11; 2 Cor. 3:8-9; 2 Thes. 2:13; Tit. 3:5), the giver of eschatological life, whether present” (Rom. 7:6; 8:2-10; 2 Cor. 3:6; Gal. 4:29; 5:25; Tit. 3:5) or future (Rom. 8:13; 1 Cor. 15:44-46; Gal. 6:8).<sup>98</sup>

## Sanctification

The experience of the salvation includes the “sanctification of the Spirit and believe in the truth” (2 The. 2:13). Paul emphasizes that when the Gentiles received the Spirit it was the ultimate act of God of creating for himself a “sanctified offering” composed of both Jews and Gentiles for the holy purpose of God.<sup>99</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid., 858.

<sup>93</sup> Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts*, 119-120.

<sup>94</sup> Hubbard, *New Creation in Paul’s Letters and Thought*, 121.

<sup>95</sup> Ibid., 122.

<sup>96</sup> Pretorius, “The theological centre of Pauline theology as it relates to the Holy Spirit,” 259.

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Hui, *The Spirit of Prophecy and Pauline Pneumatology*, 113.

<sup>99</sup> Fee, *God’s Empowering Presence*, 859.

Fee says that the use of sanctification imagery refers to 1 Cor. 6:11 where Paul emphasizes that “conversion includes the sanctifying work of the Spirit that disallows the kind of behavior in which they formerly engaged.”<sup>100</sup> The sanctifying work of the Spirit is connected with the justification of God. God justifies or sanctifies His people through the revelation of righteousness as a demonstration of the power of God unto salvation (Rom. 1:17). Therefore, union with Christ through the work of the Holy Spirit is the hope of righteousness.<sup>101</sup>

The entire work of Paul centers on the death and resurrection of Christ, and his gospel is justification by faith.<sup>102</sup> The only possible way to be justified before God is through the sanctifying work of the Holy Spirit and belief in the revelation of the righteousness of God that provides through the death and the resurrection of Christ.<sup>103</sup>

Carfaux emphasizes that “The moment of our call to the Christian life, as well as in continuous passage of this life between justification and glorification.”<sup>104</sup> God redeems his people through the blood of Christ; He rose from the dead and reestablished a new creation (Eph. 1:3-14).<sup>105</sup> Verses 13-14 show that the Holy Spirit is the guarantee of the eschatological promise in Paul’s theology.

### *Down Payment*

The Spirit in Paul’s eschatology is also an evidence and guarantee of a future event. Paul emphasizes the role of the Spirit as the present evidence guarantor of the Future. Three different times, Paul calls the Spirit the “down payment” or the guarantee of the present evidence of the future (see 2 Cor. 1:21-22; 5:5; Eph. 1:14).<sup>106</sup>

Paul uses the term “down payment” to emphasize the role of the Spirit as the guarantee for the future event and at the same time he tells us that the future event has

---

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, translated by John De Witt (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 166.

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Ibid. See also Romans 3:21-31 “But now the righteousness of God has been manifested apart from the law, although the Law and the Prophets bear witness to it the righteousness of God through faith in Jesus Christ for all who believe. For there is no distinction: for all have sinned and fall short of the glory of God, and are justified by his grace as a gift, through the redemption that is in Christ Jesus, whom God put forward as a propitiation by his blood, to be received by faith. This was to show God's righteousness, because in his divine forbearance he had passed over former sins. It was to show his righteousness at the present time, so that he might be just and the justifier of the one who has faith in Jesus.”

<sup>104</sup> Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul*, 328.

<sup>105</sup> Ibid.

<sup>106</sup> Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers), 54.

begun to be experienced in the present. Fee says that the Spirit of promise comes directly out of the future expectation of Jewish heritage of Paul and this promise already fulfilled as the guarantee of the future inheritance.<sup>107</sup>

Furthermore, Fee emphasizes that the Spirit that God pours out upon His people serves as the down payment of God in the present time, which is the certain evidence that the future has come into the present.<sup>108</sup> In regards to Acts 2:33 he states, "The Holy Spirit is the sign of the presence of the future event as well as the proof that Jesus currently reigns in heaven in power and glory."<sup>109</sup>

Therefore, Paul reminds all believers that although they are the citizens of the age to come, they are still bound to their appointed roles in this present age (Eph. 5:28-29).<sup>110</sup> Paul's command to every believer to be filled with Holy Spirit points to the arrival of the age to come.<sup>111</sup> In other words, the Holy Spirit in the believers serves as the down payment for the age to come.

#### First Fruits

The Holy Spirit is the believers' guarantee of the future blessing. Paul emphasizes that the resurrection of Christ is the "first fruit" or the guarantee of the future resurrection of the believers (Rom. 8:23 and 1 Cor. 15:20-23). Fee explains that the Spirit plays the leading role Romans 8:12-30. Through the Spirit, believers have already received adoption as the children of God, and through the same Spirit also believers await the final resurrection.<sup>112</sup>

The existence of the future in the present takes place through the adoption of the believers as the children of God. The "not yet" relates to the final consummation by resurrection from the death. The Paul's eschatological framework stresses the present role of the Spirit as both evidence and guarantee that the future is already and not yet.<sup>113</sup>

Christ is the first fruit of the resurrection of the dead and the Holy Spirit is the guarantee that believers will be resurrected in the future. James Dunn explains the correlation between the Spirit and hope for the resurrection of the dead and classifies

---

<sup>107</sup> Ibid., 54.

<sup>108</sup> Ibid., 54.

<sup>109</sup> Pate, *The End of the Age to Come*, 155.

<sup>110</sup> Ibid., 159.

<sup>111</sup> Ibid., 159.

<sup>112</sup> Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers), 55.

<sup>113</sup> Ibid., 55.

this hope as one of the primary blessings of the Spirit.<sup>114</sup> Furthermore, Dunn says in Romans 8 that Paul emphasizes the correlation between receiving the Spirit and believing in Christ to be important for the early Christians' understanding of their experience.<sup>115</sup>

## Seal

The metaphor "seal" in Paul's writing occurs three times that directly refer to the Holy Spirit (2 Cor. 1:21-22; Eph. 1:13; 4:30). Literally, a seal is "a stamp impression in wax or clay, signaling ownership and authenticity, and carrying with it the protection of the owner."<sup>116</sup> Paul uses the term "seal" in 2 Corinthians 1:21-22 and Ephesians 1:13 to mark believers as God's possession. This seal is the guarantee of the future in which Paul expressly stated "With whom you were sealed for the day of redemption" (Ephesians 4:30).<sup>117</sup>

The initial coming of the Spirit, called "down payment," "first fruit," or "seal," is the connection between the first coming upon the individual person of Christ. The Spirit who was active in the earthly ministry of Jesus was also active in the resurrection of Jesus from the dead. Through the Spirit in believers, they participate in the resurrection of Jesus in the present and also receive the final resurrection as the final consummation.<sup>118</sup>

## Realized Eschatology in Pauline Theology

In Philippians 3:20, Paul expresses a "realized eschatological." This means that every believer can enjoy the future expectation in the present existence. The tension between the present and the future is maintained as spatial and temporal categories are interwoven.<sup>119</sup> Paul emphasizes the "already" of the future existence in his theology. The future has been brought to the present existence. In other words, Paul's theology concerning the eschatological framework is realized eschatology.

---

<sup>114</sup> Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 438.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 439.

<sup>116</sup> Fee, Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 55.

<sup>117</sup> *Ibid.* See also Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul*, 277. "In 2 Corinthians 1:21-22, seal and pledge are three ways of expressing the efficiency of the Holy Spirit on the Christian. The metaphor of the seal, like that of pledge, takes its place quite naturally in the context of legal construction in which the idea of the promise is set. This context is clearly attested by Eph. 1:13 ff., in which the two images of seal and pledge are again conjoined: "You also, who have believed in him, were sealed with the promised Holy Spirit, which is the guarantee of our inheritance." The seal is the covenant entered into by God to give his promise a more solemn witness."

<sup>118</sup> Ellis, *Pauline Theology*, 33.

<sup>119</sup> Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 101.

The evidence of the presence of the future in Paul's eschatology is the earthly ministry of Jesus and the fulfillment of the promise of God regarding the Holy Spirit that God will pour out His spirit upon His people on the last day.

### Through Christ

The death and the resurrection of Christ are eschatological events in Paul's theological understanding. Therefore, the blessings of the age to come are not only exclusively a future event but also become available in present experience.<sup>120</sup> Because the death of Christ is an eschatological event, when Christ Jesus justifies a person in the present, he or she is also justified in the age to come and before the eschatological judgment to come.

The death of Christ transfers the believers from the ruler of the darkness to the Kingdom of Christ (Col. 1:13). On the cross, Jesus defeated the power of evil (Col. 2:14). In the resurrection of Christ from the death, Paul emphasizes that the glory of the resurrection in the age to come has already been shown in this age through the resurrection of Christ (2 Tim. 1:10; 2 Cor. 4:6).<sup>121</sup>

### Through the Holy Spirit Baptism

In Paul's thinking, the Old Testament promise of the coming Messiah has clearly been fulfilled in Christ. The Jews hoped for the return of YHWH to His people as seen in the imagery of the temple in which God dwells among His people through His divine Spirit.<sup>122</sup> For Paul, the temple applies equally to the Messiah and His Spirit that filled the people of God (see Romans 8:9-11). The "indwelling" of the Spirit among the people of God is a strong indication of the implicit "temple" theme in Paul's thought.<sup>123</sup>

Wright emphasizes that Paul sees the expectation of Jewish people as realized in the present existence, in a radical new way, reconceived around the Messiah and the

---

<sup>120</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 596.

<sup>121</sup> Ibid. "The eschatology events that the believers experience in the present existence are they live in the life of the new age. The very phrase describing the status of the believers, 'in Christ,' is an eschatological term. To be 'in Christ' means to be in the new age and to experience its life and powers. 'If anyone in Christ, he is a new creation; the old has passed away, behold, the new has come' (2 Cor. 5:17). Believers already experienced death and resurrection (Rom. 6:3-4). They have even been raised with Christ and exalted to heaven (Eph. 2:6), sharing the resurrection and the ascension life of their Lord."

<sup>122</sup> Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1074.

<sup>123</sup> Ibid, 1074.

Spirit. The realization of the age to come into the present existence is clearly important but is not yet the final consummation. Paul expressed a messianic and pneumatological hope in reworking of the Jewish hope.<sup>124</sup>

Jesus fulfilled the promise of God in the Old Testament that the coming Messiah would pour out of the Spirit upon the people of God. Beale explains that the resurrection of Christ which Paul experienced on the road to Damascus revealed that Christ was the eschatological king who fulfilled the Old Testament promise.<sup>125</sup> Beale adds, “*the resurrection of Jesus establishes the inaugurated end-time new-creational kingdom.*”<sup>126</sup>

With the promise that God will pour out His Spirit upon His people (Ezek. 36:26–27), Paul emphasizes that “the first fruit of the Spirit” (Romans 9:18-23) is the beginning of the new resurrection life created in the Christian through the indwelling of the Spirit.<sup>127</sup>

### Future Eschatology in Pauline Theology

Ladd says that the main center of the eschatology of Paul is the consummation of the saving purpose of God. This saving action of God is not yet finished.<sup>128</sup> Paul believed that the first coming of Jesus the Messiah and the indwelling of the Spirit among the believers means in one sense that the new day had already dawn. This is the day in which the work of God would be consummated in the future when God will defeat all rulers and powers (1 Cor. 15:20-28).<sup>129</sup>

The futuristic element in Pauline eschatological theology can be seen in the resurrection of the dead, the Day of Judgment, and eternal life. These events in Paul point to the redemptive significance of the *parousia* of Christ.<sup>130</sup> Ladd says that the coming of Christ (*parousia*) is a definitive event for all people either for their salvation or judgment.<sup>131</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid., 1078.

<sup>125</sup> Beale, *A New Testament Biblical Theology*, 247.

<sup>126</sup> Ibid., 249. See also 1 Cor. 15:21–26: ‘For since by a man came death, by a man also came the resurrection of the dead. For as in Adam all die, so also in Christ all will be made alive. But each in his own order: Christ the first fruits, after that those who are Christ’s at His coming, then *the end*, when He delivers up the kingdom to the God and Father, when He has abolished all rule and all authority and power. For He must reign until He has put all His enemies under His feet. *The last enemy that will be abolished is death.*’

<sup>127</sup> Ibid., 256.

<sup>128</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 597.

<sup>129</sup> Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1080.

<sup>130</sup> Redderbos, *Paul*, 537.

<sup>131</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 602.

## Resurrection of the Death

Paul's eschatological emphasis is evident when he teaches that the resurrection of Christ is a present condition that the believers experience now and also a future hope for the resurrection of the death (see 2 Cor. 15:19). The future expectation of believers is to go where Jesus has already gone.<sup>132</sup> Johnson says, "Paul's language of πνεύμα refers to "the Holy Spirit" (6:19; 12:3) or the 'Spirit from God' (2:11-12; 2:14; 3:16; 6:11; 7:40; 12:3) . . . At least three aspects of such usage require attention in relation to the ontological implications of resurrection."<sup>133</sup>

The Christological approach to the resurrection of the dead in Paul should be understood in relation to the resurrection and the Holy Spirit. Ridderbos explains that it was the Holy Spirit who resurrected Christ. Therefore, the resurrection of Christ should be related to the work of Spirit.<sup>134</sup> Paul emphasizes that the resurrection of Christ is the basis of all belief in a resurrection of the dead (1 Cor. 15:11-34).<sup>135</sup>

The consummation of salvation is at the resurrection from death (Eph. 1:14) which takes places in the *Parousia* or in the second coming of Christ (1 Thess. 4:14). Dunn emphasizes that Roman 8:2-9 makes clear the deliverance of the body from the sin and death will only happen at the resurrection of the body. In other words, the complete salvation that God will give by "giving life to their mortal bodies" (Romans 8:11).<sup>136</sup>

Fee argues that the Holy Spirit is not the agent of the resurrection of the Christ. For him, there is no text in Paul in fact attributes the resurrection of Christ as the work of the Holy Spirit.<sup>137</sup> Furthermore, Fee explains that the statement of Romans 8:11,

"If the Spirit dwells in us," that is, "the Spirit of the very God" who raised Christ, says something significant about our future in which the Spirit as our guarantee for the mortal bodies.<sup>138</sup>

Fee's view only suggests that the Holy Spirit plays a role for believers as the guarantee of the resurrection of the body of the believers in the future. Concerning the

---

<sup>132</sup> Luke Timothy Johnson, "Life-Giving Spirit: The Ontological Implications of Resurrection," *Stone-Campbell Journal*, 15 no 1 (September 2012), 79.

<sup>133</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>134</sup> Ridderbos, *Paul*, 538.

<sup>135</sup> *Ibid.*, 540.

<sup>136</sup> Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 480.

<sup>137</sup> Fee, *God's Empowering Presence*, 808.

<sup>138</sup> *Ibid.*, 809.

resurrection of Christ, the Spirit of the very God is the one who raised Christ from the death. Is the Holy Spirit different from the Spirit of the very God?

It is better to say that the Holy Spirit is the Spirit of the very God. Therefore, the Holy Spirit could be understood as the agent of the resurrection of Christ from the death and also the agent of the resurrection of the body in future event. Resurrection could be seen as the consummation of the salvation and the judgment for the people according their works.<sup>139</sup> The Holy Spirit guarantees believers that they will receive salvation in which God sanctifying them as mentioned above.

### Final Judgment

Judgment is an eschatological fact even for believers. But the decision has already been rendered for the believers through the death of Christ (Romans 3:21-26). The believers' present justification assures them that they will be saved from the wrath of the Day of Judgment (Rom. 3:21-26).<sup>140</sup> In 1 Corinthians 3:12-15, Paul emphasizes that believers will be fully answerable for the quality of their present lives in the body, but that their eternal salvation has been assured by their justification in Christ.<sup>141</sup>

The expectation of future judgment in Paul is related to the *parousia* of Christ and the resurrection of the dead.<sup>142</sup> This future judgment has the goal of salvation and not only destruction (1 Cor. 5:4ff).<sup>143</sup> Believers will be judged in the future but with a different judgment than that for unbelievers.

Believers will be secured by Christ (1 Thess. 1:10; cf. Eph. 6:9; Col. 3:24, 25). Here, Paul wants the church to understand that being with Christ or against Christ has not only present implications, but also in the great future to come.<sup>144</sup> Judgment on the believers and on the unbelievers presupposes a resurrection of the body for the unbelievers as well (1 Corinthians 15).<sup>145</sup>

### Eternal Life

---

<sup>139</sup> Ladd, *A Theology of the New Testament*, 611. See Romans 2:5 "But because of your stubbornness and your unrepentant heart, you are storing up wrath against yourself for the day of God's wrath, when his righteous judgment will be revealed."

<sup>140</sup> Ibid., 612.

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> Redderbos, *Paul*, 551.

<sup>143</sup> Ibid., 553.

<sup>144</sup> Ibid., 554.

<sup>145</sup> Ibid.

Ridderbos says, "The *Parousia* of Christ with the accompanying resurrection of the dead and execution of the judgment at the same time forms the transition to the consummation of all things and eternal state."<sup>146</sup> The purpose of the redemption of God at the end of this age is that God will reconcile all things to Himself through Christ (Col. 1:14-20). This reconciliation is not only for the spiritual realm of human being but also nature itself.<sup>147</sup>

Death for Paul is the penalty of sin (Rom. 5:12; 1 Cor. 6:16, 23). In other words, death is the opposite of the eternal life (Rom. 6:23; 7:10; 8:6; 2 Cor. 2:16) and is the present basis for one's future fate (Rom. 1:32; 6:16, 21, 23; 7:5).<sup>148</sup> Therefore, the final reconciliation in Paul's theology is the salvation of the all things or universal reconciliation. This means God will restore peace between Him and human being as the blessings of life for human being that come from the enjoyment of the divine presence of the God.<sup>149</sup>

Eternal life in this history of salvation is received at the end of the time when Christ comes from heaven to earth to open the final act of the drama of the universe (1 Thess. 4:16).<sup>150</sup> Eternal life refers to the new life that the believers will receive in the final resurrection. The new life of the resurrection is for those who believe in Christ and will receive communion with Him in the age to come.<sup>151</sup> Indeed, this expectation is what Paul desires, that through the Spirit "of wisdom" and "of revelation" Paul would know Him in an eternal union.

### Conclusion

Spirit Baptism in Paul's pneumatology and eschatology cannot be separated. The Holy Spirit plays a significant role of Paul's eschatology. The Holy Spirit is the fulfillment of the promise of God in Old Testament in which God will pour out His Spirit upon His people. This is also known as the Spirit Baptism which means God will dwells among His people.

This promise refers to the new temple that God will fill with His Spirit to fulfill the Old Testament's promise of God. The promise that Spirit of God Himself will come and

---

<sup>146</sup> Ibid., 556.

<sup>147</sup> Ladd., *A Theology of the New Testament*, 612.

<sup>148</sup> Ibid., 614.

<sup>149</sup> Ibid.

<sup>150</sup> Lincoln, *Paradise Now and Not Yet*, 188.

<sup>151</sup> Ridderbos, *Paul*, 560.

dwell *among* and *with* His people has already been fulfilled in the present. Paul emphasizes that the earthly ministry of Jesus points to the current present of the future.

Paul's eschatological framework is a realized and future eschatology. Realized eschatology means that the future is already present through Christ and the indwelling of the Spirit among the Church. The Church is both the individual people of God and also as the symbol of the temple of God. Therefore, the indwelling of Spirit upon the church is a fulfillment of the promise of God in the Old Testament in which God will redeem His people through giving them His Spirit and a new life.

Spirit Baptism in Pauline theology should be understood as the mission of God through the soteriological role of the Spirit upon His people. The Holy Spirit plays an important role in the soteriological work in the history of the universe. The Old Testament emphasizes the soteriological work of the Spirit upon the universe and especially to the people of God.

Because Paul had a Jewish background, his thought about the Spirit Baptism cannot be separated from the idea of the Old Testament and the interpretation of the Judaism tradition regarding the eschatological promise of God in pouring out the Holy Spirit upon the people of God. Therefore, Spirit Baptism in Paul's perspective is inherited from Jews tradition that emphasize the soteriological dimension work of the Holy Spirit.

#### BIBLIOGRAPHY

Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: the Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.

Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, MI: Williams B. Eerdmans Publisher, 1997, electronic edition.

de Boer, Martinus C. *The Defeat of the Death: Apocalyptic Eschatology in 1 Corinthians 15 and Romans 5*. Sheffield: JSOT Press, no date.

Dunn, James D. G. *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975.

\_\_\_\_\_. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Ellis, E. Earle. *Pauline Theology: Ministry and Society* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989).

Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: the Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.

\_\_\_\_\_. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.

Hogeterp, Albert L. A. *Expectation of the End: A Comparative Tradition-Historical Study of Eschatological, Apocalyptic and Messianic Ideas in the Dead Sea Scrolls and the New Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2009.

Hubbard, Moyer V. *New Creation in Paul's Letters and Thought*. Cambridge, UK: The Press Syndicate of the University of Cambridge, 2004.

Hui, Archie. "The Spirit of Prophecy and Pauline Pneumatology," *Tyndale Bulletin*, 50 no 1 1999, Publication Type: Article, 93-115.

Johnson, Luke Timothy. "Life-Giving Spirit: The Ontological Implications of Resurrection," *Stone-Campbell Journal*, 15 no 1 (September 2012), 75-89.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*, revised edition. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993. \_\_\_\_\_. *The Present of the Future: The Eschatology of Biblical Realism*, revised edition. Grand Rapids, MI: William Eerdmans Publishing Company, 2002.

Lincoln, Andrew T. *Paradise Now and Not Yet: Studies in the role of the heavenly dimension in Paul's thought with special reference to his eschatology*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1981.

Manoussakis, John Panteleimon. "The Promise of the New and the Tyranny of the Same," *Pneumatology and Eschatology: Not Yet in the Now*, edited by Neal Deroo and John P. Manoussakis. Barlington, USA: Ashgate Publishing Company, 2009.

Pate, C. Marvin. *The End of the Age has Come: The Theology of Paul*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing, 1995.

Plevnik, Joseph. *Paul and the Parousia: An Exegetical and Theological Investigation*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997.

Pretorius, Mark. "The theological centre of Pauline theology as it relates to the Holy Spirit," *Hervormde Teologiese Studies*, 62 no 1 (Mar 2006), 253-262.

Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*, translated by John De Witt. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975.

Segal, Allan F. "Paul's Jewish Presuppositions," *The Cambridge Companion to St. Paul*, edited by James Dunn. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004.

Turner, Max. *Spiritual Gifts in the New Testament Church and Today*, revised edition. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1998.

Vos, Geerhardus. *The Pauline Eschatology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1972.

Wright, N. T. *Pauline Perspective: Essay on Paul 1978-2013*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.

\_\_\_\_\_. *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

#### *About the author*

He completed postgraduate theology study at Asia Pacific Theology Seminary, Manila (APTS, [www.aptss.edu](http://www.aptss.edu)), and now serves as a lecturer at STT Satyabhakti, Malang, Indonesia.

## STUDI PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN: Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus

Robby Igusti Chandra & Elia Tambunan

### Abstract

This is a preliminary study to explore the relationship between the church denomination background with their members' perception of the Holy Spirit's role, the function of baptism in the Spirit, and the locus of the Holy Spirit's presence as how they perceived. Respondents were chosen based on cluster and availability in quantitative research approach. Before, it is hypothesized that subjects' denominational background as the independent variable correlates positively with their view of the Holy Spirit role, the function of Baptism in the Spirit, and their understanding about the presence of the Holy Spirit today. By using Pearson correlation test, it is found that no strong correlation between the subjects' denomination background with their view of the roles of the Holy Spirit, the function of Baptism in the Spirit, and the locus of the Holy Spirit's presence. Various possibilities were discussed to shed light of the phenomenon primarily in relation to the statements of many theologians that Western or some of Eastern churches tend to neglect holistic experience and theological concepts of the Spirit. The scientific contribution of this paper is to include the study of Christian perceptions as a field of study in practical theology, and also in Pentecostalism which has not been much in the Indonesian context.

*Keywords: Perception, Roles, Baptism, Function, Holy Spirit, Church Denomination*

### Abstrak

Ini adalah studi pendahuluan untuk mengeksplorasi hubungan antara latar belakang denominasi gereja dengan persepsi anggotanya tentang peran Roh Kudus, fungsi baptisan dalam Roh, dan lokus kehadiran Roh Kudus sebagaimana persepsi mereka. Responden dipilih berdasarkan cluster dan ketersediaan dalam pendekatan penelitian kuantitatif. Sebelumnya, dihipotesiskan bahwa latar belakang kelompok keagamaan sebagai variabel independen berkorelasi positif dengan pandangan mereka tentang peran Roh Kudus, fungsi Baptisan dalam Roh, dan pemahaman mereka tentang kehadiran Roh Kudus dewasa ini. Dengan menggunakan uji korelasi Pearson, ditemukan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara latar belakang denominasi subyek dengan pandangan mereka tentang peran Roh Kudus, fungsi Baptisan dalam Roh, dan tempat kehadiran Roh Kudus. Berbagai kemungkinan dibahas untuk menjelaskan fenomena ini terutama sehubungan dengan pernyataan banyak teolog bahwa gereja-gereja Barat atau Timur cenderung mengabaikan pengalaman holistik dan konsep-konsep teologis Roh. Sumbangan ilmiah dari tulisan ini ialah memasukkan studi persepsi masyarakat Kristen sebagai satu bidang kajian dalam teologi praktika, dan juga dalam Pentakostalisme yang belum banyak dalam konteks Indonesia.

*Kata kunci: Persepsi, Peran, Pembaptisan, Fungsi, Roh Kudus, Denominasi Gereja*

## Pendahuluan

Suatu penelitian awal mengenai hubungan latar belakang Gereja dengan pandangan warga jemaat mengenai peran Roh Kudus, fungsi Baptisan Roh, dan kehadiran Roh Kudus secara nyata di masa kini ialah sesuatu yang penting. Jurgen Moltmann, salah satu teolog protestan terkemuka di dunia pernah mengatakan apa yang kita alami setiap hari sebagai “roh kehidupan” adalah Roh Tuhan. Pernyataan itu memberi Moltmann ruang untuk memperlakukan aspek-aspek kehidupan yang berbeda dalam Roh semangat dan vitalitas yang konkret dan eksistensial. Memang Moltmann mengembangkan teologi Roh Kudus yang menghubungkan pengalaman komunitas Kristen tentang Roh dengan pengudusan dan pembebasan hidup yang memiliki bukan hanya mencakup lingkup ekologis tetapi juga politis dari kepercayaan Kristen terhadap Trinitas.<sup>152</sup> Masalah lanjutan sebagai wujud perkembangan dari penjelasan itu ialah bagaimana realitanya di dalam kehidupan masyarakat Kristen di Indonesia sekarang?

Oleh karena itu, tulisan ini merupakan riset empiris terhadap sejumlah gereja-gereja yang berbeda pandang mengenai Roh Kudus.

Membahas mengenai topik Roh sebagai ajaran dalam Kristen tidak akan utuh tanpa membahas mengenai peran dan fungsi Roh Kudus di gereja sekarang. Sayangnya, pemahaman masyarakat Kristen yaitu, warga gereja yang berbeda denominasi mengenai Roh Kudus seperti diajarkan di pendidikan tinggi keagamaan Kristen, selalu bersifat idiografis dan biasanya penelitian tentang hal itu menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat itu didasarkan pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosialnya (termasuk pula dibentuk oleh pengetahuan, pemahaman dan pengalaman teologis) yang diperoleh dari tangan pertama di sekitar kehidupan.<sup>153</sup> Di sini, perlu diketahui, pemahaman masyarakat Kristen atas ajaran-ajaran gereja yang bernuansa praktis tidak terjadi secara alamiah ataupun bersifat kosmik karena karya Allah tetapi juga merupakan konstruksi secara sosial yang berproses di mana mereka berada.<sup>154</sup> Ringkasnya, pandangan warga gereja tentang seluruh ajaran selalu bersifat bentukan bukan alamiah. Artinya ada alasan kuat untuk mempertimbangkan perlunya melakukan studi persepsi masyarakat Kristen yang terkait langsung dengan realitas teologis praktika, dan juga hal-hal yang terkait dengan fenomena Pentakostalisme, yang belum banyak dikerjakan oleh para teolog, akademisi dalam hal kerja-kerja empiris keilmiah maupun pelayanan kegerejaan dalam konteks Indonesia.

Peneliti membangun pra-asumsi ilmiah ataupun yang biasa dipahami sebagai pemahaman hipotetik, bahwa latar belakang aliran atau denominasi gereja warga jemaat korelatif dengan pandangannya mengenai lokus kehadiran Roh Kudus. Meskipun hal itu memang terlihat umum, tetapi yang justru menarik untuk ditindaklanjuti dalam riset empiris. Itulah alasannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (bukan kualitatif) untuk mengujinya secara lebih faktual. Seperti diketahui dalam kaidah-kaidah kuantitatif yang dipakai juga dalam ilmu teologi pada umumnya di pendidikan tinggi Barat seperti yang pernah dijelaskan John Swinton dan Harriet Mowat, salah satu dari sekian banyak karakteristiknya ialah untuk menyusun pemahaman nomotetik yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya setelah mengetahui perilaku dan sikap berdasarkan ukuran kuantifikasi yang dirancang.<sup>155</sup>

Pemahaman nomotetik atas Roh Kudus di dalam gereja-gereja yang berbeda penting diketahui bukan semata-mata untuk melakukan generalisasi pengetahuan (seperti yang dipahami oleh sarjana riset kuantitatif selama ini<sup>156</sup>) tentang Roh Tuhan tersebut secara terpaksa. Akan tetapi, dalam tulisan ini peneliti justru hendak menunjukkan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana sebenarnya masyarakat Kristen di gereja mengalami proses pembentukan persepsi mereka atas pengajaran itu. Dengan demikian, ukuran kuantitatif tentang bagaimana persepsi publik masyarakat Kristen yang tidak selalu sama bukan hanya karena berbeda denominasi secara tunggal seperti yang sudah umum diketahui selama ini secara salah tetapi juga diakibatkan oleh hal-hal lain yang sifatnya kompleks sehingga riset empiris penting dilakukan.

Untuk mampu meneliti pembentukan persepsi itu, maka dalam tulisan ini, peneliti memberikan fokus perhatian secara khusus kepada perbedaan mengenai ayat-ayat Perjanjian Baru yang populer mengenai Roh Kudus. Seperti apa intensitas asupan pelajaran itu di dalam gereja lewat khotbah untuk membina umat tentang Roh Kudus. Bagaimana pandangan mereka mengenai peran Roh Kudus dan fungsi baptisan Roh dalam hidup beriman. Tentu saja dengan hal-hal ini akan dapat diketahui perhatian serta pemahaman mereka yang bervariasi mengenai “kehadiran” Roh Kudus di masa kini. Pemahaman akan Roh Kudus akan diukur dengan data empiris setelah melakukan kajian

---

<sup>155</sup> John Swinton, Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research Second Edition* (London: SCM Press, 2016), 42-43.

<sup>156</sup> Zoe Bennett, Elaine Graham, Stephen Pattison, Heather Walton, *Invitation to Research in Practical Theology* (London and New York: Routledge, 2018), 1.

mengenai bagaimana warga jemaat memahami peran Roh Kudus dan Baptisan dalam Roh, khususnya di Jabotabek, Indonesia.

### **Ragam Pandangan Gereja Mengenai Roh Kudus**

Perbedaan ajaran gereja tentang Roh Kudus bukan lantas membuat Roh Tuhan di dalam gereja dan masyarakat Kristen itu beda. Ia berbeda hanya karena teologi Roh Kudus yang tidak sama diajarkan oleh gereja. Ia beda hanya karena persepsi, pengalaman dan ekspresi ataupun selebrasi warga jemaat saja yang tidak seragam.

Salah seorang teolog yang berdampak luas, Agustinus, sang Bapa Gereja dari Afrika yang hidup di tahun 354 sampai 430 Masehi lama merenungkan hal itu. Menurut legenda yang populer, Agustinus berjalan kaki menelusuri sebuah pantai di Hippo di Afrika utara sambil merenungkan mengenai misteri Tritunggal. Selagi melangkah, ia melihat seorang anak laki-laki berlari bolak-balik dari tepi laut sambil menenteng ember berisi air dan mengisinya ke sebuah lubang kecil di pasir pantai. Agustinus yang merasa heran bertanya: "Apa yang kau lakukan?" Sang anak menjawab: "Saya sedang mencoba menampung seluruh air laut itu di lubang ini." Mendengar jawaban itu, Agustinus bertanya kembali, "Mana mungkin? Laut itu begitu luas dan lubang itu sangat kecil." Sang anak berespon: "Kalau begitu bagaimana bapa mengharapkan untuk memasukkan luasnya misteri Tritunggal ke dalam benak bapa yang kecil?" Lalu, anak itu menghilang.<sup>157</sup> Narasi yang bergema di gereja dunia awal tersebut memberikan pembelajaran penting. Kesadaran Agustinus mengenai keterbatasan manusia dalam memahami Keallahan yang Tritunggal namun manunggal perlu menjadi dasar pembahasan mengenai Roh Kudus. Dari sana, tampak jelas bahwa ia hendak menekankan bagaimana sulit untuk membahas dan memahami mengenai Roh Kudus. Padahal, salah satu ungkapan dari Fulton J. Sheen yang populer di kalangan gereja modern abad 19 khususnya masyarakat gereja Amerika Serikat ialah keinginan dasar untuk pencarian atau pun bahkan mempertanyakan tentang ketuhanan menjadi sesuatu yang penuh maknawi bagi kehidupan manusia.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> Lihat, tulisan Marian Horvat, *Augustine and the Seashell*, <https://www.traditioninaction.org/religious/h065rp.Shell.html>. diunduh 21 September, 2019.

<sup>158</sup> Fulton J. Sheen adalah seorang uskup Amerika dari Gereja Katolik yang dikenal karena khotbah dan terutama karyanya di televisi dan radio. Ditahbiskan sebagai Imam di Keuskupan Peoria pada tahun 1919, Sheen dengan cepat menjadi seorang teolog terkenal, mendapatkan penghargaan untuk Filsafat Internasional pada tahun 1923. Lihat, Fulton J. Sheen, *The Divine Romance* (Chicago: Brietta Books, 2014), 5.

Joseph Ratzinger yang lahir di tahun 1927 dan kemudian menjadi Paus Benedict XVI sampai tahun 2013 menggemakan pandangan tersebut dengan tulisannya bahwa, Roh Kudus menarik diri dari kita untuk masuk ke misteri, melebihi Kristus dengan misteri-Nya.<sup>159</sup> Lalu, yang menjadi pertanyaan penting ialah bagaimana kelanjutan kesadaran mengenai misteri dan Roh Kudus yang sudah lama dikenali sejak zaman Bapa-bapa Gereja dikenali oleh umat Kristiani dan apa kaitannya dengan topik Baptisan Roh atau Baptisan dalam Roh?

Menurut teolog yang menjadi pengajar di Fuller Seminary yang berasal dari Finlandia, Veli-Matti Karkkainen, gereja-gereja Barat terkesan menekankan pengembangan teologi dan spiritualitas yang berpusat pada Kristus. Pembahasan mengenai siapa dan peran Kristus yang terutama terkait dengan penebusan, pendamaian, atau keselamatan menarik energi para teolog, terutama di zaman modern. Sebagai bandingannya, Gereja-gereja Orthodox sangat ditekankan eksplorasi tentang dan pengalaman dengan Roh Kudus dalam kerangka Allah Tritunggal.<sup>160</sup> Dengan demikian Roh Kudus sering jadi topik yang tidak banyak dibahas dan dicarikan praksisnya di kalangan Gereja-gereja yang kita kenal di Indonesia, karena akarnya di dalam spiritualitas dan teologi Gereja-gereja Barat.

Lebih lanjut, Karkkainen menunjukkan keberagaman, teologi dan pengalaman dengan Roh Kudus sangat diwarnai kepelbagaian aliran Gereja, konteks sosial budaya setempat dimana mereka berada, serta sejarah gereja masing-masing. Untuk abad XXI, secara sederhana hal itu dapat dipaparkan sebagai berikut. Di abad XX, Gerakan-gerakan Pentakosta muncul dengan memusatkan perhatian pada pengalaman mereka dengan Roh Kudus. Bila dipandang secara sepintas, tekanan pada pengalaman bernuansa supernatural dan emosional sangat kuat di dalam kalangan ini. Sementara pada Gereja Roma Katolik fokus pada kaitan Roh Kudus yang penuh misteri dengan sakramen dan ibadah sangat kuat dan di Gereja-gereja Protestan dalam keberagamannya, khususnya kalangan Injil lebih menekankan kaitan Roh Kudusnya dengan Firman Tuhan sedangkan kalangan yang dikenal dengan Gereja arus utama lebih mengaitkan Roh Kudus dengan

---

<sup>159</sup> Joseph Ratzinger, "The Holy Spirit as *Communio*: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine," *Communio: International Review*, Vol. 25, No. 2 (1998): 324-339.

<sup>160</sup> Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective Second Edition* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018).

ibadah dan doa.<sup>161</sup> Namun, setelah Sidang Raya Gereja Dunia/WCC di Canberra, pada tahun 1991, terjadilah perubahan dalam tingkat kesadaran mengenai perlunya menelusuri dan memiliki pengalaman dengan Roh Kudus secara lebih utuh. Hal ini terjadi karena kehadiran dan partisipasi aktif gereja-gereja Pentakostal dan Karismatik serta Gereja Roma Katolik dan Orthodox di dalam dialog-dialog di persidangan Gereja tersebut.

Perbedaan tekanan teologi dan pengalaman mengenai Roh Kudus dalam gereja, seperti telah disinggung di atas menarik untuk didalami kembali. Frank D. Macchia dari kalangan *Assembly of God* yang berkecimpung juga di kalangan ekumenis menekankan bahwa, perbedaan-perbedaan pandangan teologis dan pengalaman dengan Roh Kudus khususnya tentang Baptisan dalam Roh dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok. Bagi Gereja Orthodox dan Roma Katolik, baptisan dalam Roh dipandang sebagai tindakan sacramental (inisiasi). Bagi Gereja-gereja aliran Calvinis, baptisan dalam Roh dikaitkan terutama dengan pertobatan, kelahiran kembali atau kelahiran baru.<sup>162</sup>

Sedangkan oleh Eddy Lanz, seorang dosen sistematik teologi dari Zarephath Theological Seminary, Pakistan, dalam bukunya *Seven Truths about the Holy Spirit*, memaparkan bahwa peran Roh Kudus sangat beragam. Mulai dari paparan di Perjanjian Lama, ditekankan Roh Kudus yang terlibat dalam Penciptaan semesta, memelihara ciptaan Allah, memberikan penghakiman, dan keselamatan. Ia juga memampukan orang, memberikan hidup baru, dan mencurahkan kuasa. Di dalam Perjanjian Baru, peran Roh Kudus terkait erat dengan Tuhan Yesus. Ia terkait dengan Firman Allah, Ia juga terkait dengan kelahiran baru, mempersatukan orang-orang percaya, memberikan kuasa bagi yang percaya pada-Nya, menjadi saksi yang efektif tentang Kristus, memperkuat hidup iman orang percaya, memimpin, membersihkan, mengajar, membimbing, mengajarkan mengenai masa depan, dan memberikan karunia-karunia.<sup>163</sup>

Kemudian, Joshua Ong, tokoh sistematik teologi dari Sekolah Tinggi Teologi IMAN dari Gereja Santapan Rohani Indonesia Jakarta memberikan paparan serupa. Pakar ini mengklasifikan peran Roh Kudus sebagai terkait dengan dunia/semesta dan kemanusiaan, dengan Alkitab, dengan Tuhan Yesus, dengan keselamatan, dan juga

---

<sup>161</sup> Ibid, Veli-Matti Karkkainen.

<sup>162</sup> Frank D. Macchia, *Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2018); Frank D. Macchia, *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2010), 15-102.

<sup>163</sup> Eddy Lanz, *Seven Truths about the Holy Spirit* (Rawalpindi, Pakistan: GNU Free Documentation License 2013), 232-304.

dengan hidup orang percaya. Sedangkan pada umumnya, di kalangan Protestan sebelum abad 18, aliran-aliran di dalam kalangan ini sangat menekankan keyakinan bahwa, baptisan dengan atau dalam Roh Kudus terkait dengan pertobatan atau hidup baru dalam keselamatan. Di pertengahan abad 18, di kalangan Methodis, ditekankan juga ajaran mengenai proses pengkudusan atau penyucian yang harus melanjutkan namun sangat terkait dengan keselamatan yang diterima seseorang. Pandangan ini mewarnai aliran Pentakosta yang awal. Bagi mereka Baptisan dengan Roh merupakan tahap kedua setelah keselamatan atau penebusan diterima oleh seseorang.<sup>164</sup>

Jika melihat perspektif Asia tentang Roh Kudus, seorang teolog keturunan Korea yang mengajar di Bethany College, California, Koo Dong Yun menulis buku *Baptism in the Holy Spirit: An Ecumenical Theology of Spirit Baptism*. Di dalam buku itu ia menyatakan bahwa, selain ada sembilan pandangan teologi yang berbeda-beda mengenai baptisan dalam Roh, misalnya dari kalangan Katolik Roma, Lutheran, Dispensasional, Pentakostal, and Calvinis.<sup>165</sup> Namun, ia juga menekankan adanya kesamaan-kesamaan universal di antara perbedaan yang ada.

Jika menilik ulang ke dekade awal Gerakan Pentakosta, menurut Frank D. Macchia, tekanan pada baptisan Roh sangat kuat disertai dengan manifestasi karunia lidah, dan berbagai karunia yang supernatural seperti digambarkan oleh Kitab Kisah Rasul dan 1 Korintus 11 sampai 14. Menurut teolog ini, ajaran pada saat itu sangat menekankan panggilan Tuhan agar manusia memiliki Roh Tuhan yang berdiam di dalam dirinya sebagai pengaruh dari ajaran Wesley mengenai proses penyucian atau pengkudusan seumur hidup dan Gerakan Kesucian (Holiness Movement).<sup>166</sup> Sedangkan menurut Karkainen dalam bukunya, *The Spirit in the World: Emerging Pentacostal Theologies in Global Context*, sulit untuk menentukan apakah di tengah kepelbagaian ajaran di kalangan Pentakostal, terdapat sebuah pusat yaitu, Baptisan dalam Roh ataukah sebenarnya hal itu tidak demikian.<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup> Kirsteen Kim, *The Holy Spirit in the World: A Global Conversation* (New York: Orbis Books, 2007), 3-8; Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1997).

<sup>165</sup> Koo Dong Yun, *Baptism in the Holy Spirit: An Ecumenical Theology of Spirit Baptism* (Lanham, Maryland: Universitas Press of America, 2003), 188.

<sup>166</sup> Frank D. Macchia, "Baptized in the Spirit: Toward a Global Theology of Spirit Baptism," dalam Veli Matti Karkainen (ed), *The Spirit in the World: Emerging Pentacostal Theologies in Global Context* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2009).

<sup>167</sup> Ibid., Frank D. Macchia.

Simon Chan, seorang pengajar teologi sistematik dari Trinity Theological Seminary, Singapore menyatakan sebenarnya kalangan Pentakosta tidak sepakat mengenai apa saja yang merupakan keyakinan khas mereka, namun, apa yang sering muncul di dalam diskusi dan tulisan-tulisan dari kalangan ini adalah suatu pengalaman spiritual yang intens, langsung, dan menakjubkan serta terpusat pada pribadi Kristus. Pengalaman itu disebut sebagai baptisan di dalam Roh."<sup>168</sup> Hal ini memang benar, karena di awalnya Gerakan Pentakosta menekankan karunia bahasa lidah, penyembuhan, dan akhir zaman atau kedatangan Kristus kedua kali dengan sangat mendalam dan bahkan, emosional.

Sekali lagi, bagaimana sebenarnya pandangan-pandangan di dalam kalangan Pentakosta dan Karismatik yang memiliki lebih dari 290 juta penganut? Ajaran atau doktrin kalangan Pentakostal dan Karismatis tidak mudah dirumuskan dalam suatu kesimpulan karena, kepelbagaian di antara mereka sangat luas sejak mereka hadir di awal abad 20. Namun, terutama, dinamika yang hidup di kalangan ini sangat besar dan dikaitkan dengan pengalaman intens dengan kehadiran dan kuasa Roh Kudus dalam kepelbagaian manifestasinya, bukan terutama pada upaya merumuskan dengan sistematis dan secara konseptual sesuai kaidah Barat mengenai kayanya pengalaman tersebut. Bagi mereka, momen-momen hidup ini adalah saat eskatologis artinya, saat dimana Kristus dapat datang kembali, untuk kedua kalinya.

Jadi, kesamaan mereka terletak pada tekanan akan pentingnya pengalaman baptisan dalam Roh. Bagi kalangan ini, baptisan dalam Roh dihayati dapat sebagai pencurahan kuasa untuk melakukan kesaksian dalam menjalani hidup namun ada pula yang memandangnya secara berbeda.<sup>169</sup> Ada yang menekankan perlunya orang mengalami kelahiran kembali, lalu berlanjut menjalani keseluruhan proses penyucian, dan akhirnya menerima baptisan Roh. Ada pula yang menekankan bahwa, kelahiran kembali dan penyucian (dua hal yang tidak terpisah) merupakan persiapan menuju hidup dalam kepenuhan Roh. Bahkan, ada yang menangkap pengalaman dengan Roh Kudus berbeda yaitu, bahwa baptisan dalam roh merupakan pengalaman kelahiran baru lalu

---

<sup>168</sup> Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition Reprinted* (Sheffield, UK: Sheffield Academic, 2003).

<sup>169</sup> Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006).

penyucian adalah proses perjalanan sepanjang hidup orang yang percaya.<sup>170</sup> Asal dari perbedaan tersebut dijelaskan oleh Donald Dayton, seorang teolog dari Northern Baptist Theological Seminary, Lombard, Illinois. Bagi aliran Pentakosta yang awal, akar dari pengalaman dengan Roh Kudus terkait dengan penghayatan atas peran Kristus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Penyembuh/pemberi pemulihan, dan Raja yang Datang sangat ditekankan.<sup>171</sup>

Perlu diperhatikan, bahwa bagi kalangan Pentakosta dan karismatik terutama di abad yang lalu, ciri kehadiran baptisan Roh Kudus dikaitkan dengan pengalaman menerima tanda-tanda atau karunia-karunia Roh seperti, berbicara dalam bahasa lidah, penglihatan, dan sebagainya. Dasar pengalaman itu adalah apa yang dicatat pada hari Pentakosta di dalam Kisah Para rasul. Beberapa kalangan Pentakosta tradisional bahkan menekankan tanpa tanda-tanda supernatural tersebut, maka pengalaman keselamatan seseorang dapat diragukan. Hampir seluruhnya menggambarkan bahwa, peran Roh Kudus bagi Gereja dan orang-orang Kristen secara di dalam periode akhir sangat menonjol.

Pada tahun 1991, peran Roh Kudus dan baptisan di dalamnya mulai dipandang tidak hanya terkait dengan pembaharuan hidup individual dan hidup Gereja, namun juga seluruh ciptaan. Hal ini menggemakan ajaran dari bapa-bapa Gereja Capadocia di abad ke 4.<sup>172</sup> Selain itu, muncul suasana yang menekankan bahwa, melalui baptisan, orang-orang Kristen dipersatukan dengan Kristus, dengan satu sama lain, dan dengan Gereja di segala masa dan tempat. Commission on Faith and Order (komisi Iman dan Tata Gereja dari the World Council of Churches menyatakan dalam dokumen, "*Baptisan, Ekaristi, dan Pelayanan*" bahwa, baptisan itu menjadi dasar penyatuan keberagaman berbagai kalangan Kristiani. Lebih daripada itu, tulisan-tulisan Jurgen Moltmann yang mendorong orang untuk menyadari bahwa, Roh Kudus tidak hanya berperan pada lingkup hidup pribadi dan Gereja saja, namun dalam keseluruhan semesta ciptaan Tuhan, khususnya umat manusia. Bahkan dari kalangan Pentakosta dan Kharismatik muncul dinamika yang kuat, dimana peran Roh Kudus serta Baptisan dalam Roh menjadi konsep yang diperluas.

---

<sup>170</sup> Bandingkan dengan paparan yang dilakukan oleh Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts, Then and Now* (Cumbria, UK; 1996), Chapter 2.

<sup>171</sup> Donald Dayton, *Theological Roots of Pentecostalism* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1987).

<sup>172</sup> Sigurd Bergmann, *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature* (Grand Rapids, Michigan and Cambridge, UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 154-155.

Dari penelusuran di atas, jelaslah ada perbedaan yang signifikan antara fokus perhatian dan energi yang dituangkan oleh berbagai aliran di dalam Kekristenan terkait dengan Roh Kudus. Ada yang lebih menekankan pengalaman dengan Roh Kudus dan ada yang juga lebih menekankan penyusunan paham teologis dalam hal ini pneumatologi yang terstruktur. Selanjutnya, baptisan dalam Roh juga lebih dijadikan pengalaman yang menjadi perhatian kalangan Pentakostal dan Karismatis. Terlepas dari pemaparan di atas, untuk lingkup pendidikan tinggi dan gereja di Indonesia masih belum banyak tulisan yang meneliti secara empiris bagaimana pemahaman warga jemaat mengenai peran Roh Kudus, fungsi Baptisan dalam Roh, dan bagaimana Gereja berperan membina mereka mengenai hal itu terutama dalam pengajaran-pengajaran selama ini.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang teoretis yang ada, sejumlah pertanyaan telah dirumuskan untuk mengukur beberapa variabel maupun dengan sejumlah indikator. Pertama, apakah latar belakang Gereja orang-orang yang diteliti berkorelasi positif dengan perhatian orang-orang yang diteliti dengan teks-teks Alkitab yang populer mengenai Roh Kudus? Kedua, apakah latar belakang Gereja orang-orang yang diteliti berkorelasi positif dengan frekuensi asupan yang diterima warga jemaat masing-masing melalui kotbah mingguan? Ketiga, apakah latar belakang Gereja orang-orang yang diteliti berkorelasi dengan pemahamannya tentang peran Roh Kudus di dalam hidup iman? Keempat, apakah latar belakang Gereja orang-orang yang diteliti berkorelasi dengan pemahamannya tentang fungsi Baptisan Roh Kudus? Kelima, apakah latar belakang Gereja orang-orang yang diteliti berkorelasi dengan pemahamannya tentang lokasi kehadiran Roh Kudus di masa kini?

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukannya dengan menyebarkan kuesioner kepada 123 responden. Perlu ditegaskan, responden yang dimaksudkan adalah masyarakat Kristen yang adalah jemaat gereja di kawasan Jabodetabek yang berjemaat di gereja yang berbeda aliran teologis dan denominasi. Artinya, dalam penelitian ini, sampel tersebut juga kadang disebut sebagai subjek ataupun responden. Sejumlah masyarakat gereja, yakni 123, tersebut dijadikan sebagai contoh yang mewakili yang biasa dikenal sebagai sampling. Lewat teknik sampling yang ada, warga jemaat Kristen di Jabodetabek ditentukan secara acak untuk mengukur persepsi publik mereka

yang biasa dipakai sebagai instrumen penilaian akan adanya pemahaman yang beragam tentang Roh Kudus.

Agar diperoleh kesahihan pemahaman masyarakat Kristen yang disurvei dan demi terhindarnya bias responden terhadap pengetahuan mereka mengenai ajaran Roh Kudus di gereja masing-masing, maka dipilih respon yang ada tersebut dari jemaat yang sudah dewasa secara usia, yakni dalam rentang usia 36 hingga 60 tahun. Sementara teknik penyamplingan dilakukan berdasarkan metode *clustering*. Peneliti membuat cluster gereja berdasarkan kesepahaman-kesepahaman umum yang sudah lama ada di kalangan gereja-gereja di Indonesia yang berada di bawah atap PGI yang tentu saja sesuai availabilitas mereka. Dalam penelitian ini, mereka diclusterkan ke dalam tiga. Mereka adalah kalangan arus utama yang terdiri dari gereja GKI, GKSBS, GKK. Cluster selanjutnya ialah Injili. Sedangkan cluster lainnya ialah Pentakosta/Karismatik yang kami satukan saja demikian untuk mempermudah proses *clusteringnya* semata. Waktu pelaksanaan penelitian terjadi pada bulan September 2019.

Dari hasil yang diperoleh, peneliti melakukan analisis korelasi. Seperti pada umumnya diterima dalam metode penelitian kuantitatif, uji korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antara dua variabel kuantitatif yang telah ditentukan oleh peneliti dengan kaidah-kaidah yang tepat, teruji dan dapat digunakan.<sup>173</sup> Dalam penelitian jenis ini, seperti biasa dipakai oleh para praktisi riset kuantitatif, hasil analisis penelitian disebut memiliki korelasi yang tinggi apabila dua atau beberapa variabel memiliki relasi yang kuat satu sama lain. Sebaliknya, dianggap lemah satu korelasi apabila hasil uji yang dilakukan menunjukkan variabel-variabel yang diukur tidak berhubungan satu sama lain.<sup>174</sup>

Untuk kerja akademik yang lebih tepat, maksudnya sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan *Pearson Correlation Test*. Dalam bidang teologi praktika ataupun praksis teologi di masyarakat, seperti pernah dipakai oleh Mark J. Cartledge, korelasi Pearson berguna untuk menguji kekuatan atau tingginya keterhubungan atau korelasi antara beberapa variabel antara variabel dependen yaitu

---

<sup>173</sup> Elia Tambunan, *Desain Riset: Bagaimana Menulis Proposal Pendidikan, Teologi dan Agama* (Yogyakarta: illumination Publishing, 2013), 116.

<sup>174</sup> Ahono Telesia Atetwe, Jairo Peter Aloka, Calleb Owino Gudo, "Influence of Efficacy Expectation on Mathematics Achievement among Students in Secondary Schools in Kenya," *International Journal of Education and Research*, Vol. 6 No. 8 (August 2018):141-151.

latar belakang denominasi gereja dengan variabel-variabel lainnya yang dikaitkan.<sup>175</sup> Uji ini tepat dipakai dalam bidang teologi secara empirik. Karena sebagai instrumen uji, ia bisa dipakai untuk mengukur pemahaman warga gereja dengan ajaran internal maupun eksternal masing-masing.<sup>176</sup> Dalam hal ini, uji itu akan digunakan untuk mengukur korelasi antara latar belakang Gereja responden dengan tingkat perhatian dan frekuensi asupan mengenai Roh Kudus melalui kotbah mingguan setiap tahun; antara latar belakang Gereja subjek dengan pemahaman subjek mengenai konsep Baptisan dalam Roh khususnya, hubungan baptisan dalam Roh dengan baptisan air dan sebagainya; antara latar belakang Gereja subjek dengan pemahaman subjek mengenai fungsi baptisan dalam Roh; antara latar belakang Gereja subjek dengan pemahaman subjek mengenai peran Roh Kudus; antara latar belakang Gereja subjek dengan kedekatan subjek dengan ayat-ayat sinoptik dan kisah Rasul yang terkait dengan baptisan dan peran Roh Kudus; dan antara latar belakang Gereja subjek dengan lokasi kehadiran Roh Kudus.

#### Persepsi Masyarakat Kristen Jabotabek Atas Roh Kudus

Tidak terbantahkan, bahwa secara persepsi latar belakang gereja memiliki korelasi secara kuat dengan pandangan tentang peran Roh Kudus. Latar tersebut juga korelatif terhadap ketidakseragaman persepsi masyarakat Kristen dari berbagai kalangan mengenai peran Roh Kudus dalam hidup orang beriman di sekitar Jabodetabek. Akan tetapi, dalam uji empiris lewat responden yang ada, tidak ada korelasi yang kuat antara latar belakang denominasi subyek yang diteliti dengan pandangan mereka tentang peran Roh Kudus. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengukur persepsi masyarakat Kristen atas Roh Kudus dilakukan dengan uji test model Pearson. Dari uji tersebut diperoleh hasil analisis data sebagai berikut yang menarik untuk dipahami.

Pertama, korelasi antara latar belakang gereja dan pandangan tentang peran Roh Kudus. Ini mengukur persepsi masyarakat Kristen dari berbagai kalangan mengenai peran Roh Kudus. Di dalam *Pearson Correlation Test*, hasil penelitian dapat menggambarkan tingkat korelasi yang tinggi antara dua variabel, dalam hal ini latar belakang denominasi yaitu, kalangan Gereja arus utama, Gereja-gereja Injili, dan Gereja

---

<sup>175</sup> Mark J. Cartledge, *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2012), 69-110.

<sup>176</sup> Elia Tambunan, *Metodologi Riset: Dari Skill Mendesain Proposal Teologi & PAK hingga Mempublikasikan* (Yogyakarta: illumination Publishing, 2012), 156.

Pentakostal/Karismatis dengan variabel peran Roh Kudus. Dalam menafsirkan angka tes ini, angka 1.0 atau -1.0 menunjukkan korelasi sempurna. Angka tersebut hendak menyatakan bahwa sepenuhnya latar belakang Gereja subjek menentukan pandangannya mengenai peran Roh Kudus atau sebaliknya. Angka 0,7 sampai dengan 0,9 menunjukkan korelasi yang kuat. Di bawah angka, 0,3 akan ditafsirkan menunjukkan lemahnya korelasi yang ada.

Dari tinjauan teoritis sebelumnya telah diuraikan bagaimana didapatkan pemahaman bahwa subjek yang datang dari latar belakang Gereja arus utama, maka lebih cenderung memandang Roh Kudus sebagai Allah yang menghibur, penasehat, dan pelindung. Sedangkan di kalangan Injili lebih ditekankan peran Roh Kudus sebagai yang menolong orang percaya lebih mengenal Allah dan kehendak-Nya yang dinyatakan melalui Alkitab. Sedangkan di kalangan Pentakosta dan Kharismatik. Ternyata, angka korelasi yang didapat dari *Pearson Correlation Test* adalah 0,076138432. Dalam hal ini, angka tersebut hendak menegaskan bahwa memang ada korelasi positif. Dalam pengertian lain, memang latar belakang Gereja responden yang diteliti sangat mempengaruhi pandangan mereka mengenai peran Roh Kudus. Namun, kekuatan keterkaitan atau pengaruhnya amat sangat rendah yakni di angka 0,1. Angka 0,1 tersebut berarti bahwa tidak terbukti secara sah latar belakang seseorang yang berada dalam Gereja arus utama akan memiliki pandangan tentang Roh Kudus yang mencerminkan pandangan teologis denominasinya. Demikian juga latar belakang seseorang yang berada dalam Gereja Pentakostal atau Karismatik utama ternyata memperlihatkan kepelbagaian yang semestinya tidak terjadi. Oleh karena itu, klaim teoritik di atas semakin perlu ditinjau kembali. Bagaimanapun, gereja tidak mungkin bisa menutup diri dari tantangan kultural. Paul Challaghan mengatakan pengaruh kultural manusia yang hidup di era modern tentu saja akan sangat mempengaruhi hidup religiusitas dari masyarakat yang ada.<sup>177</sup>

Kedua, korelasi antara frekuensi asupan mengenai Roh Kudus melalui kotbah dan pandangan mengenai peran Roh Kudus. Ini mengukur apakah asupan mengenai Roh Kudus melalui khotbah menentukan pemahaman atau pandangan mengenai peran Roh Kudus di dalam hidup orang percaya. Hasil kajian di atas perlu diteliti lebih lanjut dengan

---

<sup>177</sup> Paul Challaghan, "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity," *Journal Church, Communication and Culture*, Vol. 2, Issue 1 (April 2017): 25-40.

menelusuri apakah asupan pengajaran yang umumnya diselenggarakan lewat khotbah mengenai Roh Kudus menentukan pemahaman atau pandangan mengenai peran Roh Kudus di dalam hidup orang percaya. Sewajarnya, semakin intens masukan tentang Roh Kudus di dalam Gereja arus utama, semakin warganya memahami peran Roh Kudus sebagai Allah yang ada di dalam diri orang percaya, mengawal, menghibur, menguatkan, dan memberi karunia serta hal lain, namun yang terutama adalah sebagai Allah yang memungkinkan orang percaya mengalami transformasi nyata dalam statusnya sebagai manusia baru. Dan, jika dilihat dari teologi Roh Tuhan, seperti diterangkan oleh sebagai perbandingannya, di kalangan Pentakosta dan Kharismatik semestinya asupan yang ada membuat mereka memandang baptisan dalam Roh sebagai pemberi karunia dan kalangan Injili lebih memandang Roh Kudus berperan dalam menolong manusia memahami Firman Tuhan dan Diri-Nya.

Peneliti menganjurkan agar para pelayan Tuhan di gereja manapun untuk memberikan fokus perhatian yang lebih baru mengenai tidak adanya satu titik konvergensi antara tradisi historis, teologi dan pujian ataupun penyembahan di dalam gereja manapun hari ini. Artinya, seperti penjelasan dari Joseph K. Byrd homiletika gereja dalam pelayanan komunal semakin saling mempengaruhi antara seluruh gereja yang ada saat ini.<sup>178</sup> Hal itu, maksudnya uji korelatif pada bagian ke dua ini, semakin terbukti bahwa angka korelasi yang didapat dari *Pearson Correlation Test* setelah dilakukan analisis adalah angka 0,042267409. Angka ini berada dalam kelompok yang rendah. Rendahnya angka tersebut hendak menyatakan bahwa walaupun ada korelasi positif antara frekuensi atau kualitas asupan pengajaran di dalam gereja dengan pandangan orang mengenai peran Roh Kudus, namun korelasinya rendah. Perlu dinyatakan secara terbuka bahwa tentu saja masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari tentang darimana masyarakat Kristen memiliki pandangan mereka tentang peran Roh Kudus. Peneliti mengakui secara jujur bahwa pada penelitian awal ini, hal itu tidak ditelusuri.

Ketiga, korelasi antara latar belakang gereja dan pandangan mengenai fungsi baptisan dalam Roh. Ini mengukur baptisan dalam Roh dengan pemberian karunia-karunia pribadi yang digunakan dalam pelayanan. Dari pemaparan teoritis disimpulkan

---

<sup>178</sup> Joseph K. Byrd, "Pentecostal Homiletic: A Convergence of History, Theology, and Worship," dalam Lee Roy Martin, L.R. (ed.), *Toward a Pentecostal Theology of Preaching* (Cleveland, TN: CPT Pres, 2015), 270-288.

bahwa kalangan Pentakosta dan Kharismatik lebih mengaitkan baptisan dalam Roh dengan pemberian karunia-karunia pribadi yang digunakan dalam pelayanan. Ajaran ini dikenal sebagai *jaringan spirit* kaum Pentakosta secara global oleh Joel Robbins.<sup>179</sup> Kalangan arus utama mungkin lebih memandang baptisan dalam Roh sebagai proses membawa seseorang ke dalam persekutuan orang percaya. Kalangan Injili akan memandang baptisan dalam Roh sebagai titik awal pertumbuhan iman atau proses pengkudusan diri.<sup>180</sup> Angka korelasi yang didapat dari *Pearson Correlation Test* mengenai ke dua variabel di atas adalah 0,093379989. Angka ini menunjukkan bahwa memang ada korelasi positif. Angka tersebut hendak menjelaskan bahwa memang latar belakang gereja responden yang diteliti mempengaruhi pandangan mereka mengenai fungsi baptisan dalam Roh. Meskipun harus diakui bahwa kekuatan keterkaitan atau pengaruh pandangan tersebut sangat rendah (yaitu sekitar 0,1). Angka 0,1 tersebut hendak mengatakan secara tegas bahwa tidak terbukti bahwa latar belakang seseorang yang berada dalam Gereja-gereja Pentakostal atau Kharismatis akan memahami peran baptisan dalam Roh dan aspek-aspeknya seperti yang umumnya jadi ajaran di kalangan ini demikian juga dengan kalangan Gereja lain.

Keempat, korelasi antara latar belakang Gereja dan pandangan tentang pemisahan antara Baptisan dalam Roh dan baptisan Air. Ini mengukur prakiraan logis dari gereja arus utama dan Injili tentang baptisan air dan baptisan dalam Roh. Secara teoritik diketahui bahwa responden yang berasal dari gereja arus utama memandang bahwa baptisan air dan baptisan dalam Roh merupakan hal yang menyatu dan sama. Ketika baptisan air dilakukan maka saat bersamaan baptisan dengan Roh juga terjadi. Fungsi keduanya adalah tanda dan meterai peristiwa keselamatan atau penebusan dalam Kristus atau kehidupan baru. Hal ini juga akan menjadi pandangan subjek dari kalangan Injili. Namun, bagi sebagian besar kalangan Pentakostal dan Karismatik memisahkan dan membedakan baptisan air dan baptisan dalam Roh. Baptisan air dikaitkan dengan penebusan atau titik balik hidup sebagai manusia baru. Kemudian baptisan dalam Roh akan dipahami berbeda-beda. Sebagai tahap selanjutnya untuk orang menjalani hidup

---

<sup>179</sup> Joel Robbins, "Pentecostal Networks and the Spirit of Globalization On the Social Productivity of Ritual Forms," *Berghahn Journals: Social Analysis*, Vol. 53, Issue 1 (Spring 2009):55–66.

<sup>180</sup> Mark A. Noll, David William Bebbington, George A. Rawlyk, *Evangelicalism: Comparative Studies of Popular Protestantism in North America, the British Isles, and Beyond 1700-1900* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1994).

baru, penyucian, pertumbuhan iman, Gereja Pentakostal dan Karismatik melakukan pelayanan, menerima karuna-karunia, dan sebagainya. Meskipun saat ini, sebagai tambahan informasi, terdapat perhatian serius untuk meninjau kembali hal-hal yang diketahui secara umum tersebut seperti pernah dilakukan oleh Karen Murphy.<sup>181</sup> Apalagi setelah dilakukan uji korelasi dilakukan menunjukkan hal lain. Korelasi tersebut sangat lemah yaitu  $-0,034728757$  bahkan arahnya tidak positif. Angka tersebut hendak menjelaskan bahwa ada kemungkinan besar pandangan seseorang tentang fungsi baptisan dalam Roh justru menentukan pilihannya bergabung ke Gereja aliran seperti apa.

Kelima, korelasi antara pandangan mengenai pemisahan peran Roh Kudus dan fungsi Baptisan dalam Roh. Bagaimanapun, pengajaran gereja tentang ini pada umumnya dirujuk dari Alkitab khususnya dalam Teologi Perjanjian Baru yang dikonstruksi dari kitab Kisah Para Rasul dan Korintus. Dengan demikian, memang tidak salah jika F.F. Bruce ataupun Jack Levison menyatakan bahwa teologi Roh Kudus dari gereja mengenai peran Roh Kudus dan fungsi Baptisan dalam Roh itu lebih banyak merupakan interpretasi pembaca atas Manifestasi Roh Kudus yang direkam dalam Kisah Para Rasul dan juga dalam surat Paulus dalam kitab Korintus yang memang menjelaskannya.<sup>182</sup> Tetapi, pada bagian ini, penulis mengukur peran Roh Kudus dengan fungsi baptisan dalam Roh. Setelah dilakukan *Pearson Correlation Test* apakah pandangan mengenai peran Roh Kudus terkorelasi dengan pandangan mengenai fungsi baptisan dalam Roh? Bagaimana arah korelasinya? Ternyata, angka korelasi yang ditemukan ialah  $-0,049368983$ . Angka tersebut hendak menunjukkan secara lugas bahwa korelasinya bersifat negatif dan juga dengan angka yang sangat rendah.

Keenam, korelasi antara latar belakang gereja dan asupan dari gereja tentang ajaran mengenai Roh Kudus di dalam kotbah. Ini mengukur frekuensi kotbah tentang

---

<sup>181</sup> Murphy mencatat bidang-bidang di mana dialog doktrinal telah berkembang sejak permulaannya hingga sekarang. Dia membongkar kesamaan yang mengikat umat Katolik dan Pentakosta serta meneliti divergensi teologis dan tantangan dialog. Sementara pendekatan Katolik menjadi seorang Kristen dari perspektif sakramental, sebagian besar Pentakosta berpikir tentang inisiasi Kristen dalam istilah-istilah non-sakramental, atau konversi, kenyataan, yang menumbuhkan ketegangan yang sedang berlangsung antara kedua tradisi. Murphy mengungkapkan bagaimana umat Katolik dan Pentakosta berupaya untuk mengatasi dikotomi ini dengan menghormati spiritualitas dan pengalaman sebagai bagian integral dari perjumpaan ekumenis. Lihat, Karen Murphy, *Pentecostals and Roman Catholics on Becoming a Christian: Spirit-Baptism, Faith, Conversion, Experience, and Discipleship in Ecumenical Perspective* (Leiden: Brill, 2018).

<sup>182</sup> F.F. Bruce, "The Holy Spirit in the Acts of the Apostles", *Interpretation: A Journal Bible and Theology*, Vol. 27, Issue 2, (April 1973) 166-183; Jack Levison, "The Holy Spirit in 1 Corinthians," *Interpretation: A Journal Bible and Theology*, Vol. 72 Issue: 1 (January 2018): 29-42.

pengalaman Roh Kudus dari berbagai aliran yang lain. Secara teoritik dikenal klaim kaum Pentakosta. Mereka merasa berhak untuk menyatakan ciri khas yang lama kelamaan membentuk identitas kekristenan, seperti penjelasan dari.<sup>183</sup> Dengan klaim itu diketahui bahwa gereja-gereja Pentakosta atau Karismatik memiliki frekuensi khotbah yang lebih tinggi membahas pengalaman dengan Roh Kudus dibandingkan aliran yang lain. Namun, ternyata setelah dilakukan *Pearson Correlation Test* menunjukkan angka  $-0,034728757$ . Angka ini secara tegas hendak menunjukkan korelasi negatif antara latar belakang Gereja dengan intensitas atau frekuensi asupan melalui kotbah. Dengan angka itu dapat diketahui bahwa justru kalangan Pentakostal atau Karismatik memiliki frekuensi ajaran mengenai Roh Kudus yang kurang banyak di dalam khotbah dibandingkan kalangan lain. Angka korelasinya terbilang rendah yaitu 0,1. Temuan ini menjadi menarik untuk ditindaklanjuti. Apakah hal ini menunjukkan adanya pertentangan teoritik dengan kenyataan setiap hari? Atau apakah terdapat faktor lain yang lebih riil yaitu kalangan Pentakostal atau Karismatik sedang mengalami pergeseran penekanan pengajaran internal lewat khotbah mimbar dengan topik-topik lebih luas dari topik tradisional mereka? Ini tentu saja anomali yang membutuhkan pendalaman. Penelitian lanjutan dengan subjek lebih banyak dan beragam dari kalangan ini jelas masih sangat diperlukan.

Ketujuh, korelasi antara asupan mengenai Roh Kudus melalui kotbah dan pandangan mengenai fungsi baptisan khususnya, apakah ada satu atau dua macam baptisan. Bagian ini hendak mengukur peran khotbah akan pembentukan pemahaman atau pandangan mengenai fungsi baptisan Roh khususnya keberbedaan fungsi baptisan air dan baptisan dalam Roh. Secara teoritik dipahami bahwa asupan pengajaran mengenai Roh Kudus melalui khotbah akan menentukan pemahaman atau pandangan mengenai fungsi baptisan, khususnya apakah berbeda fungsi baptisan air dan baptisan dalam Roh. Semakin sering ada atau semakin intens terjadinya masukan mengenai Roh Kudus, maka semakin orang Kristen akan semakin memahami peran Roh Kudus serta baptisan berfungsi sebagai titik balik perubahan atau pertumbuhan terus menerus serta karunia-karunia yang diberikan bagi orang percaya. Hal itu sejalan dengan penjeasan dari Yannick Fer habitus kaum Pentakosta bahwa pengajaran gereja bukan hanya mampu membentuk otoritas institusional tetapi juga kehidupan sosiologis jemaat dalam

---

<sup>183</sup> Opoku Onyinah, "The Movement of the Spirit Around the World in Pentecostalism," *Transformation*, Vol. 30, No. 4 (October 2013): 273-286.

kehidupan nyata.<sup>184</sup> Namun, ternyata setelah dilakukan *Pearson Correlation Test* menunjukkan angka 0,104596898. Angka ini menunjukkan angka yang rendah. Dengan demikian maka benar ada korelasi positif antara frekuensi atau kualitas asupan dengan pandangan orang mengenai baptisan dalam Roh, namun korelasinya sangat rendah. Peneliti harus terbuka untuk mengetahui bahwa untuk hal itu masih harus dikerjakan penelitian lebih lanjut di kemudian hari. Darimana mereka memiliki pandangan mereka tentang Baptisan dalam Roh yangmana pada penelitian awal ini memang tidak ditelusuri.

Kedelapan, korelasi pemahaman atau perhatian subjek pada ayat-ayat populer dari Perjanjian Baru yang terkait Roh Kudus dan Baptisan dalam Roh dengan pemahaman mengenai peran-Nya. Bagian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh manakah pengenalan responden mengenai ayat-ayat Perjanjian Baru mengenai Roh Kudus. Sebelumnya dari kajian teoritis dan pengamatan diketahui bahwa semestinya, warga Gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik akan memiliki pengenalan mengenai ayat-ayat tersebut. Hal itu terjadi dengan asumsi bahwa ciri khas dari mereka memang terkait langsung mengenai Roh Kudus dan Baptisan dalam Roh dengan pemahaman mengenai peran-Nya. Berkebalikan dari teori, ternyata setelah dilakukan *Pearson Correlation Test*, korelasi antara pengenalan terhadap ayat-ayat Perjanjian Baru tersebut dengan pemahaman mengenai peran Roh Kudus masih rendah yaitu 0,15643617. Namun, korelasi yang ada dengan salah satu ayat, yaitu Kisah Rasul 1:4-5 yaitu peristiwa pentakosta dengan pemahaman mengenai peran Roh Kudus lebih tinggi yaitu, 0,219565, walaupun masih tergolong rendah dalam kerangka analisis Person.

Lewat analisis pada bagian ke delapan ini dapat disimpulkan secara umum bahwa tingkat korelasi antara latar belakang denominasi gereja responden yang diteliti dengan pandangan-pandangan mereka mengenai peran Roh Kudus, fungsi baptisan, atau beberapa jenis baptisan amat rendah bahkan mendekati angka 0. Juga, terbukti rendahnya korelasi antara pemahaman atau pandangan subjek mengenai peran Roh Kudus dengan pemahamannya mengenai fungsi baptisan dan apakah ada beda antara baptisan air dan baptisan dalam Roh.

Mengenai kaitan antara peran Roh Kudus di dalam Gereja, pribadi, dan semesta, apa yang disampaikan Moltmann seperti dijelaskan di bagaian awal, tidak kentara pada

---

<sup>184</sup> Yannick Fer, "The Holy Spirit and the Pentecostal Habitus: Elements for a Sociology of Institution in Classical Pentacostalism," *Nordic Journal of Religion and Society*, Vol. 23, Issue 2 (2010): 157–176.

responden hasil penelitian yang ada. Sangat sedikit responden lebih tepatnya hanya 5 orang yang menyatakan secara tegas bahwa Roh Kudus hadir di dalam seluruh ciptaan Allah. Dapat dicatat bahwa salah satu tingkat korelasi yang lebih tinggi dari korelasi-korelasi yang diuji adalah pengenalan responden akan Kisah Rasul 1:4-5 yaitu peristiwa Pentakosta dengan pandangan mereka mengenai peran Roh Kudus. Pertanyaan terbesar adalah bagaimana menyimpulkan temuan tersebut? Apakah sesungguhnya ada yang dinamakan dengan *paradox kaum Pentakosta* seperti yang pernah dikatakan oleh G. J. Hocking?<sup>185</sup> Beberapa hal ini dapat jadi kemungkinan untuk ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, hal itu dapat disusur dari Perjanjian Baru seperti berikut ini.

### **Pemahaman Ayat-Ayat Populer Perjanjian Baru**

Hasil penelitian awal di atas menunjukkan bahwa, tidak ada korelasi yang kuat antara latar belakang denominasi subjek dengan pemahaman mereka mengenai peran Roh Kudus dan fungsi baptisan dalam Roh, serta lokasi kehadiran Roh Kudus di masa kini. Juga dari straight tabulasi menunjukkan bahwa, perhatian mereka pada ayat-ayat Perjanjian Baru tentang Roh Kudus dan frekuensi asupan mengenai Roh Kudus melalui kotbah tidak berkorelasi dengan kuat dengan pemahaman-pemahaman di atas dan latar belakang denominasi mereka.

Yang penting untuk diperhatikan lebih lanjut ialah bagaimana menjelaskan gejala di atas. Salah satu kemungkinan yang ada bersumber pada teks-teks di dalam Perjanjian Baru yang terkait Roh Kudus. Bila membahas mengenai Roh Kudus dan baptisan dalam Roh, Injil Sinoptik memuat teks-teks yang populer. Demikian juga dengan Injil Yohanes dan tulisan-tulisan lain di Perjanjian Baru, khususnya surat-surat yang terkait dengan Rasul Paulus. Dengan demikian, ada dasar untuk mengakui pemaparan dari Richard Mayhue, bahwa ajaran Perjanjian Baru atas Roh Tuhan merupakan persoalan kedekatan hubungan sipiritualitas secara mendalam yang bisa direfleksikan oleh gereja.<sup>186</sup> Dalam

---

<sup>185</sup> Paradoks Pentakosta mengeksplorasi sejarah dan kebangkitan gerakan keagamaan baru yang disebut Pentakosta. Menggambarkan situasi bagaimana para saksi mata saksi, artikel surat kabar hari itu, dan sumber-sumber lain yang sudah lama terlupakan, penulis G. J. Hocking menyusun sejarah yang akurat dari gerakan sampai hari ini yang mana semakin ditemukan hal-hal yang makin bergeser (untuk menghindari kata menyimpang) dari inti ajaran awal. Paradoks Pentakosta bertanya, apakah peristiwa-peristiwa Pentakosta modern ini fakta, fiksi, atau fenomena nyata? Lewat bukunya, ia mengkritisi kelompok besar ini, apa dan bagaimana selanjutnya fenomena Pentakostalisme? Lihat, G. J. Hocking, *The Pentecostal Paradox* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2019).

<sup>186</sup> Richard Mayhue, *Spiritual Intimacy* (Wheaton, IL: Victor Books, 1990), 8,10, 170; Richard Mayhue, *Seeking God: How to Develop an Intimate, Spiritual Relationship* (Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2000).

Injil Markus pasal 1 ayat 6 sampai dengan 8 dipaparkan bahwa, Yohanes Pembaptis memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan. Dan ia memberitakan bahwa, “Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus.”

Dalam bahasa Yunani kalimat terakhir dituliskan *ego baptisa humas hudati auto de baptisei humas en Pneumati*. Kata preposisi “en” yang dipergunakan 2775 kali di Perjanjian Baru. Kata ini diterjemahkan sebagai “di dalam” atau “dengan.” Dalam Injil Sinoptik lainnya, yaitu Matius 3: 11 dituliskan “Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.” Di sini baptisan Yohanes pembaptis dengan air dikaitkan sebagai tanda pertobatan dan baptisan Roh dilakukan oleh Yesus Kristus.

Sedangkan di dalam Injil Lukas, kehadiran Kristus dikaitkan dengan berbagai nubuatan-nubuatan. Nubuatan-nubuatan itu dialami oleh Zakaria dan Elisabet. Kaitan antara Roh Kudus dan Kristus dipaparkan dalam Luk 1:41-43 “Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabetpun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring: “Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?” Kehadiran Roh Kudus terkait dengan zaman baru, yaitu kehadiran Mesias dan merupakan kelanjutan dari masa perjanjian lama. Hal ini lebih tajam dipaparkan dalam baptisan Yesus oleh Yohanes pembaptis sebagaimana dipaparkan di dalam Lukas 3:22. Walaupun Lukas dan Yohanes sama-sama menekankan kaitan erat antara Roh Kudus dan Kristus, namun Lukas lebih menekankan kaitan-Nya sebagai kelanjutan hidup umat perjanjian di Perjanjian Lama sedangkan Yohanes menekankan bahwa, melalui pelayanan Kristus yang penuh Roh Kudus, banyak orang sudah mendapatkan gambaran masa depan yang seharusnya walaupun belum hidup di dalam-Nya. Hanya setelah penyaliban dan kebangkitan Kristus terjadi, mereka dapat sepenuhnya mengalami hidup di dalam Roh Kudus.

Masih sekaitan dengan penjelasan di atas, di dalam kaca mata awam, Injil Yohanes 1:33 diingat: “Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh

Kudus.” Sedangkan, dalam tulisan karya Lukas, yaitu Kisah Rasul 1: 4 dan 5 terdapat catatan “Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang-demikian kata-Nya-“ telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.” Jelas isi ayat ini berbeda dengan apa yang disampaikan dalam Injil Yohanes dan Injil Sinoptik lainnya (Matius dan Markus). Bila di dalam Injil Yohanes dan Sinoptik disebutkan Kristus sebagai sosok yang akan melakukan baptisan dalam Roh, di dalam Kisah Rasul dicatat Kristus sendiri menunjukkan bahwa, akan ada baptisan dengan Roh Kudus sesudah kepergian-Nya kembali ke surga.

Sementara dalam ajaran Kisah Rasul: Kemudian, bagian yang populer dan diingat orang Kristen dari berbagai kalangan adalah Kisah Rasul 2:1-4 “Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.”

Kemudian, surat-surat Paulus: Bila kita meninjau surat-surat Paulus, terkesan bahwa, sosok ini mengaitkan Roh Kudus dengan berbagai-bagai situasi dan topik. Walaupun para ahli menyebutkan beberapa cara mensistematisasi apa yang Paulus yakini, hal itu sangat kompleks. Namun, Turner, seorang pakar memberikan beberapa petunjuk mengenai pneumatologi Paulus. Antara lain, Roh Kudus memberikan karunia pada persekutuan orang percaya, sehingga kuasa keselamatan mereka nyata. Roh Kudus juga memulai kehidupan baru orang percaya dan terus memimpin serta mengawal prosesnya terutama dalam melawan kedagingan (lihat Galatia 3, 5, dan 6 serta Roma 8). Bahkan, Roh Kudus memperbaharui persekutuan orang percaya. Aspek-aspek itulah yang khas dalam ajaran Paulus dibandingkan apa yang ada di dalam kitab Injil Sinoptik dan injil Yohanes.<sup>187</sup>

Perlu juga ditekankan di sini bahwa memang masih banyak ayat-ayat lainnya.

---

<sup>187</sup> Max Turner, *The Holy Spirit and Spiritual Gifts Then and Now* (Carlisle, Cumbria, UK: Paternoster Press, 1996), 131-132.

Namun, seorang yang membaca Alkitab sebagaimana catatan-catatan dalam Perjanjian Baru tersebut sebagai mana tampil di atas (*as-it-is*), cenderung mudah mentafsirkan bahwa, ada dua jenis baptisan yang tersedia bagi orang yang Tuhan pilih. Pertama, ada baptisan air untuk kelahiran baru yang diperoleh karena pengampunan dosa melalui karya penebusan Kristus dan kedua, ada baptisan dalam Roh atau baptisan Roh untuk orang yang sudah mengalami penebusan itu. Bagi yang meyakini perbedaan di antara kedua baptisan itu, maka fungsi baptisan Roh ini ditafsirkan secara berbeda-beda. Ada yang menafsirkan bahwa baptisan Roh terkait entah dengan proses pertumbuhan iman. Ada pula yang mengaitkannya dengan proses pengkudusan. Bahkan ada yang menyatakan bahwa baptisan dalam roh itu diberikan agar orang siap menjadi mitra Allah melaksanakan misi-Nya di dalam dunia, atau proses menuju kepenuhan anugerah Roh Kudus.<sup>188</sup>

Selain itu, teks-teks di atas membuka ruang untuk perbedaan tafsiran di dalam hidup spiritual praktis orang Kristen, yaitu istilah “Kamu.” Pertama, apakah baptisan dalam Roh itu terutama merupakan suatu pengalaman pribadi atau pengalaman komunal. Hal ini terjadi karena, konteks kata-kata tersebut disampaikan adalah ketika murid-murid berada bersama dan tidak disampaikan pada satu orang saja. Walaupun sebagai penelitian awal, sejauh ini memang subjek dipilih berdasarkan avaliabilitas dan bukan random, namun juga berdasarkan kluster: Gereja Injili, Pentakosta/Karismatik, dan Gereja Arus Utama, namun bila hasil yang didapatkan melalui *Pearson Correlation Test* adalah tepat, maka kajian di atas terkait ayat-ayat Perjanjian Baru yang populer dapat menjadi penjelasan mengapa tidak terjadi korelasi positif yang kuat antara latar belakang Gereja subjek yang diteliti dengan asupan yang diterimanya dari Gereja mengenai Roh Kudus melalui kotbah, perhatiannya tentang ayat-ayat yang terkait Roh Kudus dan pandangan mengenai peran Roh Kudus dan fungsi baptisan serta pemahamannya mengenai lokasi kehadiran Roh Kudus kini.

### **Pembinaan Gereja Terkait Roh Kudus**

Gereja saat ini perlu dibawa kepada praksis iman yang ada kaitannya dengan teologi Roh Kudus yang bukan dalam artian historis maupun ilmu teologis belaka.

---

<sup>188</sup> T. John Padwick, “The Spirit Alone”: Writing the Oral Theology of a Kenyan Independent Church,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, Vol. 35, Issue 1 (April 2018): 15-29.

Memang, Martin Lindhardt dan kolega pernah mengajak gereja untuk melaksanakan keberimanan warga gereja berkaitan dengan pengalaman-pengalaman Roh Kudus.<sup>189</sup> Sayangnya sekali memang, ketika ia dan kolega berkata demikian, hal itu lebih terfokus kepada masyarakat Kristen Pentakosta maupun Kharismatis. Artinya, ia tidak ada upaya melibatkan gereja-gereja arus utama maupun kaum Injili di sana. Ini merupakan persoalan klasik di dalam gereja sejak gereja modern mula-mula yang masih terjadinya segregasi. Itulah alasannya, pada bagian ini, peneliti hendak menekankan adanya refleksi ajaran gereja tentang Roh Kudus dari hasil analisis yang dapat dilakukan gereja secara lebih intensif. Bagaimanapun adanya kekurangan-kekurangan di dalamnya, tak terpungkiri, seperti kata David W. Faupel, gerakan Pentakosta merupakan salah satu gerakan keagamaan Kristen yang paling cepat berkembang secara global.<sup>190</sup> Bahkan, Rachel Muers mengakatan suara dan lingkungan gerakan itu semakin di dengar dan memiliki ruang yang luas di antara Kristen secara global.<sup>191</sup> Peneliti mengatakan demikian, justru bukan hendak menekankan atau mengimitasi ciri khas dari kelompok tersebut tetapi ajaran Roh Kudus yang memang kerap dikhotbahkan secara lebih intensif dibandingkan denominasi lain.

Seperti dijelaskan bahwa ternyata dari temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa frekuensi khotbah-khotbah tidak cukup dalam memberikan paparan atau sentuhan yang utuh serta mendalam bagi umat. Demikian juga asal Gereja dari responden yang diteliti tidak berkorelasi kuat dengan frekuensi asupan-asupan pengajaran lewat khotbah serta dengan pandangan-pandangan responden yang diteliti. Dalam hal ini dua kemungkinan dapat terjadi. Pertama, apapun aliran Gereja yang subjek yang diteliti, pendalaman paham dan pengalaman dengan Roh Kudus dan baptisan dalam Roh tidak cukup didapatkan secara lengkap ataupun utuh. Dengan demikian, tidak heran absennya korelasi atau hubungan yang kuat antara latar belakang Gereja asal subjek dengan kepelbagaian pandangannya mengenai peran Roh Kudus di dalam hidup dan fungsi atau makna baptisan dalam Roh seperti yang dalam tinjauan teoritis kita harapkan. Khususnya, Gereja-gereja Pentakosta dan Karismatis, mereka diharapkan lebih

---

<sup>189</sup> Martin Lindhardt (ed), *Practicing the Faith: The Ritual Life of Pentacostal-Charismatic Christians* (New York and Oxford: Berghahn Books, 2011).

<sup>190</sup> David W. Faupel, *The Everlasting Gospel: The Significance of Eschatology in the Development of Pentecostal Thought* (Blandford Forum, UK: Deo Publishing, 2008).

<sup>191</sup> Rachel Muers, "The Holy Spirit, the Voices of Nature and Environmental Prophecy," *Scottish Journal of Theology*, Vol. 67, Issue 3 (August 2014): 323-339.

menekankan frekuensi asupan mengenai Roh Kudus melalui kotbah dan menyatukan pemahaman warga mengenai pengalaman mereka mengenai Roh Kudus.

Kemungkinan kedua adalah, apapun aliran Gereja seseorang, ajaran tentang Roh Kudus entah disampaikan sepinggal-sepinggal atau dibiarkan bervariasi. Bila hal ini benar kemungkinan penyebabnya adalah tidak cukup keprihatinan, kesadaran, dan komitmen mengenai pentingnya peran Roh Kudus dalam hidup pribadi, Gereja, atau masyarakat karena memang dimensi misterinya membuat Ia tidak dibahas atau karena perhatian pada Kristologi lebih mendominasi perhatian umat Kristen di Indonesia. Memang, harus disebutkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci, diperlukan studi lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar dan berasal secara seimbang dari ketiga kalangan Gereja-gereja asal mereka. Akan tetapi, refleksi ini bukanlah melulu mengenai kerja-kerja ilmiah belaka, tetapi juga praksis, yaitu adanya penguatan ajaran tentang Roh Tuhan di dalam gereja dan kehidupan riil jemaat. Menarik untuk mempertimbangkan penjelasan dari Amos Yong, ketika ia mengusulkan agar gereja manapun mulai untuk memperluas ide-ide pekerjaan Roh Kudus yang lebih dinamis dan banyak memberi informasi pneumatologis tentang misi Kristen holistik untuk menjalani praktik misi di dunia pluralistik secara global.<sup>192</sup>

## Kesimpulan

Sejauh ini hasil penelitian awal ini menunjukkan bahwa, Roh Kudus ialah teologi Roh Tuhan di dalam gereja meskipun berbeda dalam hal penekanannya berdasarkan bagaimana Roh dan ajaran mengenai hal itu dipersepsikan selama ini. Layak disebut persepsi masyarakat Kristen secara umum karena lewat uji empiris secara kuantitatif ditemukan ternyata tidak ada korelasi yang kuat antara latar belakang denominasi subyek yang diteliti dengan pandangan mereka tentang peran Roh Kudus. Suatu hal yang penting di dalam pneumatologi atau pengalaman intens kalangan Pentakosta dan Karismatik adalah sumbangsih yang kalangan ini dapat berikan pada kalangan Kristiani lainnya. Pertama, misteri dan Roh Kudus merupakan hal yang merupakan dimensi yang tidak dapat dilupakan dan membimbing orang-orang percaya untuk rendah hati serta mengenal batas keberadaannya. Kedua, proses transformasi setelah seorang menerima

---

<sup>192</sup> Amos Yong, "Toward a Trinitarian Theology of Religions: A Pentecostal-Evangelical and Missiological Elaboration," *International Bulletin of Mission Research*, Vol. 40, Issue 4 (June 2016): 294-306.

anugerah keselamatan atau penebusan di dalam Kristus adalah sesuatu yang bersifat universal. Dampak peran transformatif Roh Kudus sebagai pendidik, pelindung, penasehat, pemberi curahan kuasa, dan pembimbing di dalam proses ini tentunya harus terlihat di dalam hidup pribadi seorang percaya baik pada aspek nalar, afektif, dan kognitif serta kepekaan spiritual atau keintiman dengan-Nya. Dampak peran transformatif Roh Kudus di dalam hidup gereja juga harus dikenali, dipahami, dan dirumuskan secara praktis sehingga persekutuan orang percaya tidak menghambat pekerjaan-Nya. Dampak peran transformatif Roh Kudus di tengah seluruh ciptaan Allah juga perlu dikenali dan dirumuskan agar sebagai pribadi, keluarga, dan gereja, baik tujuan dan prosesnya didukung penuh sesuai dengan bagian yang dipercayakan pada orang percaya. Tentunya, untuk melanjutkan temuan dan kajian yang lebih mendalam lagi maka tetap diperlukan penelitian lanjutan dengan sampling yang lebih besar.

Gereja manapun mengetahui perihal Roh Kudus sebagai doktrin Kristen meskipun memang masih tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya. Baik itu dalam peran-Nya, pandangan utuh mengenai fungsi Baptisan dalam Roh, serta pengenalan akan lokasi kehadiran-Nya di masa kini. Oleh karena itu, dengan tidak adanya korelasi yang kuat antara latar belakang denominasi subyek yang diteliti dengan pandangan mereka tentang peran Roh Kudus, maka tidaklah melebihi-lebihkan agar gereja di Indonesia memikirkan kembali bukan hanya perbedaan persepsi atas ajaran Roh Kudus secara teologis internal gereja. Akan tetapi, manifestasinya juga terbuka pada kesempatan pekerjaan Roh di dalam ruang sosial yang lebih luas demi terjadinya perubahan keagamaan yang berimpak pada bangsa, melebihi gerakan tradisional agama, seperti pernah terjadi di kalangan Protestan Amerika paska Perang Sipil 1865-1915. Di mana gerakan Roh Kudus di ruang sosial, atau "Injil sosial," demikian pernah dinamai oleh para sejarawan dunia, meluas hingga meredanya Peran Dunia I dan II terus berkembang hingga tahun 1960-an sebagaimana dituturkan oleh Ronald C. White, Charles H. Hopkins.<sup>193</sup> "Injil sosial" yang tidak boleh mengecilkan ataupun melalaikan peran Roh Kudus tersebut begitu saja di Indonesia semestinya bisa dibawa melangkah keluar dari gereja-gereja untuk terlibat dalam perbaikan kekuatan politik, sosial, dan ekonomi bangsa.

---

<sup>193</sup> Charles H. Hopkins, *The Rise of the Social Gospel in American Protestantism, 1865-1915* (New Heaven, CT: Yale University, 1967), 113-114; Ronald C. White, Charles H. Hopkins, *The Social Gospel: Religion and Reform in Changing America* (Philadelphia: Temple University Press, 1976).

Dengan mendasarkan pada temuan empiris, gereja-gereja di Jabodetabek meskipun berbeda organisasi dan doktrin ternyata tidak korelatif dengan peran Roh Kudus, maka *tulisan ini mengusulkan perlu memasukkan studi persepsi masyarakat Kristen dalam bidang teologi, dan juga Pentakostalisme*. Studi persepsi, dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan berbagai metode, paling sering digunakan ketika seseorang mencoba mencari tahu bagaimana orang memahami atau merasakan tentang situasi atau lingkungan mereka. Mereka digunakan untuk menilai kebutuhan, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, menetapkan garis dasar, menganalisis tren, dan memilih tujuan. Alasan utama mengapa melakukan survei adalah untuk mendapatkan umpan balik tentang kinerja masa lalu, saat ini, dan atau untuk mendapatkan informasi untuk arah masa depan.<sup>194</sup> Namun, itu dapat digunakan jauh lebih dari sekadar cara untuk mengumpulkan informasi tetapi juga bisa digunakan dalam bidang teologi Kristen.

Tak bisa ditutupi, selama ini banyak konflik dan perpecahan di dalam gereja di Indonesia. Adalah sangat memprihatinkan ketika itu terjadi, tetapi lebih ironis lagi karena konflik dan perpecahan secara umum lebih sering dilihat dan diterima begitu saja akibat dari adanya perbedaan doktrinal. Studi ini telah membantah itu. Di sinilah tampak sumbangsih keilmiahan dari tulisan ini. Sehingga dengan demikian, studi ini telah menunjukkan salah satu cara untuk menemukan cara untuk mengatasinya yakni dengan melakukan studi persepsi.

## **Kepustakaan**

Atetwe, Ahono Telesia, Jairo Peter Aloka, Calleb Owino Gudo. "Influence of Efficacy Expectation on Mathematics Achievement among Students in Secondary Schools in Kenya." *International Journal of Education and Research*, Vol. 6 No. 8 (August 2018):141-151.

Bennett, Zoe, Elaine Graham, Stephen Pattison, Heather Walton. *Invitation to Research in Practical Theology*. London and New York: Routledge, 2018.

Bergmann, Sigurd. *Creation Set Free: The Spirit as Liberator of Nature*. Grand Rapids, Michigan and Cambridge, UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1997.

---

<sup>194</sup> Lee Jussim, *Social Perception and Social Reality: Why Accuracy Dominates Bias and Self-Fulfilling Prophecy* (New York: Oxford University Press, 2012), 293.

- Bruce, F.F. "The Holy Spirit in the Acts of the Apostles." *Interpretation: A Journal Bible and Theology*, Vol. 27, Issue 2 (April 1973): 166-183.
- Byrd, Joseph K. "Pentecostal Homiletic: A Convergence of History, Theology, and Worship," dalam Lee Roy Martin, L.R. (ed.). *Toward a Pentecostal Theology of Preaching*. Cleveland, TN: CPT Pres, 2015.
- Cartledge, Mark J. *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2012.
- Challaghan, Paul. "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity." *Journal Church, Communication and Culture*, Vol. 2, Issue 1 (April 2017): 25-40.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition Reprinted*. Sheffield, UK: Sheffield Academic, 2003.
- Dayton, Donald. *Theological Roots of Pentecostalism*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1987.
- Faupel, David W. *The Everlasting Gospel: The Significance of Eschatology in the Development of Pentecostal Thought*. Blandford Forum, UK: Deo Publishing, 2008.
- Fer, Yannick. "The Holy Spirit and the Pentecostal Habitus: Elements for a Sociology of Institution in Classical Pentecostalism." *Nordic Journal of Religion and Society*, Vol. 23, Issue 2 (2010): 157-176.
- Hocking, G. J. *The Pentecostal Paradox*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2019.
- Hopkins, Charles H. *The Rise of the Social Gospel in American Protestantism, 1865-1915*. New Heaven, CT: Yale University, 1967.
- Jussim, Lee. *Social Perception and Social Reality: Why Accuracy Dominates Bias and Self-Fulfilling Prophecy*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective Second Edition*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Kim, Kirsteen. *The Holy Spirit in the World: A Global Conversation*. New York: Orbis Books, 2007.
- Lanz, Eddy. *Seven Truths about the Holy Spirit*. Rawalpindi, Pakistan: GNU Free Documentation License, 2013.
- Levison, Jack. "The Holy Spirit in 1 Corinthians." *Interpretation: A Journal Bible and Theology*, Vol. 72 Issue 1 (January 2018): 29-42.
- Lindhardt, Martin (ed). *Practicing the Faith: The Ritual Life of Pentecostal-Charismatic Christians*. New York and Oxford: Berghahn Books, 2011.
- Macchia, Frank D. *Jesus the Spirit Baptizer: Christology in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2018.
- \_\_\_\_\_. *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2010.

- \_\_\_\_\_. "Baptized in the Spirit: Toward a Global Theology of Spirit Baptism," dalam Veli Matti Karkainen (ed). *The Spirit in the World: Emerging Pentecostal Theologies in Global Context*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing 2009.
- \_\_\_\_\_. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Hovat, Marian. Augustine and the Seashell, <https://www.traditioninaction.org/religious/h065rp.Shell.html>. Diunduh 21 September, 2019.
- Mayhue, Richard. *Spiritual Intimacy*. Wheaton, Il: Victor Books, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Seeking God: How to Develop an Intimate, Spiritual Relationship*. Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2000.
- Muers, Rachel. "The Holy Spirit, the Voices of Nature and Environmental Prophecy." *Scottish Journal of Theology*, Vol. 67, Issue 3 (August 2014): 323-339.
- Murphy, Karen. *Pentecostals and Roman Catholics on Becoming a Christian: Spirit-Baptism, Faith, Conversion, Experience, and Discipleship in Ecumenical Perspective*. Leiden: Brill, 2018.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God Translated by Margaret Kohl*. London: SCM Press Ltd, 1985.
- \_\_\_\_\_. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation Translated by Margaret Kohl*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Noll, Mark A., David William Bebbington, George A. Rawlyk. *Evangelicalism: Comparative Studies of Popular Protestantism in North America, the British Isles, and Beyond 1700-1900*. Oxford, UK: Oxford University Press, 1994.
- Onyinah, Opoku. "The Movement of the Spirit Around the World in Pentecostalism." *Transformation*, Vol. 30, No. 4 (October 2013): 273-286.
- Padwick, T. John. "The Spirit Alone": Writing the Oral Theology of a Kenyan Independent Church." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, Vol. 35, Issue 1 (April 2018): 15-29.
- Ratzinger, Joseph. "The Holy Spirit as Communio: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine." *Communio: International Review*, Vol. 25, No. 2 (1998): 324-339.
- Robbins, Joel. "Pentecostal Networks and the Spirit of Globalization On the Social Productivity of Ritual Forms." *Berghahn Journals: Social Analysis*, Vol. 53, Issue 1 (Spring 2009):55-66.
- Sheen, Fulton J. *The Divine Romance*. Chicago: Brietta Books, 2014.
- Swinton, John, Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2006.

- \_\_\_\_\_. *Practical Theology and Qualitative Research Second Edition*. London: SCM Press, 2016.
- Tambunan, Elia. *Desain Riset: Bagaimana Menulis Proposal Pendidikan, Teologi dan Agama*. Yogyakarta: illumination Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Riset: Dari Skill Mendesain Proposal Teologi & PAK hingga Mempublikasikan*. Yogyakarta: illumination Publishing, 2012.
- Tinklenberg, Jessica L. "It's Somewhere Near the Back: Or, *the Simpsons* as Model Postmodern Biblical Interpreter." *Berkeley Journal of Religion and Theology*, Vol. 2, No. 1, Issue 1 (2016): 123-141.
- Turner, Max. *The Holy Spirit and Spiritual Gifts Then and Now*. Carlisle, Cumbria, UK: Paternoster Press, 1996.
- White, Ronald C., Charles H. Hopkins. *The Social Gospel: Religion and Reform in Changing America*. Philadelphia: Temple University Press, 1976.
- Yong, Amos. "Toward a Trinitarian Theology of Religions: A Pentecostal-Evangelical and Missiological Elaboration." *International Bulletin of Mission Research*, Vol. 40, Issue 4 (June 2016): 294-306.
- Yun, Koo Dong. *Baptism in the Holy Spirit: An Ecumenical Theology of Spirit Baptism*. Lanham, Maryland: Universitas Press of America, 2003.

#### Tentang Penulis:

- a. Pdt. Dr. Robby I. Chandra – penulis adalah lecturer di STT Cipanas, Jawa Barat, penulis buku dan juga pendeta emeritus di GKI Kayuputih, Sinode Wilayah Jawa Barat. Email: robbycha@yahoo.com.
- b. Pdt. Dr. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd – Doktor lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Disertasi "*Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga;*" Pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah VIII Jawa Tengah; Dosen STT Salatiga; Pendiri Sekolah Alam "*Jungle School*" Jl. Setyiaki No. 37 Warak, Sidomukti, Salatiga, tahun 2018 murid-muridnya dari 13 Negara. email: elia.tambunan@gmail.com

## “MENYEMBAH ALLAH DALAM ROH DAN KEBENARAN” (YOHANES 4:20-26): SEBAGAI SUATU LANDASAN PRAKTEK IBADAH KRISTEN YANG ALKITABIAH

Toni Irawan\*

### Abstrak

Ibadah bukanlah sekedar aktivitas seremonial rutin dalam kehidupan orang Kristen. Ibadah pada hakikatnya merupakan perjumpaan antara jemaat dengan Allah. Selain itu, ibadah juga merupakan sarana yang penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Konsekuensi logis dari kesadaran ini adalah usaha membangun praktik ibadah di atas fondasi prespektif yang benar. Dari kajian terhadap makna “Menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran” dalam Yohanes 4:20-26, pada akhirnya ditemukan implikasi teologis bagi usaha menyelenggarakan ibadah yang Alkitabiah. Pertama, esensi penyembahan bukan lagi berpusat kepada tempat ataupun liturgi, namun kepada Yesus sendiri yang tidak lain adalah Allah. Kedua, penyembahan yang dipusatkan kepada Allah. *Ketiga*, menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran pada dasarnya terjadi bukan semata-mata karena dorongan roh manusia atau sikap tulus manusia. Namun lebih dari itu, penyembahan yang benar terjadi pada saat Roh Kudus menggerakkan atau memberdayakan manusia untuk menyembah Allah. Dengan demikian, umat percaya baru dapat terlibat dalam penyembahan yang benar apabila Kristus berdaulat penuh sebagai Juruselamatnya pribadi. Penyembahan yang benar juga membawa umat percaya kepada pengenalan yang sungguh-sungguh akan keberadaan Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian penyembahan atau ibadah bukanlah diperuntukkan untuk memuaskan manusia, namun untuk memuliakan Allah. Penyembahan yang benar pada akhirnya akan menuntun umat percaya untuk memberitakan Kristus yang telah dia kenal kepada orang-orang yang belum percaya.

Kata-kata kunci: Perspektif, Ibadah, Penyembahan, Roh, Kebenaran.

### Abstract

Worship is not merely a routine ceremonial activity in the lives of Christians. Worship is in fact a meeting between the Church and God. In addition, worship is also an important means of reviving and strengthening the beliefs of the congregation, and to spread the love of Christ to those who do not know Christ. The logical consequence of this realization is the effort to build worship practices on top of the right perspective foundation. From the study of the meaning of "*worshipping God in spirit and righteousness*" in John 4:20-26, the theological implications were finally found for the establishment of biblical worship. Firstly, the essence of worship is no longer centred on a place or liturgy, but to Jesus himself who is none other than God. Second, worship centred on God. Third, worshipping God in spirit and truth is essentially happening not solely because of the encouragement of the human spirit or the sincere attitude of man. But more than that, true worship occurs when the Holy Spirit moves or empowers people to worship God. Thus, a new believer can be involved in true worship when Christ is full sovereign as his personal saviour. True worship also brings the believer to the earnest fulfilment of Christ's existence in his life. Thus worship or worship is not destined to satisfy man, but to glorify God. True worship will ultimately lead believers to preach Christ whom he has known to unbelievers.

Key words: Perspective, worship, worship, spirit, truth.

### Pendahuluan

Pemahaman yang benar dan alkitabiah akan konsep ibadah perlu mendapat perhatian yang serius oleh umat Kristen. Hakikat ibadah itu sendiri yang merupakan pertemuan antara jemaat dengan Allah.<sup>195</sup> Selain itu, ibadah juga merupakan sarana yang penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat.<sup>196</sup> Oleh karena itu cara kita mendefinisikan apa yang khas tentang ibadah Kristen adalah sarana praktis dan vital bagi siapa saja yang mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan, menyiapkan atau memimpin ibadah Kristen. Menurut James F. White, hal tersebut terkait dengan alasan mendasar yang paling tidak dapat kita kaitkan dengan kedua pertimbangan berikut:<sup>197</sup> pertama, tahun-tahun terakhir ini, dengan munculnya banyak bentuk baru dalam ibadah, telah membuat tipe analisis dasariah ini menjadi lebih penting lagi bagi mereka yang dibebani dengan pelayanan peribadahan. Semakin praktis keputusan itu, semakin perlu dasar-dasar teoritis itu diwujudkan. Kedua, ibadah tidak hanya sekedar masalah preferensi dalam kaitannya dengan gaya ibadah, maka ada tuntutan besar di sini untuk membangun suatu teologi ibadah yang solid. Dengan demikian tidak dapat dielak lagi bahwasanya kajian teologis bagi landasan perspektif praktik ibadah sangat dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan landasan teologis bagi praktik ibadah; salah satu wacana yang dapat diangkat kepermukaan adalah kajian mengenai topik menyembah Allah dalam roh dan kebenaran dalam Injil Yohanes 4: 20-26. Hal itu terbukti dari berbagai

---

<sup>195</sup> Yonathan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, (April 2019):57-72, diakses 8 November 2019. ATLASerial.

<sup>196</sup> G. Reimer, *Cermin Injil*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 20.

<sup>197</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1990), 7.

ragam pemahaman tentang makna “*Menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran*” oleh beberapa penafsir terkemuka yang cenderung mengkaitkan dengan praktik ibadah. Arthur W. Pink, menyimpulkan bahwa menyembah Allah dalam roh adalah menyembah secara rohani, sedangkan menyembah Allah dalam kebenaran adalah menyembah dengan sebenarnya dan dengan tulus ikhlas; ini tidak berarti ada dua macam cara menyembah, melainkan dalam satu penyembahan ada dua aspek.<sup>198</sup> Sementara itu Kenneth O. Gangel memahami bahwa menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran menekankan pada sikap seseorang dalam menyembah, dan bukan posisi saat dia menyembah.<sup>199</sup>

Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh George R. Beasley, ia mengemukakan bahwa konsep menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, tidak boleh dimengerti sebagai penyembahan yang digerakkan oleh Roh manusia.<sup>200</sup> Dengan demikian, para penyembah akan menyembah Bapa dalam kebajikan dari kehidupan, kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Roh, dan sesuai dengan wahyu penebusan yang dibawa oleh penebus.<sup>201</sup>

Beragamnya pemahaman terhadap teks Yohanes 4:20-26 sebagai acuan dalam membangun praktik ibadah menarik untuk ditindaklanjuti dalam suatu studi karya tulis. Hal ini tentunya tidak bertujuan untuk membahas perbedaan di kalangan tertentu dalam memahami makna “menyembah dalam roh dan kebenaran.” Namun, artikel ini akan membahas implikasi teologis dari makna “menyembah dalam roh dan kebenaran” dalam

---

<sup>198</sup> Arthur W. Pink, *Tafsir Injil Yohanes*, (Surabaya: Yakin, 1990), 73.

<sup>199</sup> Reexamining Biblical Worship” *Bibliotheca Sacra* 142/566 (April 1986): 166.

<sup>200</sup> George R. Beasley – Murray, *John*, Word Biblical Commentary vol. 36 (Waco, Texas: Word Books Pub., 1987), 62.

<sup>201</sup> Ibid.

Yohanes 4:20-26 bagi usaha menata praktik ibadah Kristen yang Alkitabiah. Dengan demikian akan memberikan perspektif yang tepat tentang apa esensi ibadah bagi orang Kristen dan bagaimana mereka mereka terlibat dengan cara yang benar dalam praktik ibadah tersebut.

### Analisa Konteks sastra

#### Batasan Teks

Teks Yohanes 4: 20-26 merupakan bagian dari percakapan Yesus dengan wanita Samaria dalam Injil Yohanes 4: 1-42. Yohanes 4: 1-42 memiliki struktur yang jelas, yang didominasi oleh dua percakapan Yesus: percakapan Yesus dengan seorang wanita Samaria dan Yesus dengan para murid-Nya. Percakapan antara Yesus dengan wanita Samaria terjadi setelah pendahuluan pada ayat 1-6. Percakapan tersebut berisi dua tema yang jelas: yaitu "Air hidup" (6-19) dan "penyembahan yang benar" (20-26). Setelah bagian pertama percakapan itu, percakapan Yesus dengan para murid-Nya pada ayat 31-38 di letakkan pada dua paragraf, ayat 27-30 menjabarkan kesaksian wanita Samaria kepada orang-orang di Sikhar, dan 39-42 meneceritakan percakapan mereka. CH. Dodd memberikan catatan khusus terhadap percakapan yang terjadi dalam Yohanes 4: 1-42, dia mengungkapkan demikian:

"... drama dengan aksi yang terjadi pada dua tahap, satu depan dan belakang lainnya. Di panggung depan Yesus bercakap-cakap dengan para murid-Nya (31-38), sementara di belakang panggung wanita berbicara kepada warga kota dari Sikhar, dan membujuk mereka untuk datang dan melihat Yesus (28-30, 39). Kedua kelompok kemudian datang bersama-sama dan pindah ke kota; adegan diakhiri dengan pernyataan orang-orang Sikhar, seperti paduan suara akhir dari sebuah drama Yunani, menyimpulkan seluruh adegan<sup>202</sup>

Jika kita mempertimbangkan terdapatnya kesatuan isi dalam Yoh. 4: 20-26 yaitu tema penyembahan yang benar yang dikehendaki Allah, dengan demikian kita dapat

---

<sup>202</sup>Beasley – Murray, 60.

melakukan pemisahan teks Yoh. 4: 20-26 dari teks yang lebih luas demi suatu studi eksegesis yang terfokus.

### Hubungan Teks dengan Alasan Penulisan Injil Yohanes

Di sepanjang teks Yohanes 4:1-26, Yesus yang pada mulanya memperkenalkan diri sebagai sang sumber “Air Hidup,” kemudian dengan tegas Ia menyingkapkan jati diri-Nya kepada wanita Samaria sebagai Kristus. Pernyataan tersebut merupakan puncak tujuan mengapa Yesus sebenarnya menemui wanita Samaria ini yaitu tidak lain untuk menyatakan diri-Nya sebagai Kristus kepada orang-orang Samaria. Maksud pernyataan ini sebenarnya juga merupakan gema daripada tujuan penulisan Injil Yohanes itu sendiri, “... tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20: 21). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbincangan mengenai ibadah pun dalam percakapan ini sebenarnya disusun oleh Yohanes untuk mengarahkan kepada maksud Injil Yohanes yaitu supaya setiap orang percaya kepada Mesias dan memperoleh hidup kekal. Hal ini tidak hanya berlaku kepada orang-orang Yahudi, tetapi kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

### Konteks dekat

Percakapan Yesus dengan Wanita Samaria pada Yoh. 4: 20-26 menyetengahkan pembicaraan mengenai tema “Penyembahan yang dikehendaki oleh Allah.” Percakapan tersebut meskipun dapat dipisahkan tersendiri dari teks yang lebih luas (Yoh. 4: 1-42) guna menentukan fokus studi eksegesis. Namun percakapan tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks sebelumnya dan sesudahnya. Teks-teks sebelumnya yang meliputi Yoh. 4: 1-19 merupakan percakapan Yesus yang menyetengahkan tema “Air hidup.” Percakapan tersebut diakhiri dengan pertanyaan Yesus mengenai suami

wanita tersebut. Meskipun perintah Yesus untuk memanggil suami-suami wanita tersebut sebenarnya hampir tidak ada hubungannya dengan pembahasan dalam teks-teks sebelumnya. Kemungkinan besar, Yesus hanya ingin membuka tabir dosa dari wanita itu. Pengetahuan Yesus yang luar biasa itu rupanya membuat wanita ini terkagum-kagum. Ia melihat Yesus mampu membuka tabir kehidupan gelapnya. Ia pasti adalah bukan orang biasa dan ia langsung menganggap Yesus sebagai seorang nabi. Dia mulai menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan seorang "Nabi" maka pembicaraan akhirnya mengarah kepada masalah keagamaan, yaitu penyembahan yang dikehendaki oleh Allah, yang merupakan perdebatan sengit antara orang Samaria dan orang Yahudi.

Sementara Yesus bercakap-cakap dengan wanita itu (1-26), para murid kembali dari perjalanan mereka ke kota itu untuk mencari makan (27). Rupanya kedatangan para murid itu membuat pembicaraan tersebut berakhir. Wanita itu langsung berangkat kembali ke kota Sikhar. Setelah apa yang dialami dengan Yesus membuat begitu terpesona, ia langsung memberitahu mereka apa yang telah Yesus katakan kepadanya. Rupanya apa yang dia lakukan menghasilkan suatu yang besar, banyak orang Samaria lain datang kepada Yesus melalui pemberitaannya.

### Konteks Luas

Seluruh narasi dan ajaran dalam injil Yohanes secara luas dapat diamati dalam tiga cara, yaitu: pembagian menurut tindakan, pembagian menurut urutan waktu dan pembagian menurut letak geografis.<sup>203</sup> Dalam pembagian berdasarkan tindakan, struktur injil Yohanes dapat dibagi dalam tujuh bagian utama, yaitu: Prolog (1: 1-18), periode pertimbangan (1: 19-4: 54), periode kontroversi (5: 1-6: 71), periode konflik (7: 1-11:53), periode krisis (11: 54-12: 36), periode pertemuan (12: 36-17:26), periode

---

<sup>203</sup> Merril C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes secara Analitis*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 34-45.

kosumasi (1: 1-20:31), dan Epilog (21: 1-25).<sup>204</sup> Teks Yohanes 4: 20-26 yang mengetengahkan tema penyembahan yang benar merupakan salah satu bagian percakapan antara Yesus dengan seorang wanita Samaria. Percakapan ini merupakan percakapan kedua dalam masa pertimbangan, dan dalam periode ini Yesus diperhadapkan kepada berbagai macam orang.<sup>205</sup> Ada empat kategori orang yang mempertimbangkan Dia pada periode ini: para murid Yohanes, orang-orang Yahudi orthodox, orang-orang Samaria dan dunia secara luas.

Percakapan antara Yesus dan wanita Samaria ini terjadi di dekat sumur di kota Sikhar. Kota ini berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya ke Nazaret.<sup>206</sup> Sumur Yakub, tempat percakapan tersebut terjadi, berjarak satu setengah mil dari kota itu<sup>207</sup>. Percakapan yang terjadi dalam perjalanan Yesus menuju Galilea ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari paragraf-paragraf sebelumnya tentang kesaksian Yohanes Pembaptis. Yesus menyadari bahwa keberhasilannya dalam memperoleh murid kemungkinan telah membangkitkan kedengkian di kalangan pengikut-pengikut Yohanes dan juga mengakibatkan sikap bertanya-tanya di kalangan orang Farisi. Yesus lebih suka menarik diri ke Galilea daripada menyebabkan keretakan di antara orang-orang yang potensial menjadi percaya dan permusuhan yang belum saatnya terhadap pelayanan-Nya sendiri.

Namun lebih daripada hal itu, suatu frase yang mengherankan yang mendahului percakapan ini perlu diperhatikan "Ia harus melintasi daerah Samaria." Mengapa kata ini

---

<sup>204</sup> Peter Kuzmic, *Injil Yohanes : Panduan Belajar*, (Malang: Departemen PPJJ STT. Satybahakti, 2002), 40-42.

<sup>205</sup> Ibid, 72.

<sup>206</sup> Tenney, 89.

<sup>207</sup> Ibid.

digunakan di sini tidak segera menjadi jelas, karena ada jalan-jalan lain yang dapat ditempuh oleh Yesus untuk tiba di Galilea. Dalam terang dari maksud umum Injil ini, kata ini menyarankan bahwa alasannya bukanlah keharusan geografis atau tekanan sosial, tetapi dorongan dasar dari kehendak Ilahi yang harus mencari domba Samaria yang hilang.<sup>208</sup>

#### Ekesgesis Yohanes 4: 20-26

Dengan mempertimbangkan struktur teks Yoh. 4: 20-26, dapat dibuat garis besar pembagian eksegesis ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat 20-22 : Esensi daripada Penyembahan yang Benar

Ayat 23-24 : Kualifikasi daripada Penyembahan yang benar

Ayat 25-26 : Kristus Sebagai Realitas Puncak Penyembahan yang Benar

#### Esensi daripada Penyembahan yang Benar

*"Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah." Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem." (Yoh. 4: 20-21)*

Percakapan yang mengetengahkan tema menyembah Allah dalam roh dan kebenaran ini terjadi setelah Yesus membuka keberadaan wanita Samaria itu. Pengetahuan Yesus yang luar biasa rupanya membuat wanita Samaria tersebut terkagum-kagum; Yesus mampu membuka tabir kehidupan gelap dari wanita ini, Ia pasti bukan seorang biasa. Wanita Samaria itu langsung menganggap Yesus sebagai nabi, "... Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi," (Yoh. 4: 19). Oleh karena wanita tersebut menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan seorang "nabi", maka pembicaraan kemudian bergeser dan mengarah ke masalah keagamaan.

---

<sup>208</sup>Ibid.

Dalam dialog tersebut, wanita itu kemudian mengangkat persoalan utama yang diperdebatkan antara orang Yahudi dan orang Samaria, yaitu perdebatan tentang “tempat penyembahan.” Wanita Samaria mengungkapkan, “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah.” Apa yang dimaksudkan “Gunung ini” kemungkinan besar menunjuk kepada gunung Gerizim. Di atas gunung tersebut dibangun kuil oleh orang Samaria sebagai tandingan bait Suici di Yerusalem.<sup>209</sup> Kuil tersebut dibangun dengan mengacu kepada kitab pentateukh versi Samaria, dimana dalam versi Samaria sepuluh perintah Allah memerintahkan mereka untuk membangun altar di gunung Gerizim yang akan menjadi situs tempat semua pengorbanan harus dilakukan.<sup>210</sup>

Gunung Gerizim merupakan gunung yang paling selatan dari kedua gunung yang menaungi kota Nablus modern, 4 km di sebelah barat laut Sikhem kuno.<sup>211</sup> Dalam bahasa Arab Gerizim disebut *Jebel et-Tor*. Tempat ini disebut gunung berkat, sebab disinilah dalam sidang khidmat bangsa Israel seperti dilaporkan Yosua 8: 30 diucapkan berkat.<sup>212</sup> Gerizim masih merupakan gunung suci bagi orang Samaria; karena di atas gunung itu mereka menyembah dari generasi ke generasi. Orang Samaria naik ke atas untuk merayakan Paskah, Pentakosta dan pondok daun. Menurut tradisi Samaria, Gerizim adalah Gunung Moria (yang mengaju kepada Kej. 12: 5).<sup>213</sup> Menurut Yosephus, di sinilah dibangun kuil orang Samaria dengan izin dari Alexander Agung, tetapi pada akhirnya

---

<sup>209</sup> Kuzmic, 94.

<sup>210</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 173.

<sup>211</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Vol. I: A-L, s.v. “Gerizim,” oleh D.W. Gooding.

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Ibid.*

diruntuhkan oleh Yohanes Hirkanus ketika mengalahkan Sikkem dan daerah sekitarnya.<sup>214</sup>

Pada waktu wanita Samaria mengungkapkan bahwa di gunung Gerizim adalah tempat penyembahan nenek moyang mereka, orientasi pemikirannya bukan semata-mata hanya kepada pusat daripada penyembahan tersebut. Nada diskriminasi masih melekat kuat pada pemikiran wanita ini ketika mengangkat pembicaraan tentang gunung tersebut sebagai tempat penyembahan mereka. Dengan lugas Craig s. Kenner menerangkan fakta tersebut demikian:

“Mount Gerizim, the Samaritans’ holy site equivalent to Judaism’s Jerusalem, was in full view of Jacob’s well. She uses the past tense for “worship” precisely because of her continuing consciousness of Jews’ and Samaritans’ racial separation: roughly two centuries before, the Jewish king had obliterated the Samaritan temple on that mountain, and it had remained in ruins ever since. Samaritans mocked the Jewish holy site and once, under cover of night, even sought to defile the Jerusalem temple. Jews similarly ridiculed Mount Gerizim and even built many of their synagogues so worshipers could face.”<sup>215</sup>

Kendati pun demikian, namun Yesus menanggapi dengan cara pandang wanita tersebut dengan perspektif lain. Yesus mengatakan kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (Yoh 4: 21). Dari cara Yesus menggeser pembicaraan ini, dapat diduga bahwa jawaban Yesus ini menunjukkan bahwa Ia tidak mau masuk lebih jauh lagi dalam perdebatan tersebut. Pada saat Yesus mengatakan "bukan di tempat ini dan bukan di Yerusalem," menunjukkan bahwa bagi Yesus persoalan tempat sebenarnya bukan menjadi persoalan utama. Bagaimana hal ini dapat ditelaah? Perdebatan mengenai tempat sudah tiba pada kesudahannya ketika Yesus mengatakan "saatnya akan tiba" (o[ti e;rcetai w[ra]). Perhatikan kata "saat" ( w[ra]); kata tersebut jelas tidak

---

<sup>214</sup> Ridderbos, 173.

<sup>215</sup> Craig S Keener, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*, (Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 273.

boleh semata-mata dipahami sebagai “waktu” dalam urutan kronologis tertentu,” tetapi dalam perspektif Injil Yohanes, kata w[ra jelas bermuatan motif teologis yang menegaskan karya Yesus sebagai mesias.<sup>216</sup> Kata “hora” (w[ra) adalah kata yang khas dalam Injil Yohanes untuk berbicara mengenai karya keselamatan Yesus di atas kayu salib (Yoh.7:30; 8:20; 12:23-27b; 13:1; 16:32; 17:1).

D.A Carson mengungkapkan signifikansi tema di balik kata tersebut demikian:

The word of time is coming might better be rendered “the hour is coming”, since “hour” (hora) when unqualified always points in John Gospel to hour of Jesus cross, resurrection and exaltation, or to events related Jesus passion and exaltation. Or to the situation introduced by Jesus passion and exaltation.<sup>217</sup>

Dengan demikian, apabila saatnya Yesus telah disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan berarti kemuliaan Yesus telah mencapai puncaknya, maka penyembahan sudah tidak lagi berpusat pada tempat tertentu, namun sebaliknya Yesuslah yang pada akhirnya menjadi pusat penyembahan atau ibadah yang sesungguhnya.

Konsep ini kembali Yesus pertegas dengan menyoroti perbandingan ibadah orang Samaria dan orang Yahudi. Selama ini orang-orang Samaria hanya memahami Ibadah dari segi tempat saja, padahal bagi Yesus tempat bukanlah menjadi hakikat bagi ibadah itu sendiri. Hakikat ibadah sebenarnya terletak pada “obyek” daripada ibadah itu sendiri yang tidak dikenal oleh orang Samaria, namun sebaliknya dikenal oleh orang Yahudi. Hal ini terbersit dengan jelas dalam pernyataan Yesus, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yoh. 4:22). Secara eksplisit pernyataan ini memperlihatkan adanya perubahan dari kata ganti orang pertama ke kata ganti orang jamak. Pada bagian ini, nampak bahwa Yesus tengah mengidentifikasikan diriNya sebagai bagian dari “kami”,

---

<sup>216</sup> *The Theological dictionary of New Testament*, S.V, “w[ra “by Gerhard Delling.

<sup>217</sup> D.A Carson. *The Gospel According John*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 223.

dan dengan demikian tengah menyatukan diri-Nya sebagai bagian dari orang-orang Yahudi. Menariknya, Yesus juga menempatkan orang Samaria dan orang-orang Yahudi dalam pertentangan yang tajam, dan Yesus menjadi bagian daripada salah satu pihak tersebut. Dengan demikian, apakah Yesus tengah menempatkan diri-Nya dalam pertentangan etnis yang terjadi selama ini antara orang Yahudi dengan Samaria? Atau dengan kata lain Yesus tengah meneguhkan posisi sikap kaum Yahudi yang membuat batas diskriminasi dengan orang-orang Samaria? Ataupun Yesus tengah membandingkan kualitas ketulusan dalam beribadah antara Orang Samaria dan Orang Yahudi?" Baik secara eksplisit maupun implisit nampaknya unsur diskriminasi etnis tidak tengah diangkat.<sup>218</sup> Apa yang dipertentangkan pada frase tersebut adalah hal ibadah yang tidak dikenal oleh orang Samaria dan ibadah apa yang dikenal oleh orang Yahudi. Kata "mengenal" (oi;date) secara harfiah mengacu kepada "to have realised, (telah menyadari) perceived"(merasa) "to know."<sup>219</sup> Tindakan mengenal dalam konteks ibadah di sini bukan mengarah kepada praktek liturgis ibadah itu sendiri dan kualitas ketulusan dalam beribadah. Hal ini dapat teridentifikasi dari pernyataan selanjutnya, "sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi."

Terungkap bahwa hal yang membedakan antara pengenalan orang Samaria dan orang Yahudi dihubungkan erat dengan tempat (darimana) keselamatan itu datang. Dengan jelas Yesus mengungkapkan bahwa keselamatan itu datang dari bangsa Yahudi. Pernyataan Yesus ini tidak berarti bahwa orang Yahudi merupakan sumber keselamatan

---

<sup>218</sup> Tindakan Yesus yang dengan sengaja masuk ke wilayah orang Samaria dan menyatakan diri-Nya kepada wanita tersebut, jelas membuktikan bahwa tindakan diskriminasi etnis tidak dilakukan oleh-Nya. Meskipun rute terdekat dari Yudea ke Galilea dalah melewati samaria, itu bukanlah rute yang biasa diambil oleh seorang Yahudi. Karena permusuhan antara orang-orang Yahudi dan samaria, orang-orang Yahudi sering melalui Yordan dan kemudian melewati Perea ketika mengadakan perjalanan dari Yudea ke Galilea (lihat Lukas 9: 51-56). Tetapi Yoh 4: 4 menunjukkan bahwa Yesus harus melintasi daerah Samaria. Kuzmic, 93.

<sup>219</sup> *The Theological dictionary of New Testament*, S.V, "Oι;da" by Heinrich Seesemann.

itu sendiri. Fakta-fakta yang diungkapkan dalam narasi Injil Yohanes justru memperlihatkan sikap orang Yahudi yang menolak keselamatan dari Kristus itu sendiri.

Bagaimana hubungan antara karya keselamatan Yesus dan keselamatan yang datang dari bangsa Yahudi itu sendiri? Faktanya, memang tidak dapat disangkal bahwa kedatangan mesias itu sendiri terkait erat dengan konteks Yahudi. Dalam perkembangan sejarah, pengharapan umat Yahudi senantiasa diarahkan kepada datangnya Mesias. Hal itu mewarnai seluruh kehidupan mereka, termasuk dalam soal peribadatan. Gagasan tentang Mesias yang akan datang sudah tersebar luas diantara orang-orang Yahudi, tetapi asal mula dan watak dari Mesias yang akan datang itu tidak dimengerti dengan jelas dalam pemikiran Yahudi. Kelompok yang berbeda-beda cenderung untuk membayangkan mesias sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, misalnya kelompok imam di Qumran menafsirkannya dengan istilah-istilah imam, kelompok nasionalis dengan istilah-istilah politik, dan sebagainya.<sup>220</sup> Yesus memperhatikan pengertian yang paling populer dari istilah itu. Sudah tentu pemikiran populer cenderung pada pengharapan akan kedatangan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan Roma. Dengan mengingat gagasan populer tersebut, dapat dimengerti mengapa Yesus menghindari penggunaan istilah itu.<sup>221</sup> Yesus tidak secara langsung menyebut identitasnya sebagai Mesias kepada orang Yahudi, namun fakta bahwa mesias adalah seorang keturunan Yahudi atau dilahirkan diantara orang Yahudi tidak dapat disangkal. Frase “keselamatan datang dari bangsa Yahudi, “ sekali lagi tidaklah harus diidentikkan sebagai penegasan bahwa bangsa Yahudi yang menjadi

---

<sup>220</sup> Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 268.

<sup>221</sup> *Ibid*, 268.

sumber keselamatan tersebut. Penekanan frase tersebut adalah peran Yesus sebagai Mesias yang datangnya di kalangan bangsa Yahudi.

Meskipun pada akhirnya orang Yahudi tidak menerima keberadaan Yesus sebagai mesias, namun tidak dapat disangkal bahwa pengharapan tentang mesias yang akan membawa jaman baru telah memenuhi semua aspek kehidupan orang Yahudi, termasuk di dalamnya adalah aktivitas ibadah mereka. Namun sebaliknya, hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan orang Samaria. Aktivitas ibadah yang dilakukan orang Samaria semata-mata hanyalah ibadah untuk menandingi ibadah orang Yahudi. Mereka hanya berfokus pada tempat ibadah yang benar yaitu Gunung Gerizim, sementara keberadaan Allah sendiri sebagai pusat ibadah tidak mendapat pengenalan yang memadai.

#### Kualifikasi Penyembahan yang benar

*“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”* (Yoh. 4:23-24).

Penyembahan yang berpusat kepada Allah telah datang penggenapannya ketika Yesus mengungkapkan “saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang.” NIV menerjemahkannya, “*Yet a time is coming and has now come when the true worshipers will worship the Father in the Spirit and in truth, for they are the kind of worshipers the Father seeks.*” Secara kasat mata dapat dilihat bahwa dalam pernyataan ini Yesus menyatakan “saat” tersebut dalam *future tense* dan *present tense* yang digabungkan dalam satu kalimat. Fakta ini nampaknya juga tidak luput dari pengamatan Ridderbos dan dengan lugas kemudian dia memberi komentar demikian:

Teks tersebut memperlihatkan terobosan telah datang dan *future tense* telah menjadi *present tense*, tetapi tanpa kehilangan sifat masa depannya. . . tanda masa

depan itu adalah penyembahan “dalam roh dan kebenaran,” yang dikontraskan dengan penyembahan yang terikat pada suatu tempat yang khusus.<sup>222</sup>

Gagasan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa “suatu peristiwa yang belum terjadi, dan sudah terjadi” (*already but not yet*) tengah berjalan secara tumpang-tindih (*overlapping*). Bagaimana memahami “saat” yang tumpang-tindih tersebut dalam kaitannya dengan penggenapan janji Kristus tentang ibadah yang berpusat kepada Allah? D.A. Carson mengusulkan bahwa dalam memahami gagasan “peristiwa yang tumpang tindih” ini, kita seharusnya memahami bahwa peristiwa tersebut sebenarnya telah terjadi atau telah dimulai ketika Yesus telah melayani, namun akan mencapai puncak penggenapannya pada waktu Yesus disalibkan dan dibangkitkan nanti.<sup>223</sup> Apabila gagasan ini diterima, maka kosekuensi logisnya adalah bahwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan akhir daripada “saat” akan datang yang dinantikan tersebut. Namun gagasan tersebut nampaknya tidak hanya mengandung pemahaman sebatas hal tersebut. Beasley dan Murray mengungkapkan fakta ini demikian:

The unique Johannine expression “The hour is coming and now is” brackets future and present without eliminating either. The saving sovereignty of the future is in process of being established through the Christ, and it is moving to its ordained climax in his redemptive death and resurrection, but not to its conclusion at that point, for the final resurrection is yet to take place, even after Easter (so 5:25; cf. 5:28–29).<sup>224</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karya Mesias di kayu salib dan kebangkitannya bukanlah semata-mata periode yang mengakhiri “saat akan datang” yang dinantikan tersebut. Sebaliknya justru harus dipahami bahwa karya kematian dan kebangkitan Yesus sebenarnya merupakan dimulainya “saat yang akan datang” ini.

---

<sup>222</sup> Ridderbos, 175.

<sup>223</sup> Carson, 224.

<sup>224</sup> Beasley – Murray, 62.

Kunci hermeneutik untuk mengerti banyak hal dalam Perjanjian Baru, dan terutama pelayanan dan pengajaran Yesus dalam peristiwa yang tumpang-tindih ini dapat dimengerti ketika kita benar-benar memahami konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru.<sup>225</sup> Dalam konsep kerajaan Allah makna tentang “saat atau masa” karya Kristus dapat dipahami dengan jelas. Kerajaan Allah berbicara tentang saat yang datang dimana kedaulatan Allah melalui karya Mesias tengah mengintervensi dunia, mengakhiri zaman yang telah jatuh dalam dosa dan mengantarkan zaman yang akan datang atau zaman baru.<sup>226</sup> Zaman baru ini disebut sebagai kerajaan Allah, yang berarti “masa pemerintah-Nya Allah.” Zaman baru ini merupakan suatu masa keadilan, ketika manusia akan hidup dalam damai sejahtera dan ditandai oleh kepenuhan Roh.<sup>227</sup> Kebanyakan orang Yahudi pada zaman Yesus menyangka ketika Allah akan turun tangan dalam sejarah maka Allah tengah mengkhiri jaman ini dan kemudian mengantarkan zaman baru yang benar-benar berbeda dengan apa yang tengah mereka alami. Namun, apa yang dipahami oleh orang-orang Yahudi dalam banyak hal berbeda, khususnya dalam proses berlangsungnya masa baru tersebut. Yesus mengumumkan kerajaan yang akan datang itu seakan-akan sudah tiba bersama-sama dengan kedatangan-Nya sendiri.<sup>228</sup> Pada saat Yesus melayani kedatangan Roh dalam kepenuhan dan kuasa, disertai dengan tanda-tanda ajaib, dan kedatangan Perjanjian Baru itu sudah tiba dan mencapai puncaknya pada waktu Yesus disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan.<sup>229</sup> Dengan demikian harus dimengerti bahwa Yesus tidak datang untuk mengantar masuk kepada akhir masa

---

<sup>225</sup> Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 136.

<sup>226</sup> Ibid, 133.

<sup>227</sup> Ibid.

<sup>228</sup> Ibid, 135.

<sup>229</sup> Ibid.

kesudahan seperti dipahami oleh orang Yahudi, tetapi justru karya Yesus merupakan permulaan masa kesudahan itu. Kematian dan kebangkitan Yesus, dan dengan kedatangan Roh Kudus, berkat-berkat dan keuntungan-keuntungan masa yang akan datang itu sudah tiba.

Dari satu segi boleh dikatakan bahwa saat kerajaan Allah itu belum seluruhnya tiba namun telah ada. Karya Mesias telah dimulai pada waktu pelayanan Kristus berlangsung, dan mencapai puncaknya pada saat Yesus disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan. Namun kendati demikian puncak karya Yesus di kayu salib tersebut bukanlah kepenuhan atau penyempurnaan daripada jaman kerajaan Allah. Dengan lugas dapat dipahami bahwa karya Mesias sebenarnya mengantar kepada jaman Kerajaan Allah dimana Kristus memerintah dan menjadi pusat kehidupan umat percaya. Kedatangan Yesus tengah mengantar para penyembah kepada pusat penyembahan yang sejati yaitu kepada Allah sendiri.

Yesus menindaklanjuti bahwa pada saat itu tiba maka para penyembah yang benar akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembahan dalam roh dan kebenaran adalah model penyembahan yang dikehendaki oleh Allah. Pada frase ini, kata "Roh" dituliskan dengan memakai kata *pneu`ma*. Kata tersebut sebenarnya memiliki beberapa pengertian: dalam bahasa Ibrani *ruwach*, kata ini menunjuk kepada representatif dari Allah yang digambarkan seperti :angin yang bertiup (*blowing*), *nafas* (*breathing/ wind breath*, dan *hidup* (*life-)**spirit*.<sup>230</sup> Kata ini juga berarti jiwa (*soul*), yang memberikan hidup kepada tubuh (*that which gives life to the body*), Roh juga sebagai bagian dari kepribadian manusia (*spirit as part of the human personality*) yang merupakan sesuatu yang bersifat immaterial (*the immaterial the representative part of*

---

<sup>230</sup>The Theological dictionary of New Testament, S.V, "pneu`ma" by Hermann Kleinknecht.

*the inner life*).<sup>231</sup> Namun dalam konteks pemikiran di ayat ini, penggunaan kata Roh nampaknya tidak sedang menunjuk kepada Roh Manusia. Ayat 24 menunjukkan secara eksplisit bahwa kata “*pneu`ma* disandingkan dengan *o qeov*” yang menunjuk kepada keberadaan “Roh Allah” (“*pneu`ma o qeov*”).

Selain itu, dalam Injil Yohanes itu sendiri, penulis jarang seringkali menggunakan kata *pneuma* dalam pengertian roh manusia. Petunjuk yang mengarah kepada penggunaan kata Roh dalam hubungannya dengan manusia mungkin hanya ditemukan dalam Yoh. 6:63, “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna...” Penulis Injil Yohanes selalu menggunakan kata ini dalam hubungannya dengan roh Allah (Yoh. 1:29-34- Yohanes melihat Roh turun seperti merpati, Yoh. 3:5, Yoh. 7: 38-39- Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya).<sup>232</sup> Donald Gutrie memberi dukungan terhadap penggunaan kata tersebut dalam hubungannya dengan Roh Allah:

“Dalam Yohanes 4: 24 di dalam dialog Yesus dengan wanita dari samaria, terdapat suatu pernyataan tentang kodrat Allah yang rohani. Bahwa Allah Roh adanya tentu bukanlah suatu pernyataan yang baru kepada orang Yahudi, dan juga bukan hal baru buat orang samaria. Yang bbaru ialah prinsip yang didasarkan pada pernyataan ini. Penyembahan kepada Allah haruslah diadakan dalam roh dan kebenaran, hal ini sulit jika dipahami jika bukan petunjuk yang tidak langsung kepada Roh Kebenaran, yang kan memimpin orang-orang yang percaya kepada Kristus ke dalam ibadah yang benar. Penting diingat bahwa pernyataan ini muncul dalam pembahasan tentang air hidup, suatu symbol yang dikenal untuk Roh Kudus (bdk. Yoh. 7: 38).”<sup>233</sup>

Bagaimana dengan makna “menyembah dalam kebenaran” itu sendiri? Apakah kata “kebenaran” (*avlh,qeia*) merujuk kepada sikap manusia, suatu sistem filosofis tertentu ataukah kenyataan kognitif? Kata Kebenaran dan Roh dalam bagian ini

---

<sup>231</sup> Ibid.

<sup>232</sup> Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru*, Diterj. Oleh. Jan S. Aritonang, dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 157-167.

<sup>233</sup> Ibid, 159.

merupakan dua konsep yang disandingkan secara sejajar. Penggunaan konjungsi (penghubung)  $\text{καὶ}$ , dapat dipahami bahwa kedua kata tersebut merupakan dua kata yang memiliki kesejajaran.<sup>234</sup> Dengan demikian antara Roh dengan kebenaran dalam bagian ini tidak dapat dipahami sebagai dua hal yang sifatnya berbeda, namun sebenarnya sejajar. Petunjuk yang lebih luas terhadap frase tersebut sebenarnya dapat digali dari tulisan Yohanes sendiri. Dalam perspektif Injil Yohanes dapat ditemukan bahwa pembahasan tentang tema “kebenaran” senantiasa dihubungkan dengan pribadi Kristus sendiri:<sup>235</sup>

Allah dikatakan sebagai “satu-satunya allah yang benar” (Yoh. 17: 3), kita juga dipanggil untuk menyembah Allah di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4: 24), Yesus datang ke dunia, di satu pihak dikatakan Dia adalah kebenaran (Yoh. 14: 6), dilain pihak Dia menyaksikan tentang kebenaran (Yoh. 18: 37). Yesus mengklaim bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup. Dalam Injil Yohanes ajaran-Nya juga sering disebut sebagai kebenaran (Yoh. 8: 40; 45-46; 16: 7). Dalam tulisan Yohanes di kitab Wahyu Kristus disebut sebagai ‘Yang Kudus dan Yang Benar (Wahyu 3: 7), “saksi yang setia dan benar (Wahyu 3: 14). Bukti-bukti internal tersebut memberi petunjuk bahwa kebenaran dalam perspektif Injil Yohanes bukanlah merujuk kepada sistem filosofis tertentu atau kenyataan kognitif, namun merujuk kepada pribadi Kristus.

Pada akhirnya kita tiba kepada suatu gagasan bahwa “menyembah dalam roh” itu tidak sedang merujuk kepada pengertian bahwa penyembahan itu semata-mata merupakan aktivitas roh. Sebaliknya “menyembah dalam kebenaran” itu juga tidak sedang merujuk kepada menyembah dengan sikap yang benar atau dengan keadaan diri yang benar. Roh dan kebenaran pada bagian ini merupakan hal yang sejajar yaitu keduanya sama-sama merujuk kepada keberadaan Allah itu sendiri.

Apa sebenarnya yang terkandung dibalik pemahaman tentang menyembah dalam roh dan kebenaran itu sendiri? Kita harus memperhatikan posisi kata “**evn**” (in/dalam)

---

<sup>234</sup> J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1987), 10.

<sup>235</sup> David Iman Santoso, *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Literatur SAAT, 2007), 67.

dalam frase tersebut, "... bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa *dalam* roh dan kebenaran; ... Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya *dalam* roh dan kebenaran." Kata *evn* itu sendiri dapat dipahami dalam dua pengertian dalam konteks kalimat ini. Pertama, *evn* dapat dipahami dalam pengertian *lokatif*<sup>236</sup> seperti dalam pengertian yang sama dengan Yoh. 4: 20-21, "...Bukan *dalam* Yerusalem atau Gerizim, tetapi *dalam* Roh dan Kebenaran." Pengertian ini merujuk kepada makna bahwa penyembahan merupakan suatu tindakan yang berada dalam Allah atau sesuatu yang melekat dalam Allah, lugasnya aktivitas ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah; Allah merupakan pusat penyembahan. Dengan demikian, segala aktivitas penyembahan yang tidak dipusatkan kepada Allah, berarti penyembahan tersebut secara esensial adalah salah. Kemungkinan arti kedua, proposisi *evn* ini juga dapat dimengerti dalam pengertian instrumental.<sup>237</sup> Jadi menyembah dalam Roh dan kebenaran itu berarti menyembah dengan Roh atau penyembahan yang didasarkan oleh Roh Kudus. Dalam pengertian ini dapat ditangkap bahwa Roh Allah sendiri yang menggerakkan atau memberdayakan seseorang untuk dapat menyembah dengan benar.

Kedua penekanan ini pada dasarnya tidak perlu dipertentangkan, namun sebaliknya keduanya memberi pemahaman yang utuh mengenai makna menyembah dalam roh dan kebenaran itu sendiri. Di satu sisi penyembahan yang benar merupakan penyembahan yang harus senantiasa dipusatkan kepada Allah, dan pada saat yang

---

<sup>236</sup>WILLIAM HERSEY, *DAVIS BEGINNER'S GRAMMAR OF THE GREEK NEW TESTAMENT* (LOUISVILLE, KENTUCKY : HARPER & BROTHERS PUBLISHERS, 1999), 44.

<sup>237</sup> *prep.*, in, used with the locative only. The resultant meaning of *evn* and the locative is sometimes instrumental. *Ibid.*

bersamaan penyembahan itu sendiri bukan sekedar aktivitas yang didorong oleh sikap manusia, namun suatu penyembahan yang digerakan oleh Roh Allah sendiri. Dan kembali harus ditegaskan bahwa penyembahan semacam ini akan terjadi bila Kristus itu sendiri telah menyatakan karyanya dan mencurahkan berkat-berkat kerjaan Allah; ketika pada saat tersebut Roh Allah tercurah dalam kehidupan orang-orang percaya.

Kristus Sebagai Puncak Realitas Penyembahan yang Benar.

*Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." 4:26 Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh. 4: 25-26).*

Percakapan Yesus dan wanita Samaria tentang penyembahan yang benar mencapai puncaknya ketika wanita tersebut mengungkapkan, "...Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." (Yoh. 44: 25), dan kemudian Yesus menjawabnya, "... Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh. 4: 26). Mengapa dari pernyataan Yesus tersebut, wanita ini langsung berbicara mengenai Mesias? Stanley M. Horton menduga bahwa ketika pikiran wanita itu akhirnya kembali ke arah yang benar, maka Yesus memperhatikan hatinya yang hancur itu dan menyatakan diri kepadanya.<sup>238</sup> Sementara Warren Wiersbe berpendapat bahwa meskipun wanita itu tidak tahu tentang keberadaan mesias, namun ia tahu bahwa Mesias akan datang dan menyatakan apa yang tersembunyi dalam hati, ketika ia mempelajari kebenaran itu.<sup>239</sup>

Satu-satunya petunjuk yang dapat menjadi pedoman untuk memahami frase-frase tersebut terletak pada konsep pemahaman wanita Samaria itu sendiri tentang jati diri

---

<sup>238</sup> Stanley M. Horton, *Injil Yohanes*, diterj, (Malang: Gandum Mas, 1980), 25.

<sup>239</sup> Warren Wiersbe, *Hidup Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 66.

Mesias. Orang Samaria memiliki enam pengakuan percaya yang meliputi: percaya kepada satu Tuhan, kepada Musa sang Nabi, kepada hukum, kepada bukit Gerizim sebagai tempat yang ditetapkan Tuhan untuk mempersembahkan korban, kepada hari pengadilan dan penganugerahan, dan datangnya kembali Musa sebagai *Teheb* atau pembaharu (sesuatu yang dekat dengan Mesias).<sup>240</sup> Pemahaman orang Samaria terhadap jati diri Mesias begitu berbeda dengan perspektif orang Yahudi mengenai mesias. Gagasan tentang mesias yang akan datang sudah tersebar luas di antara orang-orang Yahudi, tetapi asal mula dan watak dari mesias yang datang itu tidak dimengerti dengan jelas dalam pemikiran Yahudi. Kelompok yang berbeda-beda cenderung untuk membayangkan mesias sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, misalnya kelompok imam di Qumran menafsirkannya dengan istilah-istilah imam, kelompok nasionalis dengan istilah-istilah politik, dan sebagainya.<sup>241</sup> Sudah tentu pada konteks ketika Yesus melayani, mesias yang sedang diharapkan adalah seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan politik Roma.

Namun sebaliknya, orang Samaria memahami mesias bukan sebagai figur politik, tetapi sebagai seorang *Taheb*. Kata *Taheb* dalam bahasa Ibrani adalah *Ta'ib*, yang berarti Nabi yang dijanjikan yang akan mengubah kehidupan umat manusia.<sup>242</sup> Jati diri *Taheb* ini merujuk kepada figur nabi yang dijanjikan oleh Tuhan lewat nubuatan Musa, "... Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan. Ulangan

---

<sup>240</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Vol. II: K-Z, s.v. "Samaria," oleh F.F. Bruce.

<sup>241</sup> Guthrie, Vol.1, 268.

<sup>242</sup> Ridderbos, 176.

18: 15) ...”seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.” (Ulangan 18: 18.). Orang Samaria menafsirkan figur nabi dalam teks ini sebagai nabi masa depan yang akan mengajar bangsa-bangsa dalam kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga seluruh dunia akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.<sup>243</sup> Mereka berpikir bahwa mereka sekarang hidup di jaman "murtad," yang hanya akan berakhir dengan munculnya Taheb, Mesias, yang akan kembali Gerizim mendirikan ibadah yang benar.<sup>244</sup> Pernyataan wanita Samaria ".. Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." Jelas merujuk kepada gema daripada pengharapan orang Samaria mengenai *Taheb* yang akan mengajar atau memberitakan kepada umat manusia tentang kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga seluruh dunia akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa hikmat Yesus yang mampu membuka sisi kehidupan Wanita Samaria dan selanjutnya menjelaskan dengan penuh hikmat konsep penyembahan yang selama ini diperdebatkan antara orang Yahudi dan Samaria, kemungkinan besar yang mengarahkan wanita Samaria tiba pada dugaan bahwa orang yang sedang dia hadapi adalah *Taheb* itu. Hanya *Taheb* yang mampu membuka kehidupan wanita Samaria dan menjelaskan dengan penuh hikmat mengenai konsep penyembahan yang benar. Menanggapi pernyataan wanita Samaria itu, Yesus kemudian membuka jati dirinya dengan mengungkapkan: "*Akulah Dia, yang sedang berkata-kata*

---

<sup>243</sup> Ibid.

<sup>244</sup> Ibid.

*dengan engkau.*" Dalam teks asli frase tersebut ditulis demikian *ejgwv eijmi, o lalw`n so*. Kata *ejgwv eijmi* sebenarnya tengah menegaskan keilahian Yesus; penegasan serupa juga terjadi dalam Yoh. 8: 58.<sup>245</sup> Sumber dari ekspresi keilahian ini adalah di dalam nama pernyataan diri Allah yang diberikan Musa dalam keluaran 3: 14. Dengan pernyataan ini, secara terang-terangan Yesus menyamakan dirinya sebagai Allah itu sendiri atau dengan kata lain Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah. Menarik untuk diperhatikan bahwa pembicaraan tentang tema "penyembahan yang benar" pada akhirnya mencapai puncaknya ketika Yesus menyatakan jati diri-Nya sebagai Mesias atau Kristus. Hal ini, mengisyaratkan secara terbuka bahwa penyembahan atau ibadah yang benar seharusnya membawa kepada pengenalan yang mendalam kepada Kristus itu sendiri.

### Kesimpulan

Penelusuran terhadap makna "Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran" dalam teks Yohanes 4:20-26 membawa kita pada tiga perspektif teologis. *Pertama*, penyembahan yang benar terjadi ketika Yesus telah menggenapi karya-Nya sebagai Kristus di kayu salib. Ketika "saat" itu terjadi maka esensi penyembahan bukan lagi berpusat kepada tempat ataupun liturgi, namun kepada Yesus sendiri yang tidak lain adalah Allah. *Kedua*, konsep penyembahan yang benar terjadi pada waktu umat menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Hal itu menegaskan dan menandakan bahwa penyembahan benar adalah penyembahan yang dipusatkan kepada Allah. *Ketiga*, menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran pada dasarnya terjadi bukan semata-mata karena dorongan roh manusia atau sikap tulus manusia. Namun lebih dari itu,

---

<sup>245</sup> Kuzmic, 94.

penyembahan yang benar terjadi pada saat roh Kudus menggerakkan atau memberdayakan manusia untuk menyembah Allah.

Pemahaman terhadap makna “Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran,” pada gilirannya juga harus membawa orang percaya kepada suatu pengamalan praktis tentang ibadah itu sendiri. *Pertama*, umat percaya baru dapat terlibat dalam penyembahan yang benar apabila dia telah menerima Yesus Kristus sebagai juruselamatnya pribadi. Sehingga kerajaan Allah akan berdaulat dan berkat-berkat Kerajaan Allah tercurah di atas kehidupannya. Salah satu berkat tersebut adalah tercurahnya Roh Kudus dalam kehidupannya yang akan memberdayakan dia dalam penyembahn yang benar. *Kedua*, penyembahan yang benar juga membawa umat percaya kepada pengenalan yang sungguh-sungguh akan keberadaan Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian penyembahan atau ibadah bukanlah diperuntukkan untuk memuaskan manusia, namun untuk memuliakan Allah. *Ketiga*, penyembahan yang benar akan menuntun umat percaya untuk memberitakan Kristus yang telah dia kenal kepada orang-orang yang belum percaya.

### **Kepustakaan**

- Barker, Glenn W. *The Expositors Bible Commentary. Vols. 12: 1, 2, 3*. Edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Beasley, George R. – Murray. *John*, Word Biblical Commentary. Vol. 36. Waco, Texas: Word Books Pub, 1987.
- Carson, D.A. *The Gospel According John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1993.

Gutrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Gutrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Hersey, William, *Davis Beginner's Grammar Of The Greek New Testament*. Louisville, Kentucky : Harper & Brothers Publishers, 1999.

Horton Stanley M., *Injil Yohanes*. Malang: Gandum Mas, 1980.

Keener, Craig S, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.

Kuzmic, Peter. *Injil Yohanes: Panduan Belajar*. Malang: Depertemen PPJJ STT. Satybahakti, 2002.

Pink, Arthur W. *Tafsir Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1990.

Reimer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

Reexamining Biblical Worship" *Bibliotheca Sacra* 142/566 (April 1986): 166

Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Tasker, R.V.G. *The Gospel According To St John*. Tyndale Bible Commentary Series (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Inc., 1968.

Tenny, Merril C. Tenney. *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes secara Analitis*,. Malang: Gandum Mas, 1996.

Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987).

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

Wiersbe, Warren. *Hidup Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Yonathan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah,"  
*Jurnal Jaffray*, Vol. 17, (April 2019):57-72, diakses 8 November 2019. ATLASerial.

\*Tentang Penulis:

Toni Irawan, MTh. - adalah dosen penuh waktu di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang. Menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Malang. Email: [toni\\_irawan@sttsati.ac.id](mailto:toni_irawan@sttsati.ac.id)

# **KEBIJAKSANAAN SEBAGAI KARUNIA ROH KUDUS: MAKNA DAN BUAHNYA BAGI HIDUP SEORANG KRISTIANI**

Andreas Maurenis Putra

## *Abstrak*

Dalam Kitab Suci dikatakan '*Takut akan Tuhan adalah awal kebijaksanaan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*' (Amsal 1:7). Orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijaksanaan oleh Tuhan. Kebijaksanaan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul. Memang tidak ada manusia yang layak mengklaim diri sebagai orang bijaksana. Tetapi manusia layak mendambakan kebijaksanaan untuk menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupan sosialnya terutama dalam konteks ini, makna dan buahnya bagi seorang Kristiani bagi dirinya dan bagi lingkungan. Melalui metode deskriptif teks, penulis mencoba menelusuri lebih jauh, bagaimana makna dan buah bagi seorang Kristiani ketika hidupnya selalu dinaungi oleh karunia Roh Kudus.

## **PENDAHULUAN**

Kebijaksanaan begitu penting dalam kehidupan manusia. Tanpanya dalam kehidupan, seseorang bisa salah jalan. Begitu fundamennya kebijaksanaan, timbulah cara berpikir demikian, bahwa kebijaksanaan itu dapat dibeli dan dimiliki dengan cara belajar sampai tingkat tertinggi dan di tempat yang hebat. Pada gilirannya, individu berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik dan berusaha mendapatkan nilai akademis tertinggi. Tak pelak, cara pandang tentang bijaksana dinilai berdasar usia seseorang atau banyaknya gelar akademis yang disandang menjadi satir keseharian. Kecenderungan manusia mencari dan memperoleh kebijaksanaan bukanlah suatu hal yang salah ataupun harus dilarang. Namun, yang harus kita pahami adalah kemampuan akademis atau kemampuan intelektual, tidaklah identik dengan bijaksana. Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki hikmat.

Orang boleh saja memiliki banyak pengetahuan, namun dia tetap dianggap orang bodoh yang berilmu jika praksis hidupnya tidak dijiwai roh kebijaksanaan. Manusia membutuhkan suatu daya yang memberinya arah (*sense of direction*). Dan

kebijaksanaanlah yang punya lisensi. Kebijakan memberikan manusia keutuhan (dalam membantu kita) memilih secara akurat dan menolak secara cermat. Dalam hal ini, kebijakan memberi arti terhadap eksistensi manusia secara lahiriah dan spiritual. Kebijakan berperan dalam eksistensi manusia. Perannya adalah memberi arah dan memberi arti bagi eksistensi manusia.<sup>246</sup> Juga patut diingat bahwa kebijakan memiliki beberapa makna. Salah satunya adalah bermakna *scientia intuitiva* yang diartikan sebagai hidup “dalam aspek kekekalan” sehingga berbicara tentang kebijakan, itu selalu berkaitan dengan Yang Ilahi atau oleh orang beragama menyebutnya Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kebijakan dikaitkan dengan sabda Tuhan. Mendengarkan Sabda berarti mau menjadi orang bijak: “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu” (Mat 7:24). Dengan begitu secara hakiki kebijakan tidak datang dari pendidikan yang tinggi atau nilai akademis yang bagus tetapi kebijakan itu adalah sebuah praksis hidup yang ada dalam diri setiap pribadi orang beriman karena mereka mendambakannya dan mengolahnya melalui praktik hidup rohani yang baik. Praktik hidup rohani yang baik adalah selalu memiliki waktu untuk Tuhan, doa (pribadi dan bersama: di gereja) dan mendengarkan firmanNya yang hadir lewat Kitab Suci, mengikuti perintah-perintah-Nya dan terlebih takut akan Tuhan. Dalam Kitab Suci dikatakan 'Takut akan Tuhan adalah awal kebijakan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan' (Amsal 1:7). Orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijakan oleh Tuhan. Kebijakan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul. Memang tidak ada manusia yang layak mengklaim diri sebagai orang bijaksana. Tetapi manusia layak mendambakan kebijakan untuk menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupan sosialnya terutama dalam konteks ini, makna dan buahnya bagi seorang Kristiani bagi dirinya dan bagi lingkungan.

Melalui metode deskriptif teks, penulis mencoba menelusuri lebih jauh, bagaimana makna dan buah bagi seorang Kristiani ketika hidupnya selalu dinaungi oleh karunia Roh

---

<sup>246</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 421.

Kudus: Kebijakan? Untuk itu, tulisan ini terbagi atas lima (5) bagian yaitu; *Pertama*, pendahuluan. *Kedua*, pertumbuhan rohani dalam baptisan Roh Kudus yang kurang lebih menjelaskan pengalaman hidup baru menjadi ahli waris Allah melalui pembatisan dan keberanian dalam misi pewartaan karya Allah. *Ketiga*, keutamaan karunia Roh. Di dalamnya menjelaskan tentang kebajikan ilahi yang menjadi daya dukung kebajikan moral untuk mencapai kesempurnaan Kristiani. *Keempat*, pembahasan tentang karunia-karunia yang dibagi menjadi dua bagian yaitu penjelasan karunia secara umum dan penjelasan tentang karunia kebijakan. Dan *kelima*, merupakan simpulan dari tulisan ini.

### **PERTUMBUHAN ROHANI DALAM BAPTISAN ROH KUDUS.**

Pertumbuhan rohani dan pembaruan karismatik dalam Kristianitas dapat dijelaskan oleh pengalaman yang dialami oleh sedemikian banyak orang yaitu bahwa ada perubahan hidup yang mendalam setelah didoakan untuk pencurahan Roh Kudus atau seperti kebanyakan orang mengatakan, setelah dibaptis dalam Roh Kudus. Dalam banyak hal, tentu pengalaman ini menyamai pengalaman murid-murid pertama pada hari raya Pentakosta. Sebagaimana Yesus berjanji kepada kesebelas rasul bahwa mereka akan menerima kuasa dan menjadi saksi-saksi-Nya kalau Roh Kudus turun atas mereka (Kisah Para Rasul 1:8). Pada kenyataannya para rasul sungguh diubah, dari pribadi-pribadi yang lemah dan penakut menjadi rasul-rasul yang berani sehingga tanpa rasa takut dan cemas merekaewartakan Injil kepada orang-orang yang justru membunuh Yesus. Paulus memperlihatkan sebuah pengalaman hidup baru ketika disentuh oleh Roh Tuhan ketika dalam perjalanan ke Damaskus. Paulus yang sebelumnya adalah seorang Saulus yang membunuh dan menganiaya para pengikut Tuhan mengalami pertobatan tak kala mengalami pengalaman religius ketika Tuhan menyapanya di tengah jalan. Kilas balik hidup Paulus adalah sebuah *metanoia* hati yang mengubah hidup oleh karena sebuah perjumpaan rohani.

Tidak hanya terjadi dengan Paulus, di zaman sekarang yang mungkin semakin sekuler karena penemuan di bidang sains dan teknologi yang mencengangkan bahkan paham antroposentrisme menguat, Tuhan seringkali dieliminasi oleh sains modern, gelagat agama yang cenderung menjadi obral politik, masih terdapat banyak orang

bersaksi akan hal-hal yang sama yang terjadi atas hidupnya yakni penyelenggaraan Ilahi dan aneka mukjizat di luar nalar atau kapasitas manusiawi. Menurut Yang Feggang dari Purdue University di Indiana, jumlah gereja di Tiongkok tumbuh paling tidak 10 persen per tahun sejak tahun 1980. Berdasarkan tren ini, ia memperkirakan jumlah penduduk Tiongkok yang memeluk agama Kristen akan mencapai 250 juta pada tahun 2030, membuat Tiongkok menjadi negara berpenduduk Kristen terbesar di dunia (*Satu Harapan*, 08 November 2014). Ini adalah contoh pertumbuhan iman, sebuah mukjizat zaman yang secara implisit menjelaskan karya Roh di tengah arus modernisasi yang tanpa henti menggerus aspek religiusitas manusia. Ini artinya, ada pengalaman sebuah kekuatan baru dalam hidup untuk menghayati komitmen dan untuk memberikan kesaksian atas iman. Seperti murid-murid pertama, sangat banyak orang merasakan panggilan kolektif untuk memuji Allah dengan cara yang baru, bahkan di luar kuasa manusiawi untuk mengungkapkan pujian tentang iman kepada Allah dalam kata-kata. Tentu dalam porsi dan dengan cara yang berbeda-beda sesuai konteks dan budaya setempat. Karena bagaimana pun setiap manusia lahir dari dan dibesarkan dalam sebuah konteks, sosial dan budaya. Contoh lain dalam keseharian adalah pekabaran tentang Tuhan melalui media tulis dan elektronik.

Hal ini juga sangat jelas dilihat melalui pernyataan Yesus dalam Matius 28:18-20; Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Keberanian bersaksi mengenai perwujudan iman yang sama sekali baru perihal apa artinya bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan karena itu, seperti murid-murid pada hari raya Pentakosta, tidak ada yang menginginkan hal lain selain membagikan pengalaman rohani mengenai hidup baru dalam roh kepada orang-orang di sekitarnya. Kata Robert Coleman: "Penginjilan bukanlah suatu tambahan pilihan hidup, tetapi penginjilan merupakan denyut nadi dari hidup dan panggilan setiap jemaat."<sup>247</sup>

---

<sup>247</sup> Obed Krisnantyo Aji, *Being Radical for Jesus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 306.

Peristiwa Pentakosta misalnya, merupakan suatu titik balik ketika para murid yang kemudian menjadi rasul-rasul memiliki kuasa untuk memberitakan Injil di seluruh negeri. Para rasul kemudian dengan berani memberitakan Injil, demikian pula murid-murid yang lain pada waktu itu menerima pencurahan Roh Kudus dengan keberanian memberitakan Injil. Multiplikasi dan pertumbuhan terjadi setelah mereka menerima Roh Kudus dan berani memberitakan Injil Kristus. Khotbah Petrus telah menguncang banyak orang sehingga pada hari itu sekitar tiga ribu orang menerima diri dan dibaptis.

“Gereja memiliki satu mandat untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia dan memperluas Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Allah telah memberikan otoritas kepada gereja-Nya dan para pemimpin untuk merebut kembali dari tangan Iblis, lingkungan-lingkungan sekitar kita, kota-kota, bangsa-bangsa juga benua-benua bagi Kristus ... Sebuah Gereja Amanat Agung menyadari bahwa penginjilan dunia bukan sekadar satu di antara banyak program gereja. Lebih dari itu, penginjilan dunia adalah “sentral” keberadaan (eksistensi) gereja.”<sup>248</sup>

Pastor Francis Sullivan SJ, seorang ahli teologi dan Universitas Gregoriana di Roma, merefleksikan baptisan dalam Roh Kudus sebagai suatu pengalaman religius yang memperkenalkan arti baru kehadiran dan karya Allah dalam hidup seseorang. Kehadiran dan karya Allah itu biasanya berkaitan erat dengan satu atau lebih karunia-karunia kharismatis. Tak jarang baptisan ini dapat dikenal sebagai pengalaman yang menentukan dalam hidup dan keseharian seseorang. Dalam konteks pengalaman religius (rohani) ini, apa yang dikatakan Sullivan SJ, punya makna yang senada dengan pandangan William James bahwa pengalaman religius (yang juga ia sebut pengalaman mistik) akan menimbulkan pencerahan dan kesadaran adanya Mahakuasa yang mengatasi ruang dan waktu.<sup>249</sup> Dan bagi James, pengalaman religius selalu berkembang ke arah positif yakni membawa orang pada keyakinan pertobatan dan kebahagiaan. Artinya perubahan positif, pertobatan dan kebahagiaan tersebut menandakan karya Yang Maha Kuasa dalam hidup seseorang. Lebih jauh, menurut Pastor Sullivan, paling tidak ada dua penafsiran teologis mengenai pengalaman religius oleh baptisan dalam Roh Kudus.

---

<sup>248</sup> Ibid., 306-307.

<sup>249</sup> William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, 2004), 24.

*Pertama*, baptisan dalam Roh tidak dipandang sebagai suatu pemberian baru Roh tetapi sebagai pengalaman Roh yang disadari, suatu pelepasan atau pembebasan kuasa Roh Kudus yang sudah diberikan dalam sakramen-sakramen (sakramen baptis dan penguatan misalnya), tetapi hingga kini tidak dialami. Karena itu harus dibedakan antara baptisan dalam Roh dalam arti teologis (ketika Roh Kudus sesungguhnya diberikan: yaitu dalam sakramen-sakramen), dan baptisan dalam Roh Kudus dalam arti berdasarkan pengalaman (disadarinya pengalaman akan kuasa Roh Kudus yang sudah diterima). Contohnya dapat kita lihat dalam 2 Timotius 1,6-8, dimana Timotius sudah menerima karunia kasih, kekuatan dan ketertiban (melalui penumpangan tangan), tetapi tidak mengalaminya dalam kelakuannya sehari-hari. Sebaliknya roh ketakutan nampaknya menandai dia pada waktu Paulus menulis surat itu. Tetapi Paulus tidak menasihati dia untuk mencari pencurahan Roh Kudus yang lain, sebaliknya menasihati Timotius untuk “mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.” Demikian juga, pandangan di atas mengenai baptisan dalam Roh bukan sebagai kedatangan baru Roh Kudus tetapi sebagai suatu pembaharuan kuasa Roh yang sudah diterima dalam sakramen-sakramen.

*Kedua*, mengatakan bahwa apa yang dihasilkan oleh baptisan dalam Roh ialah pemberian Roh Kudus yang baru dan nyata. Dengan kata lain, pribadi-pribadi dibaptis dalam Roh dalam arti teologis maupun dalam arti berdasarkan pengalaman (dialami). St. Thomas Aquinas sendiri mengajarkan bahwa pengutusan baru dan Roh Kudus adalah mungkin dan karena itu jika orang menjadi sadar akan pengaruh rahmat dalam dirinya, itu disebabkan karena Roh Kudus hadir atas cara yang baru. Contoh dalam Alkitab untuk penafsiran baptisan dalam Roh ini adalah Kisah Para Rasul 4:29-31, ketika para rasul yang menghadapi krisis baru (ancaman dan orang-orang Yahudi untuk tidak berkhotbah dalam nama Yesus) berdoa kepada Allah memohon pencurahan baru Roh Kudus dan dalam penyelenggaraan Allah yang penuh belas kasihan “mengalami Pentakosta kedua.”

Allah tak pernah berhenti mencurahkan (terus-menerus) Roh-Nya sebagai jawaban atas doa umat-Nya bahkan selama sejarah Gereja yang sudah berumur 2.000 tahun. Di zaman modern, dalam tradisi Gereja Katolik misalnya, doa Paus Yohanes XXIII, *Perbaruilah ya Tuhan, keajaiban-keajaiban-Mu* menjadi Pentakosta baru yang kemudian dilanjutkan dan direfleksikan bersama secara terus-menerus melalui Konsili Vatikan II.

Dalam bahasa Alkitab, mengutus Roh, mencurahkan Roh dan membaptis dalam Roh adalah cara-cara yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama, karena itu sesuai dengan teologi Katolik, bagi orang-orang Kristiani yang dibaptis dan dikuatkan lewat sakramen penguatan (Krisma) yakni memohon kepada Tuhan untuk membaptis mereka dalam Roh adalah sama seperti ketika menerima pembaptisan. Apa yang diminta, menurut ajaran Santo Thomas Aquinas, adalah pengutusan yang baru dan Roh Kudus yang akan memulai karya rahmat yang baru dalam hidup mereka. Gereja sendiri terus berdoa dalam arti ini, *Datanglah Roh Kudus!*

Dengan pembaptisan seorang beriman Kristiani menerima Roh Kudus. Ia dimeterai menjadi anak Allah sekaligus ahli waris-Nya. Dimeterai oleh Roh Kudus mengisyaratkan bahwa orang Kristen dengan secara langsung menerima karunia-karunia Roh Kudus dalam hidupnya. Baptisan yang memeterai seorang Kristen menjadi ahli waris tidak sekadar sebuah gelar tetapi juga sebuah tugas untuk menumbuhkembangkan kerajaan Allah di dunia. Karunia yang diterima menjadi pendorong segala praksis hidupnya terutama pewartaan dan pelayanannya di tengah masyarakat. Maka baptisan dalam Roh Kudus tidak boleh membuat orang Kristen menjadi pribadi yang pasif melainkan aktif seperti *lidah-lidah api* yang terus bernyala dalam kehidupan yang 'membakar' semangat untuk bertumbuh dan berbuah di tengah masyarakat, mewartakan iman dan menjadi saksi kerajaan Allah di dunia. Sementara karunia-karunia (salah satunya karunia kebijaksanaan) yang secara otomatis diterima melalui sakramen baptis menjadi penuntun hidup sehingga seorang Kristiani tidak menyimpang dari jalan Tuhan.

### **KEUTAMAAN KARUNIA ROH**

Sebagaimana dikatakan, bahwa semua umat beriman yang dibaptis telah memiliki Roh Kudus dan ketujuh karunia Roh Kudus. Yang menjadi persoalan adalah, apakah karunia Roh Kudus ini disadari dan mewarnai kehidupan umat beriman, sehingga dapat dikatakan bahwa Roh Kudus sungguh nyata di dalam kehidupan umat beriman? Permenungan akan karunia Roh Kudus yang telah diterimakan kepada seorang Kristiani pada saat Pembaptisan menjadi sarana partisipasi dengan ketujuh karunia Roh Kudus ini, sehingga menghasilkan buah-buah dalam kehidupan untuk menjadi bekal mencapai keselamatan.

Memahami tentang karunia Roh Kudus, ada baiknya perlu dilihat juga dalam kaitannya dengan kebajikan ilahi dan kebajikan pokok. Apa itu kebajikan pokok? Adalah kebajikan manusia yang merupakan pokok kehidupan moral yang terdiri atas *kebijaksanaan, keadilan, keberanian* dan *penguasaan diri*.

*Kebijaksanaan* merupakan kebajikan yang membantu seseorang mampu memahami tentang kebaikan yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya.<sup>250</sup> *Keadilan* memberikan apa yang menjadi hak Allah dan sesama.<sup>251</sup> *Keberanian* dimaksudkan untuk mengejar kebaikan dengan teguh dan tidak takut menghadapi kesulitan.<sup>252</sup> *Penguasaan diri* dapat mengekang kenikmatan jasmani dan melakukannya dalam batas-batas kewajaran.<sup>253</sup>

Untuk mencapai kesempurnaan dalam kebajikan ini, diperlukan latihan dan kerja keras. Namun, latihan dan kerja keras ini menjadi lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih sempurna jika pribadi membiarkan Tuhan mengubahnya, baik melalui kebajikan ilahi maupun melalui karunia-karunia Roh Kudus.

Dalam hal ini, kebajikan-kebajikan manusia di atas mestinya berakar dalam kebajikan ilahi. Kebajikan ilahi terdiri dari *iman, pengharapan* dan *kasih*. Kebajikan ilahi memungkinkan seseorang untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi (lih. 2 Ptr 1:4), karena Allah menjadi asal, sebab, dan tujuan (lih. KGK, 1812). Ini adalah cara yang dilakukan Allah untuk 'membekali' manusia agar manusia dapat mencapai keselamatan yang melebihi kodrat manusia. *Iman* memberikan penerangan kepada akal budi kita dengan kebenaran ilahi; *pengharapan* mengarahkan keinginan kita untuk mencapai tujuan akhir dan *kasih* mempersatukan keinginan kita dengan Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dan sasaran.<sup>254</sup>

Dengan kata lain, kebajikan ilahi memungkinkan partisipasi dari setiap orang beriman dalam kehidupan Allah yang tidak mungkin dicapai melalui kebajikan moral semata. Kebajikan moral dapat mengarahkan seseorang untuk membentuk masyarakat

---

<sup>250</sup> Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), 456.

<sup>251</sup> *Ibid*

<sup>252</sup> *Ibid*

<sup>253</sup> *Ibid*

<sup>254</sup> Lihat *Summa Theologiae* Bab I-II, question. 62, a. 3

yang baik. Namun tidak dapat membuat seseorang menjadi sempurna untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah (karena kehidupan Allah adalah di luar kodrat manusia) tanpa kebajikan ilahi. Dengan kebajikan ilahi, Tuhan sendiri menanamkan iman, pengharapan dan kasih ke dalam diri manusia, sehingga manusia dapat mencapai keselamatan. Dengan bahasa lainnya, kebajikan moral mempunyai materai manusia, namun kebajikan ilahi mempunyai materai Allah sendiri. Karena kebajikan ilahi langsung berhubungan dengan Allah maka memungkinkan orang Kristen, supaya hidup dalam hubungan dengan Tritunggal Mahakudus. Mereka memiliki Allah yang Esa dan Tritunggal sebagai asal, sebab, dan obyek.

Kebajikan ilahi adalah dasar jiwa, dan tanda pengenal tindakan moral orang Kristen. Ini membentuk dan menjiwai semua kebajikan moral, dicurahkan oleh Allah ke dalam jiwa umat beriman, untuk memungkinkan mereka bertindak sebagai anak-anak Allah dan memperoleh hidup abadi. Kebajikan Ilahi adalah jaminan mengenai kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam kemampuan manusia.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa ada begitu banyak perkara yang menghiiasi dinamika kehidupan orang beriman entah itu penderitaan, percobaan, hal-hal bersifat materialistik dan godaan dunia ini yang bisa saja menjauhkan kita dari tujuan keselamatan. Seringkali dengan kelemahan-kelemahan kita karena dosa asal bisa menjadi halangan tersendiri. Maka walaupun Tuhan mencurahkan kebajikan ilahi serta rahmat pengudusan sebagai modal dan syarat utama mencapai keselamatan, manusia masih membutuhkan Penolong lain yaitu Roh Kudus untuk membantu manusia dapat bertahan dalam dinamika kehidupan hingga mencapai keselamatan.

Artinya, Roh Kudus diperlukan oleh setiap pribadi Kristiani, bukan hanya untuk bertahan, namun untuk selanjutnya membawa pada kesempurnaan kehidupan Kristiani. Inilah yang dijanjikan oleh Kristus, ketika Ia mengatakan akan mengutus Roh Kudus, yang akan terus menyertai seluruh umat beriman (Yohanes 14:16). Kristus memberikan Roh Kudus, yaitu Roh-Nya sendiri yang akan tinggal di tengah-tengah kita semua yang percaya kepada-Nya. Roh Kudus yang tinggal di dalam hati manusia mewarnai dan mengubah jiwa manusia menjadi semakin bertumbuh dalam kekudusan, sehingga menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Roh Kudus memberikan inspirasi kepada umat manusia lewat karunia-karunia Roh Kudus. Nabi Yesaya telah menulis tentang ketujuh karunia Roh Kudus tersebut. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan: "Ketujuh karunia Roh Kudus yang diberi kepada orang Kristen adalah: kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan rasa takut kepada Allah."<sup>255</sup> Mengapa umat Allah memerlukan tujuh karunia Roh Kudus? Jawabannya sederhana, yaitu karena karunia Roh Kudus ini diperlukan supaya kita dapat mencapai tujuan akhir kita, yaitu Surga. Karena Surga yang ilahi itu berada di luar kodrat manusia, maka kita memerlukan bantuan ilahi, yaitu Roh Kudus, untuk mencapai tujuan akhir ini. Sama seperti bayi tidak bisa pergi ke suatu tempat tanpa bantuan orang tuanya, maka kita tidak dapat mencapai Surga tanpa bantuan dari Roh Allah sendiri, yaitu Roh Kudus.

St. Thomas Aquinas menjelaskan lebih lanjut bahwa akal budi dan tentu saja kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih) diperlukan untuk mencapai tujuan akhir. Namun, karunia Roh Kudus inilah yang membuat jiwa kita siap mengikuti gerakan rahmat Allah. Ibaratnya karunia Roh Kudus merupakan layar dari sebuah kapal, yang memungkinkan kapal bergerak di laut lepas menuju tujuan akhir tanpa adanya usaha yang begitu besar dari awak kapal. Dengan layar yang berkembang secara bebas, maka kapal tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan selamat.

Jika dikatakan bahwa kebajikan moral mempunyai materai manusia, maka dapat pula dikatakan bahwa karunia-karunia Roh Kudus mempunyai materai Allah. Rahmat pengudusan dan kebajikan ilahi memberikan gambaran akan Kristus. Ibaratnya, kebajikan moral adalah seumpama kuas di tangan manusia. Manusia dengan tangannya sendiri dapat menorehkan garis atau coretan untuk membentuk lukisan, namun tidaklah terlalu sempurna. Namun dengan karunia Roh Kudus, coretan tersebut menjadi sempurna. Sebab di sini kebajikan moral yang diumpamakan sebagai kuas, ada di tangan Allah, dengan karunia Roh Kudus-Nya, sehingga kuas itu dapat menorehkan garis atau coretan untuk melukiskan gambar Yesus dengan sempurna. Inilah sebabnya, karunia Roh Kudus diperlukan oleh umat beriman dalam mencapai kesempurnaan kehidupan.

Dengan ini mau dikatakan bahwa kebajikan ilahi yang terejawantah dalam praksis iman, harap dan kasih menjadi aspek penting partisipasi kepada janji keselamatan Allah. Aspek

---

<sup>255</sup> Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 457.

penting di sini berarti memainkan peranan penting untuk menyokong kebajikan moral agar tetap menjadi karakter dalam seluruh perilaku hidup orang Kristen. Sementara Roh Kudus berperan sentral memfertilisasi kualitas kebajikan-kebajikan ini supaya tetap bertumbuh subur dan sehat dalam diri setiap orang Kristen. Seperti makanan yang memberi nutrisi pada tubuh, Roh Kudus pun memiliki peran sentral memberi nutrisi pada disposisi hidup orang Kristen terutama menjaga "kesehatan" dari kebajikan-kebajikan tersebut.

## TENTANG KARUNIA-KARUNIA ROH KUDUS

Mengutip ungkapan Paus Fransiskus bahwa Allah terus mencurahkan Roh-Nya kepada orang-orang Kristen dewasa ini, menarik umat beriman kepadanya melalui daya tarik ilahi merupakan rahmat yang tak terkirakan. Roh Kudus menggoda kita dengan cintaNya sehingga semua orang dapat menerima kehidupan baru melalui Dia.<sup>256</sup> Mencurahkan karunia adalah pernyataan bahwa Allah senantiasa menyertai umat-Nya sebagaimana yang telah Ia janjikan. Maka subbab berikut akan kurang lebih menggambarkan tentang pemahaman karunia Roh kudus dan khususnya karunia kebijaksanaan.

### ***Karunia Roh Kudus: Secara Umum***

Istilah Karunia Roh adalah perpaduan dari dua kata yakni "karunia" dan "Roh." Kedua kata ini terpisah, namun karena karunia berasal dari Roh Kudus sehingga disatukan menjadi karunia Roh, sehingga menjadi suatu ungkapan. Misalnya dalam 1 Korintus 12:1 terjemahan bahasa Indonesia "karunia-karunia Roh" dan di dalam terjemahan bahasa Inggris *spiritual gifts*, namun dalam bahasa Yunani disebut *pneumatikos*. Kata yang digunakan dalam 1 Korintus 12:1 untuk karunia-karunia Roh adalah *pneumatika*. Menurut buku *The Greek New Testament Dictionary* mengatakan bahwa "kata *pneumatikos* artinya *Spiritual, pertaining to the spirit; Spiritual person; Spiritual thing; spiritual gift; Supernatural or spiritual.*"<sup>257</sup>

---

<sup>256</sup> Paus Fransiskus, *Roh Kudus Selalu Menyatukan Gereja, Meskipun Ada Dosa dan Skandal*, dalam *Sinar Baru Indonesia* (2019). Dikutip <https://indonesia.ucanews.com/2019/06/20/roh-kudus-selalu-menyatukan-gereja-meskipun-ada-skandal/>. Diakses tanggal 15 Noember 2019.

<sup>257</sup> Kurt Aland, dkk, (eds)., *The Greek New Testament Dictionary* (Stuttgart: United Bible Societies, 1983), 145.

Scheunemann memberikan definisi tentang karunia-karunia Roh sebagai berikut:

Karunia-karunia Roh dapat juga dinamakan “pemberian-pemberian anugerah”, karena kata *charisma* berakar pada kata *charis*, yang berarti anugerah atau kasih karunia. *Charis* Allah menerbitkan beraneka ragam *charismata*. Dalam kehidupan umat Israel, *charismata* itu mula-mula berarti hak-hak istimewa yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Kemudian dalam Perjanjian Baru, *charismata* itu mencakup milik rohani orang percaya, yaitu anugerah keselamatan dan kehidupan yang kekal, serta perlengkapan Roh Kudus secara khusus.<sup>258</sup>

Oswald Sanders mengatakan, *Pneumatika* dan *charismata* diartikan bersama-sama, menandakan kuasa dan pemberian-pemberian Roh Kudus yang luar biasa yang dianugerahkanNya kepada orang-orang percaya selaku perlengkapan untuk pengabdian Kristen dan untuk meneguhkan iman dari Gereja.”<sup>259</sup>

Peter Wagner menuliskan, “Sebuah karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota dalam Tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu.”<sup>260</sup>

John Stott berpendapat bahwa karunia-karunia rohani (karunia Roh Kudus) itu adalah kecakapan-kecakapan tertentu yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakupkan orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai.<sup>261</sup>

Dari definisi yang diberikan oleh beberapa pakar di atas dapat diambil tiga poin penting atau benang merah mengenai arti karunia-karunia Roh Kudus. Yang pertama, karunia Roh Kudus merupakan kecakapan khusus dari Allah dan disalurkan oleh Roh Kudus kepada orang-orang percaya untuk pengabdian sebagai orang Kristen. Kedua, karunia-karunia Roh bukan pemberian sukarela yang dikerjakan oleh Roh Kudus sebagai alat perlengkapan untuk pelayanan baik secara internal maupun secara eksternal. Ketiga,

---

<sup>258</sup> D. Scheunemann, *Sungai Air Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 90.

<sup>259</sup> J. Oswald Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 90.

<sup>260</sup> C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 34.

<sup>261</sup> John, R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 80.

karunia-karunia Roh diberikan berdasarkan kerelaan-Nya dan kedaulatan-Nya bagi orang percaya untuk membangun tubuh Kristus, satu dengan yang lain.

Dan sebagaimana disebutkan dalam Yesaya 11:2-3, terdapat tujuh karunia Roh Kudus. Ketujuh karunia itu adalah kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, rasa takut akan Allah, dan kesalehan (yaitu yang kesukaannya adalah takut akan Allah). Empat dari karunia ini adalah karunia yang menyempurnakan akal budi, yaitu kebijaksanaan, pengertian, nasihat dan pengenalan akan Allah. Pengertian memberikan kedalaman pemahaman akan kebenaran Allah dan ketiga hal lainnya memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kebijaksanaan membantu setiap pribadi menimbang hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Pengenalan akan Allah membantu seseorang untuk menimbang ataupun menilai hal-hal sehubungan dengan ciptaan. Sementara nasihat akan mengarahkan tindakan.

Sedangkan tiga dari karunia ini adalah karunia yang menopang keinginan dan indera kita untuk menginginkan segala yang baik. Kesempurnaan keinginan ditopang dengan kesalehan, membimbing seseorang dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Sedangkan untuk menopang indera, Roh Kudus memberikan keperkasaan dan rasa takut akan Tuhan. Keperkasaan memberikan kekuatan sehingga memungkinkan pribadi untuk tidak menghindar dari kesulitan demi mencapai kesempurnaan rohani. Sementara rasa takut akan Tuhan memungkinkan indera untuk mengusahakan hubungan yang seharusnya antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta membatasi keinginan pribadi akan hal-hal yang bersifat duniawi.

Dalam hubungan dengan karunia-karunia Roh Kudus, Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa kehidupan moral orang-orang Kristen ditopang oleh karunia-karunia Roh Kudus. Karunia ini merupakan sikap yang tetap, yang mencondongkan manusia, supaya mengikuti dorongan Roh Kudus.<sup>262</sup> Ketujuh karunia Roh Kudus: kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengetahuan, kesalehan, dan rasa takut akan Allah dalam seluruh kepenuhannya adalah milik Kristus, Putera Daud (Bdk. Yes 1-2). Karunia tersebut melengkapkan dan menyempurnakan kebajikan dari pribadi-pribadi yang menerimanya. Karunia-karunia Roh Kudus tadi mengarahkan umat beriman untuk mematuhi ilham ilahi dengan sukarela.<sup>263</sup> Ini berarti "semua orang yang dipimpin Roh

---

<sup>262</sup> Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 455.

<sup>263</sup> *Ibid.*, 455.

Allah, adalah anak Allah..., dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris; kita adalah ahli waris Allah dan rekan ahli waris Kristus” (Rm 8:14.17). Jadi Katekismus mengajarkan bahwa karunia-karunia Roh Kudus membantu kita untuk menaati dorongan ilahi dalam diri kita, agar kita dapat hidup sebagai anak-anak Allah

Karunia-karunia Roh sesungguhnya juga merupakan wujud kasih dan kebaikan Tuhan. Fransiskus dari Assisi menegaskan bahwa Tuhan itu paling baik, asal segala yang baik, kebaikan yang tiada bandingnya, *Summum Bonum*, Kebaikan Tertinggi. Tanpa kebaikan Tuhan, tak ada sesuatu pun yang baik. Sebab itu Tuhan dimuliakannya sebagai “segala kebaikan, paling baik, seluruhnya baik, hanya Engkau sendiri yang baik”. Tuhan telah mengalirkan karunia rahmat dan keutamaan suci melalui Roh-Nya. Maka menerima kebaikan Allah berarti memiliki Roh-Nya. Perlu ditegaskan bahwa karunia-karunia Roh tidak bertentangan satu sama lain. Tidak ada pula persaingan antara mereka. Allah telah memberikan karunia-Nya kepada masing-masing orang sesuai kemampuannya..

Gereja Katolik mengimani bahwa Roh Kudus dikaruniakan kepada umat beriman pada saat pembaptisan. Rahmat Roh Kudus yang diterima melalui pembaptisan membersihkan dosa memberikan hidup baru kepada mereka yang menerima baptisan Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita (bdk Roma 5:5) memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup internal dari Allah Tritunggal (bdk Yohanes, 17:20-23). Pada saat menerima penguatan Gereja percaya bahwa penguatan atau lazim disebut krisma menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan seperti yang dialami para rasul saat Pentekosta.<sup>264</sup> Melalui penguatan, Roh Kudus memampukan seseorang secara eksplisit dan resmi menjadi murid Kristus dengan konsekuensi menjadi saksi Kristus.

### ***Karunia Roh Kudus: Kebijakan***

Sebagai seorang Kristiani sejati pembaptisan merupakan pintu gerbang menjadi anak Allah. Menjadi anak Allah berarti dimeterai dengan karunia-karuniaNya sendiri. Dan dalam iman Kristen, kita percaya bahwa satu dari karunia-karunia itu adalah karunia kebijakan. Namun perlu diingat bahwa karunia kebijakan tidak berbuah dalam jiwa orang yang tidak mendambakannya. Mendambakan kebijakan berarti mau belajar dari sumber kebijakan itu. Sumber kebijakan tertinggi adalah Allah.

---

<sup>264</sup> Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 331.

Kebijaksanaan atau kata lainnya hikmat, ibarat terang yang menghalau kegelapan. Perjanjian Lama menampilkan sang hikmat dengan figur wanita bijaksana; dialah cahaya indah yang menerangi akal budi manusia. Ia menyediakan perjamuan, mengundang orang bersantap, dan belajar darinya. Terang kebijaksanaan juga menerangi batin manusia, agar ia mengalami sukacita sejati yang bukan sekedar perasaan senang. Dan kebijaksanaan menggerakkan kita untuk bertindak. Tidak ada kekuatan yang melebihi kebijaksanaan atau hikmat. “Hikmat memberi kepada yang memilikinya lebih banyak kekuatan dari pada sepuluh penguasa dalam kota” (Pengkhotbah 7:19).

Kebijaksanaan menjadi seperti pilar-pilar bangunan rumah yang kokoh. Apa saja pilar-pilar bangunan kebijaksanaan itu? Di dalam Yakobus 3: 17 dikatakan “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik”

*Murni* dalam pemahaman ini berarti mengandaikan kemurnian badani dan batin sebagai ungkapan totalitas penyerahan diri kepada Allah. Artinya, jika tubuh seseorang diperalat untuk mendapatkan keuntungan materi (dalam praktek hidup sehari-hari banyak contohnya) orang sebetulnya kehilangan martabat sebagai citra Allah dalam dirinya dan karenanya ia kehilangan Roh kebijaksanaan yang menjadi penolong untuk setiap keputusan hidup. *Pendamai* dipahami demikian. Bahwa amarah dan permusuhan pun tak akan mampu merebut damai yang sesungguhnya. Maka menjadi orang Kristen sejati berarti dengan penuh belas kasih memaafkan setiap bentuk penistaan yang, secara langsung maupun tidak langsung, ditujukan kepada umat beriman Kristiani apalagi hidup sebagai Bangsa Indonesia yang plural namun rentan intoleransi. Kebijaksanaan berkaitan dengan para pembawa damai, sebab dengan pembawa damai segala sesuatu diletakkan dalam tempatnya yang layak, dan tak ada keinginan atau hasrat yang membangkang terhadap akal budi tetapi segalanya tunduk kepada roh manusia, sebab roh taat kepada Tuhan.”<sup>265</sup>

---

<sup>265</sup> Augustine, *Commentary on the Lord's Sermon on the Mount*, 1,4,11, terj. Denis Kavanagh (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1951), 27-28.

*Peramah* dalam artian orang bijaksana mampu menata tutur kata dan sikapnya, “Tutur kata yang buruk membunuh, baik yang berbicara maupun yang mendengar. Anda tidak dapat menyerang sesama dengan tutur kata buruk tanpa membunuh diri sendiri dengan pedang yang sama”. Maka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan adalah hal yang paling bijaksana sebagai bukti seorang peramah.

*Penurut* sebagai salah satu pilar ini dimaknai sebagai perasaan hati yang jernih. Dengan pilar ini orang mengupayakan keharmonisan, tetapi bukan sekedar penurut. Ia mengkritik tetapi juga siap menerima kritik. Dalam bahasa yang lebih positif *correctio fraternal* perspektif Agustinus bisa menjadi contoh konkrit. *Kemurahan hati* berarti sikap murah hati yang merupakan buah nyata kebijaksanaan. Orang bijaksana mau bersolider dengan sesama. Artinya mau menjadi orang Samaria yang murah hati di zaman ini. *Tidak memihak* mengisyaratkan orang untuk tidak memihak dan tidak main hakim sendiri. Ia tidak pilih kasih. *Tidak munafik* berarti tidak memutarbalikan kata. Kata-katanya sesuai dengan perbuatan. Ia berpegang pada satu kebenaran, yaitu Kristus. Tanpa Kristus, kebijaksanaan kita tidak menghasilkan buah. “Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kolose 2:3). Dalam Kristus segala kebijaksanaan mencapai kepenuhannya dan termaktub dalam hidup kekal (Yohanes 17:3).

Percaya atau tidak, ketika merefleksikan tentang karunia kebijaksanaan secara lebih mendalam manusia akan dihantar pada pengalaman tentang Allah. Bahwa segala hal yang ada di sekeliling kita ini selalu berkaitan erat dengan Tuhan. Mahkluk hidup, tumbuhan, benda mati, alam sekitar kita adalah hasil karya tangan Allah. Jika orang sampai pada pengalaman tersebut otomatis keputusan dan pandangan tentang hidup akan menjadi lebih bijak. Menyikapi segala sesuatu dengan lebih bijaksana. Maka, berbicara tentang karunia kebijaksanaan akan selalu berhubungan erat dengan kasih Allah karena karunia tersebut bukan sebatas pengetahuan belaka tetapi sebuah pengalaman ilahi wujud kasih Allah kepada umat-Nya. Bagaimana ia hadir? Roh Kuduslah yang menginspirasi.

Karunia kebijaksanaan memampukan seseorang melihat segala sesuatu dari kacamata Tuhan. Orang akan mampu menimbang segala sesuatu dengan tepat, mempunyai perspektif yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik dengan selalu bersyukur dan senantiasa bersukacita di dalam setiap momen hidup. Semua yang terjadi dilihat secara jelas dalam kaitannya dengan Tuhan. Karunia ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan pandangan terfokus

kepada Tuhan. Karunia kebijaksanaan membuat seseorang dapat mencerminkan Kristus, seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus, “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (1Korintus 3:8).

Karunia ini memungkinkan seorang beriman Kristiani menilai dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan norma-norma ilahi dan dengan kewajaran yang memancar dari persatuan kasihnya dengan Tuhan. Roh Kudus membantu mengontemplasikan perkara-perkara ilahi, memungkinkan orang untuk bertumbuh dalam persatuan mesra dengan Tuhan. Artinya karunia kebijaksanaan bisa menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman ilahi yang sangat mendalam sekalipun pribadi bersangkutan tidak memiliki pendidikan formal teologi yang mumpuni. Banyak sekali contoh pribadi-pribadi yang membuktikan pengalaman ilahi yang mendalam meskipun tidak punya pendidikan formal yang bagus. Salah satu yang dikenal di dalam Gereja Katolik misalnya St. Theresia dari Liseux. Pujangga gereja ini tidak memiliki pendidikan formal dalam teologi, namun demikian ia memiliki kebijaksanaan dalam mengenal jalan-jalan Tuhan.

Selain karunia kebijaksanaan membantu mengkontemplasikan perkara-perkara ilahi, karunia ini juga mendukung praktek kebijaksanaan praktis. Karunia kebijaksanaan menerapkan ilham-ilham Tuhan untuk menilai perkara-perkara duniawi maupun ilahi. Karenanya, karunia ini mengarahkan tindakan-tindakan manusia agar sesuai dengan yang ilahi. Karunia kebijaksanaan mendatangkan banyak manfaat. Dengan karunia ini orang akan melihat serta mengevaluasi segala hal (baik sukacita ataupun dukacita, kegembiraan ataupun penderitaan, keberhasilan ataupun kegagalan) dari sudut pandang Tuhan, serta menerima semuanya dengan iklas. Dengan kebijaksanaan, segala hal, bahkan yang terburuk sekalipun, dipandang sebagai memiliki nilai rohani. Misalnya, karunia kebijaksanaan memberikan penghargaan kepada kemartiran. Di sini, orang diangkat melampaui kebijaksanaan dunia ini, dan tinggal dalam kasih Allah. Oleh sebab itu, karunia kebijaksanaan mendatangkan kesempurnaan cinta kasih.

Maka karunia Roh Hikmat/Kebijaksanaan (*the Gift of Wisdom*) memberi manfaat di antaranya; *Pertama*, karunia kebijaksanaan membantu kita mengetahui kehendak Allah. Karunia kebijaksanaan memungkinkan kita untuk berpikir, berkata, berkarya sesuai

dengan kehendak Allah. Karunia ini memberikan kita sudut pandang yang lebih luas dan lebih dalam daripada sudut pandang manusiawi kita. Ia membantu kita menemukan diri kita sendiri: bakat-bakat, keterampilan-keterampilan, dan akan menjadi apa kita (contoh: menikah dengan siapa, masuk tarekat mana, pilih pekerjaan apa, pilih kuliah apa, dsb.). Ia membantu kita memutuskan lebih berdasarkan pada cinta kepada Allah dan sesama daripada kecenderungan alamiah egoisme kita. Ia membantu kita memutuskan bukan hanya berdasarkan kebutuhan kita, melainkan juga berdasarkan kebutuhan orang lain. Ia membantu kita melihat bahwa kita dipanggil untuk orang lain, terlepas dari siapakah kita atau pilihan yang kita buat. Ia membantu kita menerima kehendak Allah, termasuk salib-salib kita. Ia membantu kita mengerti bahwa Allah menghendaki agar kita memakai bakat-bakat kita untuk melayani Dia dan sesama.

*Kedua*, memberikan kita cara berpikir injili. Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, "Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka daripada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia" (Yoh 17:14-18). Kita bukan "milik dunia", melainkan kita "*diutus ke dalam dunia*" untuk hidup menurut Sabda Tuhan dan menjadi saksi kebenaran. Karunia kebijaksanaan membantu kita melakukan hal ini, sungguh-sungguh "dalam dunia" tetapi bukan "milik dunia". Kita dipanggil berada di dalam dan untuk dunia, sebagaimana Kristus berada di dalam dan untuk dunia. Dengan perkataan lain, kita harus hidup sebagaimana Kristus telah hidup; kita harus menjadi murid Kristus.

*Ketiga*, meningkatkan keutamaan cinta kasih sampai kepada cinta kasih heroik. Dengan dilepaskan dari keterbatasan manusiawi, dapat berkembang cinta kasih yang heroik. Jiwa mencintai Allah dengan kasih yang murni; jiwa mencintai Allah demi Allah sendiri, bukan demi dirinya sendiri. Mereka tidak meninggalkan harapan mereka untuk surga; mereka menginginkannya lebih dari sebelumnya, tetapi mereka menginginkannya terutama karena di sana mereka akan dapat mencintai Allah dengan intensitas yang lebih besar.

Dengan Karunia Kebijaksanaan, para kudus mencintai sesama dengan cinta yang heroik.<sup>266</sup>

Menelisik tiga manfaat dari *gift of wisdom* di atas boleh disandingkan dengan pemahaman Yunani tentang kebijaksanaan. Tradisi Yunani dengan begitu cermat membedakan konsep kebijaksanaan ini yaitu *sophia* dan *phronesis*. *Sophia* dalam bahasa Inggris *wisdom* adalah kebijaksanaan orang yang hatinya terangkat ke tingkat alam adiduniawi. Jadi kebijaksanaan orang yang ber-*theoria* (*kontemplasi*). Sedangkan *phronesis* (*prudence*) adalah kemampuan untuk mengambil sikap dan keputusan bijaksana dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Plato *phronesis* mengalir dari *sophia*.<sup>267</sup>

Simpul dari membandingkan manfaat *gift of wisdom* dan tradisi Yunani yaitu adalah kebijaksanaan yang diterima sebagai karunia dari Allah hanya akan berkembang dengan baik dalam setiap pribadi kristen dengan mengolahnya secara rohani (melalui meditasi atau kontemplasi) sehingga berbuah menjadi *guide* bagi setiap keputusan hidup yang hendak diambil. Orang yang penuh dengan *wisdom* akan menjadi pribadi yang *prudence*. Jadi, kebijaksanaan merupakan permenungan (kontemplasi) dan putusan tentang hal-hal duniawi dalam terang kekekalan (*sub specie aeternitatis*).

Salomo misalnya, adalah tokoh yang berhikmat yang dilukiskan di dalam Alkitab. Ketika Allah menampakkan diri dalam mimpi kepada Salomo di Gibeon dan berfirman: Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu (1 Raja-raja 3:5). Salomo tidak meminta umur panjang, kekayaan ataupun nyawa musuhnya melainkan Salomo meminta: Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab

---

<sup>266</sup> Fr. Vincentius Elia, CSE, *Tujuh Karunia Roh Kudus*, (2006). Dikutip dari <http://blessiana.blogspot.com/2006/07/tujuh-karunia-roh-kudus.html?m=1>. Diakses tanggal 14 November 2019.

<sup>267</sup> Frans Magnis-Suseno, 13 *Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 11.

siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini? (1 Raja-raja 3:9). Alkitab mengatakan bahwa hikmat Salomo tak tertandingi oleh manusia lain. Kita ingat kisah yang terkenal tentang hikmat Salomo saat ia harus menghakimi 2 perempuan yang memperebutkan seorang bayi (1 Raja-raja 3 : 16-28).

Dalam konteks kebijaksanaan Salomo di atas, penulis mau mengatakan bahwa kebijaksanaan yang didambakan (oleh orang beriman) tentu akan diberikan Allah namun sejauh karunia tersebut dipertanggung jawabkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan terbukti. Salomo membuktikan sendiri bahwa Allah memberikan apa yang ia dambakan sekaligus membuktikan bahwa ia bertanggung jawab terhadap karunia yang diberikan ketika menghadapi dua perempuan yang memperebutkan bayi. Kebijaksanaan menjadi nilai yang paling berharga bagi manusia. Baik itu konteks biblis maupun konteks sosial menjadi bijaksana berarti mencerminkan diri sebagai citra Allah yang sejati. Karena kebijaksanaan adalah atribut Allah dan itu dipancarkan kepada manusia ciptaan-Nya. Maka sudah sepantasnya manusia sebagai ciptaan memancarkan atribut Allah tersebut dalam kehidupannya. Apalagi dengan iman kita percaya bahwa "Allah konsisten dengan rencana-Nya bagi kehidupan kita. Ia tidak akan memberikan kepada masing-masing kita bakat pembawaan sejak lahir, temperamen, talenta, karunia rohani, dan pengalaman hidup dan kemudian tidak menggunakannya!"<sup>268</sup> Oleh seorang Kristiani kebijaksanaan bisa direfleksikan dalam dua perspektif. Berkaitan dengan imannya, kebijaksanaan dipandang sebagai karunia Roh Kudus. Sedangkan dari segi hidup sosialnya, kebijaksanaan adalah bagian dari nilai moral. Fungsinya sama yaitu mengarahkan, membimbing dan menjaga perilaku.

## **PENUTUP**

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa setiap umat Kristiani yang telah dibaptis memperoleh karunia Roh. Karunia Roh yang dimiliki tentu digunakan sebagai sarana pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Karunia-karunia Roh yang dimiliki oleh orang Kristen mempunyai manfaat yakni untuk perkembangan kehidupan iman pribadi dan pertumbuhan iman kolektif. Maka menurut penulis, diskursus ini hendak mengatakan beberapa hal berkaitan dengan pertumbuhan iman seorang Kristiani setelah

---

<sup>268</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 378.

menerima Roh Kudus melalui baptisan maupun penguatan secara khusus karunia kebijaksanaan.

Allah sudah memberi setiap kita karunia-karunia rohani yang diperlukan untuk melakukan kehendak-Nya. Dengan mengenali karunia-karunia itu dan menggunakannya dengan tepat, orang Kristen dapat memenuhi rencana-Nya dalam hidup dengan lebih baik. Karunia-karunia Roh Kudus akan membantu menunjukkan apa yang harus dilakukan (menjadi lebih bijaksana memandang kehidupan dan mengambil keputusan dalam hidup). Sehingga aplikasi dari pertumbuhan dan perkembangan iman pribadi adalah menjadi seperti apa yang tertuang dalam Roma 12:1-2. Karena itu, oleh kemurahan Allah, aku mendorong kamu, saudara-saudara, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itulah ibadahmu yang sejati. Janganlah menjadi sama dengan dunia ini, tetapi *berubahlah oleh pembaruan akal budimu*, sehingga kamu dapat membedakan apa yang menjadi kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna" (Roma 12:1-2). Kita dapat mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, dengan mengenali dan mengekspresikan karunia-karunia rohani kita (Roma 12:3-8).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Obed Krisnantyo. *Being Radical for Jesus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Aland, Kurt., dkk (edits). *The Greek New Testament Dictionary*. Stuttgart: United Bible Societies, 1983.
- Augustine, *Commentary on the Lord's Sermon on the Mount*, 1,4,11, terj. Denis Kavanagh (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1951).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Embuiru, SVD., Herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- James, William. *Perjumpaan Dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto., Bandung: Mizan, 2004.
- John, R.W. Stott. *Baptisan dan Kepenuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Magnis-Suseno, Frans. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sanders, J. Oswald. *Roh Kudus Penolong Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.

Scheunemann, D. *Sungai Air Hidup*, Edisi Kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.

Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh*, cetakan kelima. Malang: Gandum Mas, 2005.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Elia, CSE, Fr. Vincentius. 2006. *Tujuh Karunia Roh Kudus*.  
<http://blessiana.blogspot.com/2006/07/tujuh-karunia-roh-kudus.html?m=1>

Paus Fransiskus. 2019. *Roh Kudus Selalu Menyatukan Gereja Meskipun Ada Skandal*. Sinar Baru Indonesia, Juni 23, <https://indonesia.ucanews.com/2019/06/20/roh-kudus-selalu-menyatukan-gereja-meskipun-ada-skandal/>.

*Tentang Penulis:*

Andreas Mauranis Putra - *Lulusan Filsafat –Teologi, Universitas Katolik Parahyangan*.

# ARTIKEL NON-TEMATIK





## Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng

Marz Wera

### Abstract

Indonesia faces the problem of differences for many year ago until now. Even though, Pancasila symbolizes the unity but mostly in religious relationship have a cliff between "us" and "them" for many reasons recently. Another problem emerges in area of Religious pluralism, makes the situation more difficult. The reality of religious diversity is isolated by misleading and shallow interpretations. The space for dialogue is insulated by religious formalism and theological claims of truth. The dialogue of agreement, both inclusivism and pluralism, has not been able to knit religious plurality. Traditions, symbols, rituals, ethical dimensions and universal core in religious dialogue as a precondition do not find space. In this context, the author is trying to offer the idea of "*Global Ethics*" by Hans Küng as a new understanding of religious dialogue.

**Keywords:** Pancasila, global ethics, inclusivism, pluralism, ethical dimensions, dialogue

### Pendahuluan

Jika kita memperhatikan ketidakharmonisan kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini, maka akan memunculkan sebuah pertanyaan reflektif yaitu: sebenarnya, apa yang salah dengan hidup beragama selama ini? Hal ini menjadi pernyataan subtil karena sebenarnya "kami" dan "mereka" sama-sama muncul dalam ruang publik di Indonesia, negara yang berpedoman pada Pancasila. Padahal Pancasila lahir sebagai simpul perekat "kita" dan "mereka" baik dalam suku, agama, ras, golongan, serta berbagai perbedaan yang ada. Paling subtil, karena "kita" dan "mereka" dalam hidup beragama mewarnai ruang publik negara Pancasila hari-hari ini. Situasi ini, seperti menantang hidup beragama untuk mampu memberikan jawaban kontekstual tentang bagaimana universalitas kemanusiaan memanggil kita dalam memaknai kehidupan.<sup>269</sup> Bila ini benar, bahwa hidup keagamaan sekedar klaim pembenaran kelompok dan sekaligus

---

<sup>269</sup>Haryatmoko, "Agama: Etika Mengatasi Kekerasan," Kompas, 17 April 2000.

melegitimasi kekuasaan tertentu, maka justru telah menjadikan agama terasing dari peristiwa hidup sehari-hari.

Akankah hidup beragama mampu memberikan jawaban kontekstual atas situasi ini? Kalau tindakan apologetis<sup>270</sup> bahwa semua agama selalu hadir untuk mendamaikan, lantas kenapa masih ada “kita” dan “mereka” dalam hidup beragama? Di ruang publik bahkan dalam lingkungan rumah ibadah orang dengan mudahnya melakukan tindakan provokasi melalui sentimen agama.

Kondisi ini kerap terjadi pada berbagai lini kehidupan. Katakan saja ketika proses politik berlangsung, politikus menggunakan isu agama demi menjatuhkan lawan politiknya. Perusahaan pun membawa label agama untuk menipu konsumen. Kaum agamawan rajin berkoar menjual kesucian untuk mengisi kekosongan kantongnya. Dengan posisi agama masuk dalam pemenuhan hasrat untuk mengejar kekuasaan dalam ruang apapun (kelompok agama mana saja) adalah tindakan tak menghormati dan bahkan merendahkan martabat agama itu sendiri. Karena ajaran dan nilai-nilai moral yang luhur telah diturunkan harkatnya dan dijadikan alat untuk mendapat kekuasaan yang fana. Dengan kata lain, suatu *bonum maximum* direndahkan martabatnya menjadi alat bagi suatu *minus malum*.<sup>271</sup>

Situasi kian pelik dan rumit ketika kelahiran teknologi membuat manusia semakin otonom. Lalu lintas informasi yang tak terbendung dan tidak dicermati dengan benar oleh manusia membuat setiap orang mencari eksistensi diri sesuai dengan individualitasnya. Hal ini berpengaruh juga kepada pemahaman iman keagamaan, karena dunia penafsiran beralih dari ortodoksi ke heterodoksi. Otonomi diri yang mudah terkecoh oleh gelagat zaman yang kompleks sekaligus mudah dijebak oleh tafsiran sesat dan dangkal. Ruang dialog agama akhirnya kian terhimpit oleh kesempitan wawasan yang mudah terkecoh untuk dimanipulasi.<sup>272</sup>

Hal ini terlihat sepanjang tahun 2016, bahkan hingga tahun 2017 ini. Komnas HAM mencatat sepanjang 2016 terdapat 97 kasus intoleransi agama. Fenomena ini justru berbalik dengan penilaian orang bahwa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Fenomena ini juga menandai tingkat intoleransi agama yang terus meningkat empat tahun terakhir. Komnas HAM mencatat pada tahun 2014 terdapat 74 kasus, tahun

---

<sup>270</sup>Tindakan membela diri sesuai dengan keyakinan.

<sup>271</sup>Ignas Kleden, “Agama dan Negara,” Kompas, 30 Mei 2017.

<sup>272</sup>Marz Wera, “Membingkai Ruang Dialog Antar-Agama,” Kompas, 21 Oktober 2017.

2015 terdapat 87 kasus, dan 2016 terdapat 97 kasus. Kasus-kasus ini disinyalir akan terus meningkat di tahun 2017. Tahun 2018 mengalami peningkatan padahal baru terjadi hingga pertengahan tahun yakni Juni 2018 berjumlah 109 kasus dalam kebebasan beragama dan keyakinan.<sup>273</sup>

Dari deretan kasus-kasus intoleransi agama di atas, penulis memperhatikan ada empat kasus yang paling mendapat perhatian dan menguras energi berbagai pihak untuk duduk bersama membuka ruang dialog. Bahkan orang beramai-ramai saling menghujat di media sosial. Pertama, kasus pembubaran paksa kegiatan Ibadah bertajuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang berlangsung di Sabuga ITB Bandung pada penghujung tahun 2016, bertepatan dengan masa menjelang perayaan Natal bagi umat Kristiani. Kedua, adalah kasus tuduhan penistaan agama kepada mantan gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang bertepatan dengan konteks politik yang sedang berlangsung pada awal tahun 2017, bahkan masih menyimpan dendam bagi sebagian orang hingga hari-hari ini, juga berefek pada demo berjilid-jilid. Ketiga, laporan beberapa lembaga (LSM) terhadap Habib Rizieq yang dinilai menodai ajaran Kristen-Katolik, yang sampai sekarang belum jelas kasusnya bahkan hilang dari perdebatan publik. Keempat, beredarnya video Ustad Abdul Somad yang dinilai menghina simbol Kristen-Katolik baru-baru ini, juga menuai banyak kritikan dan laporan dari beberapa LSM. Empat kasus beruntun sejak tahun 2016 ini, harus jadi refleksi bagi bangsa Indonesia yang menganut Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Fenomena bom bunuh diri yang mengganggu kehidupan bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, serta sederetan serangan sebelumnya di beberapa tempat. Beberapa negara patut menjadi pelajaran untuk kita seperti di Marawi Philipina yang masih mencekam hingga hari ini. Timur Tengah yang semakin kaotis dan bengis. Di Eropa: Inggris, Perancis, Turki, Belgia dan Jerman terus di ganggu oleh represi brutal terorisme yang susah ditebak keamanannya. Semua itu tentunya menjadi refleksi tersendiri untuk memperlihatkan masih bermasalahnya konsep dialog kita selama ini.

Dalam negara hukum modern, yang religius dipisahkan dari yang moral, maka kesalehan religius adalah perkara privat yang tak perlu dibawa ke ruang publik. Mendesakkan konsep partikular tentang perintah Tuhan kepada institusi-institusi publik dihitung sebagai politik sektarian yang dapat mengancam kemajemukan. Namun, sikap

---

<sup>273</sup>Bdk. Laporan Setara Institute, 2018.

mendua akan mengubah kesalehan menjadi kemunafikan. Masalah kesalehan adalah bagaimana yang religius, yaitu yang baik menurut Tuhan, dan yang moral, yaitu yang baik menurut manusia, dapat disatukan sekaligus dalam satu ide.<sup>274</sup>

Pengaruh lainnya adalah ketika kelahiran teknologi yang membuat manusia semakin otonom, lalu lintas informasi tidak dicermati dengan baik, penafsiran beralih dari ortodoksi ke heterodoksi. Orang mudah terjebak oleh tafsiran sesat dan dangkal. Kesempitan wawasan yang mudah terkecoh dengan manipulasi. Etika komunikasi tak berdaya menghadapi maraknya ujaran kebencian di media. "Kekerasan fisik, pornografi, kekerasan virtual, dan kekerasan simbolik merajalela tanpa ada struktur kuat yang melawannya. Kekuatan moral seperti dibuat tak berdaya. Agama cenderung tergoda untuk mengusulkan pemecahan represif."<sup>275</sup>

Dalam tulisan ini, penulis akan merefleksikan fenomena di atas dengan gagasan salah satu tokoh inspiratif yang juga seorang teolog dalam konteks *dialog lintas-agama*. Konsep dan gagasan tokoh ini, patut untuk dipelajari sebagai lokus untuk memahami lebih dalam soal keunikan dan kekhasan masing-masing agama yang harus di perhatikan sekaligus tidak boleh diabaikan.

Gagasannya menurut penulis sangat relevan untuk fenomena hidup beragama saat ini yang mengantarkan kita pada pemaknaan terdalam ke-universal-an sebagai simpul bersama serta tumpuan identitas yang harus dipertahankan tanpa harus mengabaikan yang lain. Perlu untuk menyakini kekhasan dan keunikan kita tanpa harus mengabaikan yang lain; sebaliknya ada apresiasi dan saling mengakui sebagai keindahan hakiki yang hadir untuk saling menghiasi belantara keberagaman nusantara.<sup>276</sup> Sang teolog pengagas etika global tersebut adalah Hans Küng.

### **Masa Depan Pluralisme Agama**

Buku *Theology of the Third Millennium* (1988) adalah jejak awal gagasan Hans Küng yang secara mendalam menggambarkan bahwa periode ini, khususnya di tahun 1988 sampai 2000 sebagai transisi dari era modern ke era postmodern. Pada era inilah, baginya sebagai masa di mana agama-agama sedang mengalami semacam krisis kredibilitas. Melalui buku tersebut Küng mencari jalan keluar bagi agama dalam

---

<sup>274</sup>F Budi Hadirman, "Kesalehan dan Kekerasan," Kompas, 6 Januari 2017.

<sup>275</sup>Haryatmoko, "Kekerasan Dalam Media," Kompas, 3 Juli 2008.

<sup>276</sup>Marz Wera, "Membingkai Ruang Dialog Antar-Agama," Kompas 21 Oktober 2017.

melakukan fungsi kritis bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun bersama.<sup>277</sup>

Küng mengonfirmasi bahwa pluralitas dalam pluralisme agama adalah realitas hidup manusia yang sudah jelas-jelas terbukti. Proses pluralisasi tersebut kemudian secara dinamis seiring sejalan dengan modernitas. Dalam konteks itu, pola pikir umat beragama mulai mengalami pengaruh postmodern.

Kemajuan teknologi mengalienasi manusia dari nilai-nilai kemanusiaan universal dan sikap netral dalam memperlakukan sesama warga negara. Urusan internal agama direduksi untuk diperdebatkan dengan isu miring di ruang publik. Kenyataan yang kompleks ini membuka refleksi bagi para pemikir keagamaan untuk menilai kembali doktrin-doktrin teologisnya. Hidup beragama terlibat dalam dialog yang intens, namun upaya ini tidak bisa menghapuskan kesalahpahaman antara sesama pemeluk agama dalam memandang secara serius identitas agama seseorang.<sup>278</sup>

Gerardette Phillips memaparkan *tiga bahaya dalam pluralisme*. Pertama, cacat secara metodologis. Karena dilandasi sebuah upaya bersama untuk mencari apa yang umum bagi semua agama, maka para pluralis justru mengabaikan secara serius unsur-unsur penting serta keunikan agama-agama. Contohnya konsep Trinitas dalam Katolik, Nubuat Nabi Muhammad dalam Islam, Empat Kesunyatan Mulia dalam Buddha, Kristen dengan tradisinya, tradisi Nyepi dalam umat Hindu, serta jalan spiritual dalam umat Konghucu dengan tradisi Imleknya. Kedua, bermasalah secara moral yang mengarah pada tendensi pluralisme intelektual keagamaan secara umum. Tentunya bermasalah, karena semua tradisi agama merupakan cara manusia merespons kepada Tuhan dengan berbagai kekhasan dan perbedaan yang cukup spesifik. Ketiga, pluralisme secara logis mustahil, sebab orang akan dengan gampangnya merelatifkan bahwa semua gagasan agama adalah sama sesuai dengan pemahamannya sendiri. Ini akan cenderung memaksakan orang lain yang berbeda untuk mempercayai begitu saja.<sup>279</sup>

Pluralisme adalah wujud sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.<sup>280</sup> Dengan demikian penting bagi umat beragama untuk menyadari bahwa perkembangan teologi di masa yang akan datang, dan agama manapun meyakini bahwa merupakan hasil langsung

---

<sup>277</sup>Hans Küng, *Theology for The Third Millenium – An Ecumenical View*, (New York: Doubleday, 1988): xv

<sup>278</sup>Gerardette Phillips, *Melampui Pluralisme* (Malang: MADANI, 2016), iii

<sup>279</sup>Ibid. hlm. 231-144

<sup>280</sup>Nurcholish Madjid, *Genuine engagement of diversities within the bonds of civility*, dalam *Republika*, 10 Agustus 1999. Lihat juga, Madjid 2002a: 172

dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.<sup>281</sup> Era keterbukaan mendorong bahkan membuka ruang yang sangat luas bagi pemeluk agama-agama untuk bisa menjadikan dialog sebagai sikap dasar dalam mengikat sebuah kerjasama antaragama.

Melalui dialog, orang saling berbagi pengalaman iman antaragama. Membuka kesempatan untuk saling mendengarkan kebijaksanaan dan persoalan-persoalan dari agama lain.<sup>282</sup> Dengan dialog sesama pemeluk agama saling mengakui kehadiran kehendak Allah yang menyelamatkan dalam ajaran dan praktek dari agama-agama yang bersangkutan.<sup>283</sup> Para pemikir filsafat dan teologi merumuskan bahwa pemahaman pluralisme agama terjadi jika pemeluk dari setiap agama menyingkirkan pandangannya sendiri dan berusaha menerima pihak lain dan “melihat” alam semesta agamanya melalui konsep-konsep pihak lain.<sup>284</sup> Ini sebagai reaksi positif atas dasar universalitas nilai serta pengakuan timbal balik antaragama untuk saling menerima.

Namun yang terjadi akhir-akhir ini, dialog beragama justru terkurung oleh persaingan mencari eksistensi diri ke dalam percaturan kekuasaan. Ada narasi-narasi kecil dengan alibi atas nama kebebasan mengemukakan pendapat di muka umum. Pola-pola semacam ini akan membawa kita pada pola dialog beragama di masa kolonial. Ketika dialog dikondisikan oleh pemerintah kolonial, hal tersebut akan mewarnai gerakan-gerakan misioner untuk bisa merebut pengikut yang banyak. Pemegang peran justru adalah lembaga-lembaga, yang secara khusus memegang prinsip doktrin iman agama masing-masing.<sup>285</sup>

Konteks ini sangat berbahaya karena pluralisme agama justru diwarnai oleh maraknya gerakan samar, ideologi politik dan ideologi agama. Pola dialog yang dimaksud untuk menghindari konflik, sehingga yang terlibat dialog hanyalah tokoh-tokoh agama, pemerintahan, lembaga-lembaga masyarakat, hanya tataran kaum elit. Mengondisikan demi stabilitas sementara waktu akan tetap pada kesempatan lain diam-diam melakukan gerakan samar demi menguasai dan mendominasi yang lain.

Pada konteks yang lain masih ada hambatan dalam aspek teologis. Misalnya dalam Kristen, evangelisasi merupakan suatu dialog, namun menjadi persoalan ketika evangelisasi identik dengan pengajaran pada semangat pertobatan orang lain. Ini

---

<sup>281</sup>Budhy Munawar Rachman, 2016: viii (dlm Prolog: *Melampui Pluralisme*, Gerradette Phillips)

<sup>282</sup>*Ibid*, hlm. viii-ix

<sup>283</sup>Coward, 1989: 34. Juga O'keeffe dalam Archard (ed), 1996: 61-62

<sup>284</sup>Al-Jauhari dalam Achmad (ed), 2001: 82

<sup>285</sup>Th. Sumartana, St. Sunardi & Farid Wajidi, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, “Pengantar: Menuju Dialog Antar Iman”, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I): ix-x

menjadi domain yang harus benar-benar diperhatikan oleh para tokoh agama dalam memberikan pemahaman baru dengan tafsiran baru ke umat agar bisa menerima dengan baik dan sederhana sehingga umat dengan sendirinya punya inisiatif dalam menjalankan dialog.<sup>286</sup>

Tak ketinggalan pula maraknya isu-isu yang dimainkan oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti isu Kristenisasi. Ini memunculkan perdebatan yang menakutkan bagi pemeluk agama lain. Keragaman narasi internal dalam agama mengemuka sebagai dalil untuk mematikan ruang gerak agama lain. Sementara dari arah sebaliknya, ketika ada kaum inklusif agama yang sama membela agama lain dalam dalil universalitas nilai, justru dituduh sebagai antek Kristen, Zionisme, Ateis, dan lain-lain.

Seyogyanya pluralisme agama adalah pengalaman akan kesadaran dari dalam diri seseorang sesuai dengan iman agamanya menuju ke universalitas agama-agama. Pengalaman ini hadir meleburkan diri ke dalam situasi sejarah peradaban, dengan segala sosio-kultural yang beragam. Dari konteks inilah vitalitas agama ditantang untuk mampu mengantarkan para pemeluknya ke pengalaman liberatif sebagai nilai inti agama dalam memanifestasikan ke peristiwa hidup sehari-hari.

Bahwa agama tanpa spiritualitas yang mendalam serta moralitas yang luhur, agama justru bisa jadi sumber bencana, sumber datangnya kiamat kemanusiaan. Tanpa cinta, agama bisa jadi sumber sikap radikal dan agresif. Sebagaimana kita lihat dalam beberapa tahun belakangan ini, agama telah disalahpahami dan disalahpraktikkan sehingga jadi pemicu kekerasan dan peperangan.<sup>287</sup> Jika membiarkannya maka masa depan kehidupan beragama semakin sulit.

### **Membuka Ruang Dialog Pada Pluralitas Agama**

Sesungguhnya pluralisme agama itu soal bagaimana pemahaman para penganut akan ajaran, keyakinan masing-masing dari sisi agamanya pada kebenaran teologis sebagai kekhasan internal agama-agama yang perlu dihargai. Pada tingkat penghayatan lebih dalam, semua insan perlu memahami bahwa semua agama bukan hanya peninggalan masa lalu dan bukan hanya sekedar perjalanan peradaban dengan segala aspek teoritisnya, tetapi bagian dari kontruksi realitas yang memberikan pendasaran nilai-nilai hakiki yang sudah menjelma dalam sejarah peristiwa hidup manusia.

---

<sup>286</sup>Marz Wera, "Hakekat Kemanusiaan Adalah Bersahabat," Kompas, 25 Februari 2016

<sup>287</sup>Haidar Bagir, "Cinta Sebagai Asas Agama," Kompas, 18 Juli 2016

Raimundo Panikkar merumuskan bahwa dalam melakukan dialog dan mengembangkan kesadaran inklusif, sedikitnya akan menyentuh dua hal. Pertama, menghidupkan suatu kesadaran tentang pokok iman orang lain. Kedua, mengarahkan kepada kerjasama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat.<sup>288</sup> Pernyataan ini sejalan dengan tesis bahwa pluralitas agama sudah menjelma dan ada sejak zaman para nabi yang merupakan tugas kemanusiaan yang universal.

Orang jangan hanya fokus pada dimensi formal agama-agama, melainkan bagaimana agama hadir dalam menangani realitas sosial. Hidup sehari-hari merupakan keaslian bagi manusia untuk menampilkan wajah agama yang otentik.<sup>289</sup> Wujudnya menghadirkan pluralitas nilai untuk sebaik mungkin menjalin komunikasi yang intens tentang ajaran-ajaran iman agama masing-masing ke wilayah dialog agama. Melalui konsep pluralitas ini kita saling belajar untuk memahami, sehingga setiap waktu selalu ada kesempatan untuk berdialog mewujudkan nilai-nilai kehidupan bersama. “implikasi kesadaran ini menyangkut kesediaan untuk menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran ketuhanan.”<sup>290</sup>

Kesadaran ini bersumber pada sifat ilahiah, kondisi ketergantungan manusia dalam meyakini dan memutlakan kebenaran akan keyakinannya pada keilahian. Manusia punya keterbatasan dalam menjangkau dan menangkap kemutlakan sebagai doktrin kebenaran. Oleh karena itu perlu memperhatikan keyakinan yang lain, memilih jalan yang berbeda tetapi menuju tujuan yang sama.

Kesalahan utama penyebab permasalahan dewasa ini adalah cara manusia memahami dan memanifestasikannya. Konflik beragama muncul karena orang sering membandingkan cara dirinya beragama dengan orang lain, yang sebenarnya bukan pilihannya secara bebas dan akal sehat. Karena hakekat orang beragama adalah mengikuti warisan lingkungan hidupnya mulai dari keluarga hingga masyarakat. Bila terdapat kesadaran dan pemahaman beragama yang sepenuhnya, akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia dalam mengontrol iman beragama.<sup>291</sup> Kesadaran beragama

---

<sup>288</sup>Raimondo Panikkar, 1981: 58-60

<sup>289</sup>Antonius Subianto Bunyamin, “Humanisme Bagi Otentisitas Diri,” Simposium Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung 29 Mei-2 Juni 2014

<sup>290</sup>Budhy Munawar Rachman, “Kesatuan Transendental dalam Agama: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-Agama,” dalam *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993) 123

<sup>291</sup>Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan” *Prisma*, 5, (Juni 1978): 16-17

yang dimaksud adalah bahwa semua agama selalu mengusung ajaran kebenaran yang tak pernah secara utuh dan sempurna ditangkap oleh manusia, yang secara hakikat sebagai keutuhan ciptaan-Nya. Manusia terbatas dalam memahami segala sesuatu.

### **Konsep “Etika Global” Hans Küng**

Konsep Etika Global dimulai dengan deklarasi, “*Declaration Toward a Global Ethic.*” Sekaligus mengawali dua karya yaitu Justifikasi<sup>292</sup> dan Etika Global.<sup>293</sup> Kemudian pada tahun 1990 Küng merumuskan hasil penelitiannya tentang standar etis fundamental agama dengan sebuah buku programatik berjudul *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Buku ini sebagai langkah awal menuju deklarasi Etika Global melalui persetujuan Parlemen Dewan Agama-Agama Dunia di Chicago pada tahun 1993.<sup>294</sup>

Kedudukan Hans Küng sebagai seorang pengajar sempat menimbulkan kontroversi, banyak peringatan dan surat-surat resmi dari uskup-uskup Jerman dikirim ke Tübingen tempat ia mengajar teologi Katolik. Hingga pada 18 Desember 1979 pihak Roma mencabut *missio canonica* (hak resmi Vatikan) untuk mengajar doktrin resmi Gereja Katolik. Alasannya bahwa ajaran Küng dinilai tidak sesuai lagi dengan semangat ajaran Katolik.<sup>295</sup> Karena gagasan Küng yang meragukan dogma tentang infalibilitas<sup>296</sup> di dalam gereja; ia cenderung mengakui adanya kemungkinan salah dari pernyataan-pernyataan doktrinal yang dikeluarkan Gereja.<sup>297</sup>

Meskipun demikian teolog kelahiran Swiss ini masih mengakui dirinya sebagai seorang teolog dan anggota Gereja Katolik. Hubungan dilematis ini tergambar dalam

---

<sup>292</sup>Nilai minimum yang dibutuhkan umum, standar dan sikap dasar dalam kehidupan umat beragama.

<sup>293</sup>Deklarasi ini memiliki nama *Declaration Toward a Global Ethic* bukan Etika Global. Etika berarti suatu sikap moral dasar manusiawi, sedangkan etika menunjuk pada dimensi filosofis dan teologi dari sikap, nilai-nilai dan norma-norma moral.

<sup>294</sup>Gerardette Phillips, *Melampui Pluralisme*, (Malang: Madani, 2016): Hal. 85

<sup>295</sup>St Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (Sumbangan Hans Küng bagi dialog antar agama), (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993): 59

<sup>296</sup>Infalibilitas kepausan adalah dogma yang menyatakan bahwa, dengan kuasa Roh Kudus, Sri Paus dilindungi dari (bahkan) kemungkinan membuat kesalahan ketika ia secara resmi menyatakan atau mengumumkan kepada Gereja mengenai sebuah ajaran dasar tentang iman atau moralitas seperti yang terkandung di Wahyu Tuhan

<sup>297</sup>*Ibidem*, gugatan Küng tentang dogma infalibilitas dituangkan dalam bukunya *Infallible?*, (Collins, London, 1971): 11.

semboyan, "Gereja Katolik, yes! Inquisisi<sup>298</sup> Roma, no!"<sup>299</sup> Sikap dan pendiriannya yang tegas sudah tampak sejak meniti karirnya sebagai seorang teolog dengan spesialisasi teologi dogmatik<sup>300</sup> dan ekumenis.<sup>301</sup> Tahun 1962 masih terhitung sebagai seorang teolog muda, Küng mendapat kepercayaan dari mendiang Paus Yohannes XXIII untuk tergabung dalam kelompok ahli Konsili Vatikan II. Secara spesifik mengemban tugas memberikan kuliah kepada para uskup tentang reform dalam bidang liturgi dan doktrin, persoalan ekumenis, serta hubungan antara kepausan dan para uskup.<sup>302</sup>

Pada paruh tahun 1988 Küng menulis buku dengan judul *Theology for Third Millenium*. Ia melukiskan periode masa itu sebagai masa transisi dari era modern ke postmodern,<sup>303</sup> dimana agama mengalami krisis kredibilitas. Sehingga perlu rumusan baru bagi agama untuk menjalankan fungsi kritis bagi kehidupan manusia baik secara individual maupun bersama, agar bisa menemukan kembali kredibilitas dan vitalitasnya.<sup>304</sup>

Ciri-ciri era ini adalah komitmen yang terarah pada nilai kemanusiaan dan lingkungan hidup. Nilai-nilai diangkat lagi di atas nilai-nilai artifisial yang berdasarkan pada dewa-dewa palsu dari modernisme. Di tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaan inilah peran agama sungguh dinantikan.<sup>305</sup> Dari sinilah hubungan antara agama dan manusia maupun antaragama mengalami pembaharuan

---

<sup>298</sup>Istilah yang secara luas digunakan untuk menyebut pengadilan terhadap [bidaah](#) yang didakwa bertentangan dengan Gereja Katolik Roma

<sup>299</sup>Hans Küng, "Why I Remain a Catholic," dalam Hans Küng & Edward Schillebeekx, *Consensus in Theology? A dialogue with Hans Küng and Edward Schillebeekx*, (edited by Leonard Swidler), (Westminster: Philadelphia, 1980): 165

<sup>300</sup>Refleksi kritis sistematis atas iman Katolik sekaligus merenungkan kebenaran pokok-pokok iman katolik dalam terang wahyu ilahi, yaitu Tradisi dan Kitab Suci.

<sup>301</sup>Berasal dari [bahasa Yunani](#) *oikos* (=rumah) dan *menein* (=tinggal), sehingga *oikoumene* berarti "rumah yang ditinggali" atau "dunia yang didiami". Dalam pengertiannya yang paling luas, ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia.

<sup>302</sup>Hermann Haering & Karl-Josef Kuschel (eds.) with Margaret Gentner, *Hans Küng: His work and his way*, (Fount: London, 1979): 18.1

<sup>303</sup>Gerakan abad akhir ke-20 dalam seni, arsitektur, dan kritik, yang melanjutkan modernisme. Termasuk dalam pascamodernisme adalah interpretasi skeptis terhadap budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra. Pascamodernisme sering dikaitkan dengan [dekonstruksi](#) dan [pascastrukturalisme](#) karena penggunaannya sebagai istilah mendapatkan popularitas yang signifikan pada waktu yang sama dengan pascastrukturalisme, yaitu dalam abad kedua puluh.

<sup>304</sup>St Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (Sumbangan Hans Küng bagi dialog antar agama), (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993): 62.

<sup>305</sup>Ibid, hlm. 63

secara dewasa, Küng melihat bukan hanya tantangan baru melainkan kesempatan baru untuk meninjau kembali.<sup>306</sup>

Gagasan ini diawali oleh kebuntuan atas konsep dan gagasan para filsuf *ateistik* modern seperti Feuerbach, Marx dan Nietzsche yang *secara sistematis dan ilmiah ingin meniadakan agama sekaligus mengabaikan kodrat manusia*.<sup>307</sup> Para filsuf ini lupa bahwa kebebasan manusia akan berujung pada proses perbudakan bahkan sampai pada gejala dehumanisasi<sup>308</sup> tanpa batas.

Posisi teologis Küng adalah agama tidak bertentangan dengan kemanusiaan namun menyempurnakan kemanusiaan.<sup>309</sup> Gagasan ini mendorong Küng berkomitmen dengan menulis buku-buku secara masif guna menjawab isu postmodern. Di antaranya: *Does God Exist?* (1980: ed. Jerman 1978), *Eternal Life?* (1984: ed. 1978) dan yang fenomenal adalah ringkasan iman Kristen dengan istilah Summa dalam judul *On Being a Christian* (1977: ed. 1978).

Posisi teologis Küng sebagian besar terangkum dalam buku *Justification: Doktrine of Karl Barth and Catholic Reflection*. Ia melihat implikasi sosial dari agama. Agama harus mengedepankan pengalaman dan interaksi hidup bersama sesuai konteks budaya dan tradisi masyarakat dimana mereka hidup dan bertumbuh. Agama dalam diri manusia adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia. Sebagai penyingkapan dalam mengungkapkan dimensi universal agama-agama dengan kesamaan yang dimiliki ketimbang mencari-cari apa yang memisahkan.

Teologi agama-agama harus menjadi teologi yang hidup dan mampu berdialog secara bertanggung jawab. Agama-agama harus berteologi dengan niat menuju perubahan universal melampaui batas-batas pengakuan identitas manusia. Secara lebih rinci Küng menyatakan bahwa sebuah teologi yang bertanggung jawab untuk rekonsiliasi, memperluas konsep ekumenisme agama-agama, dan tentu saja seluruh bumi yang dihuni dan dengan demikian bekerja untuk perdamaian baik secara teoritis maupun praktis.<sup>310</sup>

---

<sup>306</sup>Thomas Quinn & Stefanie Heiss, interview Hans Küng dalam *Luthansa Bordbuch*, 5/91, 29-34. Dalam St Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (Sumbangan Hans Küng bagi dialog antar agama), (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993): 63

<sup>307</sup>Hans Küng, *Theology for the Third Millenium*, 1988: 6.

<sup>308</sup>Suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

<sup>309</sup>St Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (Sumbangan Hans Küng bagi dialog antar agama), (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993): 64

<sup>310</sup>Hans Küng, *My Struggle for Freedom Memoirs-1*. (J. Bowden. Trans), (USA: Wm. B. Eerdmans Company, 2003): 148

Perlu ada satu titik kesamaan sebagai ikatan bersama menuju perdamaian. Karena “tidak ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika dunia. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama.”<sup>311</sup> Ia meyakini perlunya kerjasama secara tanggung jawab dan terbuka untuk saling merangkul melampaui identitas agama-agama.

Etika globalnya memuat empat prinsip dasar. Pertama, tidak ada tatanan global baru tanpa suatu etika global. Tanggung jawab manusia atas tatanan global yang lebih baik pada keterlibatan dan semangat dasar keyakinan etis menuju universalitas kemanusiaan. Kedua, sebuah tuntutan fundamental: setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Apa yang Anda sendiri tidak inginkan, jangan lakukan pada orang lain, atau apa pun yang Anda ingin orang lakukan untuk Anda, lakukan juga untuk mereka. Ketiga, empat pedoman, yaitu: non-kekerasan dan menghormati kehidupan, solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, toleransi dan hidup sejati, hak-hak yang sama dan kemitraan di antara laki-laki dan perempuan. Keempat, suatu transformasi kesadaran. Bahwa ada kesadaran baru menuju rasionalitas masyarakat yang plural dalam beragama.<sup>312</sup>

Menurutnya, suatu agama dikatakan benar dan baik bila dan sejauh agama itu manusiawi, tidak menghilangkan dan menghancurkan kemanusiaan, tetapi melindungi dan memajukannya.<sup>313</sup> Dalam realitas hidup, manusia akan selalu menemukan setiap perbedaan atas cara berperilaku dan bersikap, penghargaan terhadap sesama, dan rasa saling menghormati. Seseorang dikatakan Katolik, berarti orang tersebut menjadi manusia secara Katolik, maksudnya agama dalam konteks ini adalah konkret, hakekat untuk memahami proses menjadinya manusia. Sehingga kita bisa pahami bahwa kemanusiaan itu secara alamiah bermula dari dimensi religius, sekaligus agama bermula dari dimensi manusiawi.<sup>314</sup>

Usaha Küng jelas dalam konteks gagasan dialog beragama yakni bagaimana orang dalam memahami agama bukan secara teoritis, tetapi hidup dan menjelma dalam peristiwa hidup sehari-hari. Menurutnya, realitas hidup itu soal sikap yang mempercayai

---

<sup>311</sup>Hans Küng, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1991): xv

<sup>312</sup>Hans Küng & Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic The Declaration of the Parliament of World Religions*, (USA: Continuum Publishing Company, 1993) lihat juga Gerardette Phillips, *Melampui Pluralisme*, (Malang: Madani, 2016): 89-92

<sup>313</sup>Hans Küng, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1991): 244

<sup>314</sup>Hans Küng, ‘Introduction: The debate on the word Religion,’ dalam *Concilium*, xii

hidup, pendekatan dan ruang hidup bersama, cara memaknai hidup, bagaimana menjalin relasi sekaligus perjumpaan dengan sesama. Adanya kesadaran dalam proses bertumbuh dan komitmen hidup baik bersama, memberi makna bagi sesama, patuh pada nilai dan norma hidup bersama dalam masyarakat.

### **Simpul Etika Global**

Dalam konteks diskursus pluralisme: memahami ajaran, keyakinan, dan klaim kebenaran teologis adalah kekhasan internal yang perlu dihargai oleh sesama. Lebih dari itu, semua agama bukan hanya sistem peninggalan sejarah masa lalu, bukan juga sekedar peradaban dengan segala aspek terorisnya, tetapi realitas yang sudah menjelma dalam peradaban manusia.

Maka menurut Küng, melalui dokumen Justifikasinya berpendapat secara hakekat manusia itu individu namun dalam kenyataan hidupnya, ia tidak dapat menghindar dari kehidupan bersama orang lain untuk saling menilai dan mengakui sebagai implikasi sosio-etis hidup sosialnya. Sang teolog tersebut menekankan pada pengalaman dan interaksi hidup, tradisi naratif, hermeneutika dan konteks budaya yang hidup. Oleh karenanya, ia mengusulkan perlunya emansipatoris politis tidak hanya sosial etis.

Bagi Küng, Tuhan adalah Tuhan bagi sesama (seluruh) umat manusia, sehingga keselamatan itu diperoleh apabila Tuhan itu hadir dalam masing-masing kita untuk saling berbagi kepada sesama, sebagai ungkapan universalitas yang melintasi batas-batas budaya dan agama. Ia menitikberatkan pada apa yang menyatukan ketimbang apa yang memisahkan. Sehingga perlu bersama mengembangkan suatu nilai yang dapat diterima semua orang.

Küng mengajak kita untuk memahami 'dari dalam,' bagaimana cara agama lain melihat Tuhan dan dunia, baik juga terhadap sesama. Termasuk di dalamnya kemantapan dalam berpolitik, berlaku adil dalam hukum, punya dimensi etis dalam merumuskan pandangan kepada sesama yang berbeda. Etika Global merujuk pada norma etis yang tidak tertulis namun menjadi landasan atau pedoman hidup masyarakat dalam membangun kehidupan bersama diantara keragaman tersebut. Disebut "etika primal"<sup>315</sup> dimana pola pembentukan etika universal, nilai-nilai inti bersama dalam tatatan sosial

---

<sup>315</sup>Nilai-nilai dasar yang terbuka untuk semua orang.

secara global yang didasarkan pada ruang dan waktu, konteks peristiwa hidup masyarakat yang dinamis.

Intinya sebagai wahyu Ilahi, perbedaan antara agama tampak dalam cara memanasifestasikan kebenaran dan tindakan religius untuk mengungkapkan kuasa Tuhan atas manusia melalui tradisi yang berbeda-beda. Pluralisme agama dalam hidup manusia adalah sebuah fakta peradaban tentang keberadaan manusia dengan berbagai dimensinya, baik: ideologi, tradisi, ritual dan simbol adalah realitas yang sudah jelas-jelas terbukti. Kendati ada perbedaan, baik: bentuk, praktik, budaya, makna itu merupakan kesatuan esensial yang mewujud kedalam diri manusia tentang yang Ilahi. Mereka yang berbeda agama dengan kita hanya terletak pada wajah agama yang lain.

Dengan demikian, menurut tafsir saya “Etika Global” merupakan perumusan ulang seperangkat nilai, moral dan standar etika sebagai konsensus universal yang dapat diterima oleh semua agama. Karena melalui tradisi dalam agama-agama, masing-masing orang dengan iman agamanya akan memahami bentuk dan makna sakral tanpa merusak keabsolutan agamanya juga agama yang lainnya. Inti kesadarannya adalah bahwa semua agama pada tingkat absolut dan kemutlakan adalah sama. Cara manifestasinya saja yang berbeda.

### **Dialog sebagai Cara Baru Beragama**

Dialog merupakan kepedulian pada sesama baik dari aspek sosiologis maupun aspek teologis.

Dialog bukan hanya sebuah keharusan, melainkan ada penghargaan dan bagaimana cara kita menempatkan “yang lain” dari perspektif “saya,” sekaligus menempatkan “saya” dalam perspektif “yang lain.”<sup>316</sup> Dialog melahirkan sikap simpatik untuk merangkul yang lain. Berhadapan dengan beragamanya umat beragama, kita akan mendengarkan, membiarkan diri disapa oleh iman dan kehidupan mereka. Bersama-sama berusaha untuk saling mengerti dan memahami.<sup>317</sup>

Dialog sebagai cara baru beragama, ia beranjak dari pengalaman inti manusia lahir, hidup dan bertumbuh. “Pengalaman inti suatu agama adalah pengalaman liberatif yang melahirkan agama itu dan terus-menerus ditawarkan kepada generasi-generasi

---

<sup>316</sup>Ibid. hlm. 16

<sup>317</sup>J. B. Banawiratma, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain*, “Perspektif Gereja Katolik” (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, Tahun I 1993): 16

selanjutnya.”<sup>318</sup> Bahwa hidup beragama menuju masa depan akan terus diceritakan melalui berbagai instrumen dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Konteks demikian bisa melalui teks ilmiah, kesempatan setiap orang untuk berpengalaman, tradisi yang hidup di suatu lingkungan, karya sastra lokal, seni dan budaya yang terus bergerak maju, dunia pendidikan yang secara sistematis menjembatani ini, dan lebih dari itu pengalaman iman yang hidup dan tumbuh secara nyata dalam peristiwa hidup sehari-hari. Vitalitas iman beragama bergantung pada semangat keterlibatan untuk mengantarkan para pemeluknya ke dalam pengalaman inti liberatif.<sup>319</sup>

Dengan situasi yang terjadi seperti demikian, maka secara spontan dan alamiah kesadaran setiap individu akan perlahan-lahan muncul dari pranata “individual” ke kelompok “masyarakat.” Kesadaran yang dalam pandangan teolog seperti John Hick dan Knitter adalah adanya pengakuan akan kebenaran dengan cara yang berbeda-beda. Fitzgerald dan Borelli memperjelas bahwa pluralisme agama itu mengacu pada keberagaman agama yang terlibat. Karena perbedaan tradisi khususnya agama dalam masyarakat adalah fakta keberagaman.

Bagaimanapun agama adalah fenomena kemasyarakatan, pandangan hidup yang mengandalkan iman pada dimensi transenden atau Wahyu khusus.<sup>320</sup> Saling memberikan kesempatan untuk menjelaskan diri sendiri dalam bahasa kita dan siap untuk menjadikan semua ini sebagai syarat-syarat bagi seseorang memahami dirinya dan apa yang dipercayai.<sup>321</sup>

Manusia perlu saling menjaga keberlangsungan hidup bersama di dunia ini melalui dialog dalam keagamaan. Karena sebagai subyek yang bertuhan dan beragama, manusia mendiami bumi, matahari pemberian Tuhan, maka tidaklah seharusnya menghancurkan tata kehidupan karena pilihan keyakinan dan tawaran keselamatan hidup yang melampaui batas dunia. Sebaliknya terjadinya kesesuaian (taufik) antara kehendak Langit dan kreasi manusia di bumi. Tuhan yang diyakini sebagai sumber kasih mesti diwujudkan dalam kehidupan sosial yang diikat dengan tali kasih (silaturahmi). Justru sikap keberagaman hendaknya mendatangkan rahmat bagi semesta.<sup>322</sup>

---

<sup>318</sup>Ibid. hlm. 17

<sup>319</sup>Keterbukaan pada dimensi-dimensi etis bersama secara universal

<sup>320</sup>Ibid. hlm. 19

<sup>321</sup>Gerardette Phillips, *Melampaui Pluralisme*, (Malang: MADANI, 2016): 272

<sup>322</sup>Komaruddin Hidayat, “Fitrah Manusia Ber-Tuhan,” Kompas, 27 Juli 2015

Dalam kaitannya dengan konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila, maka penulis merekomendasikan lima gagasan dialog beragama Küng. *Pertama*, pendidikan agama sebaiknya lebih menekankan pada sosiologi beragama.<sup>323</sup> Hal ini berkaitan dengan soal pembedaan wilayah teologi beragama dan sosiologi beragama. Dengan konsep ini, anak-anak akan dibiasakan untuk memahami lingkungan sosialnya, soal realitas perjumpaan dengan insan yang berbeda. Karena sosiologi beragama fokus pada bagaimana agama hadir dalam realitas hidup bersama. Ini bisa memakai metode *live in* melalui kolaborasi dan kerjasama lintas lembaga pendidikan lintas iman yang terintegrasi.

*Kedua*, dialog kultural. Kekayaan budaya nusantara yang beragam dan estetis bisa menjadi modal karena ada tradisi yang hidup, ada simbol estetis yang berwarna, lalu ada universalitas nilai yang terpatut dalam peradaban kebudayaan yang melekat secara alamiah. Melalui kegiatan festival seni dan budaya yang melibatkan warna keberagaman masyarakat.

*Ketiga*, pengembangan literasi. Sebagai kesiapan kita untuk menyambut bahkan seiring sejalan dengan gejala teknologi yang kian canggih, bersamaan dengan itu perkembangan rasionalitas orang juga makin hari makin maju maka perlu diperkuat dunia literasi. Budaya baca tulis harus terus dipupuk dan dikondisikan agar masa depan anak cucu kita tidak gagap dengan kompleksitas zaman. Sebab, sebagian besar isu intoleransi belakang ini disebabkan oleh lemahnya literasi, sehingga banyak yang mudah percaya pada berita *hoax* yang kebenarannya patut dipertanyakan. Pada titik ini kemampuan warga bangsa menjadi lemah. Akibatnya lebih mudah percaya pada berita bohong dan mudah terjebak pada isu publik yang tidak penting untuk di tanggapi.

*Keempat*, tata kelola ruang publik untuk keterlibatan. Mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, mendorong keterlibatan warga dalam mengambil setiap kebijakan yang berhubungan dengan hajat hidup umat beragama, bekerja sama lintas golongan, bersama mengembangkan rasa solidaritas sosial dalam dialog agama yang bermakna. Menata ulang taman kota, ruang rekreasi keluarga, ruang terbuka hijau kota sebagai tempat bertemu generasi muda dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

---

<sup>323</sup>Lebih menekankan agama pada praktek hidup sehari-hari, bagaimana segenap umat beriman meleburkan diri dalam peristiwa hidup nyata, dengan itu pemahaman mengenai pentingnya keberadaan orang lain yang berbeda agama akan tercipta secara alamiah.

*Kelima*, menciptakan suasana perjumpaan atau dialog informal. Bagaimana orang tanpa sadar meleburkan dirinya dalam keberagaman agama. Ini akan menciptakan suasana interaksi dan interelasi antara umat beragama secara alamiah, tanpa ada kecurigaan apapun. Pribadi-pribadi yang berdialog akan sangat santai dan hadir penuh kerendahan hati, suasana yang tentunya sangat dinamis. Pengakuan dan apresiasi pada sesama yang akan tercipta secara spontan. Spontanitas inilah yang melahirkan ketulusan dalam berdialog. Ini terwujud lewat dunia seni dan budaya, kegiatan-kegiatan yang asyik tanpa ada aspek formalitas sama sekali.

Kita selama ini lebih menyesakakan pemahaman agama hanya pada tataran ajaran yang mengarah pada abstraksi sekaligus mengabaikan pembiasaan pribadi untuk berinteraksi dalam mengeksplorasi imannya, imajinasi, hasrat, nalar, moralitas, kecerdasan emosional, serta spiritualitas keterlibatan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya eksplorasi iman, moral, hasrat, spiritualitas keterlibatan harus menjadi konstruksi sosial yang hidup dan terbiasa sekaligus teralami dalam realitas sosial kemasyarakatan melalui perjumpaan yang berbentuk dialog agama dengan cara yang baru.

## **Penutup**

Kita bangga sebagai bangsa yang sangat toleransi dalam hal pluralisme agama. Kita juga boleh berbangga atas terciptanya ruang dialog yang terbuka bagi keterlibatan agama-agama dalam menjalin kerjasama untuk kesekian kalinya. Semua seolah berjalan baik adanya. Namun beberapa persoalan keagamaan yang muncul belakangan ini, merasa cukup memberikan kesempatan kepada sesama agama untuk bisa merefleksikan kembali bagaimana seharusnya membangun ruang dialog keagamaan yang humanis ke depan.

Dialog antar agama belakangan mendapat tantangan yang serius, karena mengarah ke era persaingan antara hubungan antara agama-agama. Kita harus jujur bahwa era persaingan dalam dialog beragama ini berbahaya bagi kehidupan bersama sebagai bangsa, karena dipertautkan pada ruang ideologi politik. Dalam ruang ideologi politik itu dengan sendirinya akan menciptakan fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar. Keduanya bertemu untuk melanggengkan status kekuasaan tertentu dengan mengakomodir kepentingan kelompok tertentu saja.

Karena itu jangan heran ketika menjelang pentas politik, pluralisme agama bisa dengan mudah diacak-acak oleh oknum yang tak bertanggung jawab. Ketika pemahaman agama direduksi hanya sebagai ideologi dan masuk dalam ideologi politik sebagai basis legitimasi maka dialog keagamaan sebagai mana terbingkai dalam dasar negara kita berada di postulat akhir sejarah. Bila situasi dialog di atas benar terjadi maka hubungan antara agama-agama di negara kita kembali bernostalgia ke masa kolonial. Masa ketika dialog bukan dari ketulusan, atau niat baik sebagai budaya nusantara, tetapi dialog yang munafik karena menyimpan banyak kepentingan.

Dialog masa kolonial selalu mendapat tantangan dari campur tangan kolonial yang lebih mengedepankan aspek 'doktriner' untuk memperoleh sebanyaknya pengikut serta kegiatan 'misioner' untuk memperoleh nilai ekonomi. Berikutnya, dialog masa kolonial lebih pada hubungan lembaga-lembaga keagamaannya serta terlibatnya kaum elit dari masing-masing agama, yang penuh siasat dengan berbagai kepentingan, sehingga dialog yang dibangun justru lebih mengarah pada situasi atau ruang yang dikondisikan.

Maka sebagai negara yang pluralisme dalam hal agama konsep dialog yang baik adalah membangun kerjasama antara agama dalam "*semangat kemitraan.*" Perbedaan agama adalah "mitra kerjasama" dalam mewujudkan universalitas nilai-nilai kehidupan. Di tingkat pendidikan misalnya kita harus fokus pada pembelajaran mengenai sosiologi beragama. Yang mana memberi pemahaman kepada sesama tentang realitas perbedaan sebagai fakta penciptaan sang Khalik. Sebagai pemberian yang hakiki tanpa ada campur tangan manusia. Pendidikan agama harus menggiring setiap generasi beralih dari ajaran ke praktek hidup bersama. Harus secara langsung terjun ke dalam peristiwa hidup masyarakat. Sehingga setiap orang merasa terbiasa dengan perbedaan dan secara langsung teralami oleh realitas yang sudah jelas-jelas terbukti.

Seperti filsuf Perancis, Emmanuel Levinas merumuskan dengan sangat indah dalam konteks ini, yakni:

"Hubungan tidak menetralisasi yang lain, tetapi memelihara yang lain. Yang lain sebagai yang berbeda bukan menjadi *obyek* yang menjadi milik kita atau menjadi kita, tetapi menarik diri dalam misterinya."<sup>324</sup>

*Tentang Penulis:*

Marz Wera – Menjabat Pengurus Pusat PMKRI 2018-2020. Founder komunitas Pelangi Nusantara, PENA Institut, dan MarzArtDeco studio. Menulis di Kompas, Pikiran Rakyat, Majalah Hidup, Sesawi.net, Geotimes dll. Penulis berkonsentrasi pada tema-tema dialog, resolusi konflik, teknokultur, dan komunikasi digital.

---

<sup>324</sup>Haryatmoko, ‘‘Agama: Etika Mengatasi Kekerasan?,’’ Kompas, 17 April 2000

# RESENSI



## Makna Sebuah Perjumpaan

Judul : Pastor Katolik di UIN Syarif Hidayatullah  
Penulis : Greg Soetomo, SJ.  
Penerbit : OBOR  
Cetakan : Juli 2017  
ISBN : 978-979-565-803-0  
Tebal : xix + 354

### Oleh Marz Wera

Hari-hari ini Islam selalu dipandang sebagai puing-puing reruntuhan dan identik dengan berbagai tindakan destruktif. Perjalanan keislaman selalu dilihat penuh tragedi. Pada posisi inilah sejarah didistorsi menjadi dilematis. Hanya karena ulah beberapa oknum yang salah menafsirkan doktrin agama, dengan alibi tindakan apologetis.

Hasil riset humaniora yang sangat kompeherensif dari Greg Soetomo lahir mengubah perspektif ini. Baginya, agama itu sebuah realitas. Sebagai realitas, akal budi dirangsang untuk masuk ke tataran refleksi intelektual. Umat beragama dituntut untuk merefleksikan iman secara rasional. Nah, rasionalitas ini tumbuh dalam kehidupan nyata. karena realitas hidup beragama selalu terkait dengan situasi kultural-religius, soal fakta keberagaman agama, budaya dan keyakinan.

Greg Soetomo mengambil posisi bagaimana berteologi secara Katolik, tapi kontekstual. Ia berani untuk beranjak dari karakter magis-religius menjadi religius-rasional. Dimensi pengalaman religiusnya didesak untuk keluar meniti pemahaman rasional dalam suasana "perjumpaan" sekaligus memaknai pengalaman iman agar bertumbuh secara inklusif.

"Perjumpaan", ini penting sebagai lokus untuk melihat sesama, sebagai wahana yang menghidupkan. Ketika "perjumpaan" terjadi maka setiap pribadi akan sadar akan arti

penting kehadiran orang lain baginya, dan kehadiran setiap orang memberi makna bagi sesamanya.

Perjumpaan ini juga sebagai ruang dialog antar iman dalam membingkai kecemasan, kebencian, amarah, dan banjir emosi antara sesama umat beragama. Selama ini, kurang lebih dua tahun belakangan energi bangsa ini habis karena kehidupan umat beragama dalam ambang keresahan yang menyeramkan. Perjumpaan selalu melahirkan spontanitas yang penuh belas kasih, damai, cinta pada sesama dan rasa peduli. Karena naluri moral dalam agama serta empatinya dirangsang secara nyata dalam peristiwa hidupnya.

Artinya agama jangan hanya berkuat pada aspek formalitas, tapi bagaimana *spirit* keterlibatan umat. Ekspresi keberimanan harus sejalan dengan ajaran. Hidup beragama harus diekspresikan dalam ruang hidup bersama, sebagai simpul kesatuan dari anekaragam identitas untuk saling mewarnai. Simpul kesatuan inilah yang akan direkatkan lewat perjumpaan-perjumpaan hidup, dan itulah absolutnya nilai hidup dalam beragama.

### **Menelusuri pengalaman iman**

Hakekat agama tidak bisa dipisahkan dari ruang kebudayaan secara global dan universal. Dalam konteks itu ada tiga dimensi penting yang menjadi pedoman dalam melihat dan memahami perbedaan iman beragama.

Pertama, dimensi kultural. Bagaimana berteologi dari konteks budaya citarasa yang hidup dan bertumbuh. Kedua, dimensi sosial. Keterlibatan kita dalam meleburkan diri sesuai dengan iman agama masing-masing, melihat sesama manusia yang saling membutuhkan. Ketiga, religius. Soal teologi lintas agama, penghargaan perbedaan identitas, pengakuan pada realitas hakiki, apresiasi secara inklusif.

Bagi Greg Soetomo, pengalaman belajar empat tahun di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi bukti dialogisnya dan keberanian untuk berteologi ke ranah praksis sekaligus mendorong sesama terlibat. Banyak orang gagal paham dalam membedakan antara prinsip umum dengan respons secara spesifik terhadap tantangan historis partikular dan konkret. Baginya, "Orang Katolik adalah peziarah. Dialog dengan mereka yang

berbeda iman dan agama adalah bagian dari peziarahan lintas-kepercayaan untuk menemukan Tuhan juga.”

Hidup beragama jangan hanya bicara soal surga dan neraka, tapi bagaimana membangun dunia yang hidup dengan damai dan tali kasih. Suasana “*perjumpaan*” harus bertransformasi menjadi interpersonal. Merayakan perbedaan dan keanekaragaman harus menjadi pemandangan dan pengalaman konkret. Pengalaman nyata memberi ruang berbagi pengalaman iman yang menggerakkan orang untuk sadar dan terlibat. Proses dialektis sekaligus dialogis.

Bagi Hegel, lewat proses dialektis, sejarah menjadi peristiwa tempat komunitas manusia yang merupakan representasi pandangan dunia dan konsepsi kehidupan bergerak menjadi semakin rasional dan sadar diri. Karena sejarah manusia berjalan seiring dengan kemajuan kesadaran untuk meraih kebebasan. Dalam hal itu perjalanan sejarah adalah perjalanan roh, idea, kesadaran dan kebebasan.

Sejarah manusia adalah sejarah pengakuan atas harga dirinya. Aspek dialogis juga akan diwarnai oleh interaksi simbol-simbol religius dengan realitas. Agama itu selalu tumbuh dan terbentuk dalam setiap perjalanan waktu. Dimensi ini memperlihatkan keberagaman nusantara sekaligus pengalaman sosial-politik yang tersentuh oleh citarasa nilai dan simbol religius nusantara.

### **Menghidupkan “Tassawuf Sosial”**

Greg Soetomo mengadopsi gagasan *Tassawuf Sosial*, Hassan Hanafi. Konsep yang memperkuat gagasan Islam nusantara yang berkarakter santun, ramah, dan toleran. Dalam arti hidup beragama bukan melulu sebagai praktik kemenangan ruh, melainkan tindakan partisipatif dan keterlibatan sesama umat dalam peristiwa sosial. Hanafi ingin mengembalikan pemaknaan *Tassawuf* ini dari vertikal ke horizontal, from upwards to downwards, dari paradigma negatif ke paradigma positif.

Gagasan *Tassawuf sosialnya* dirumuskan dalam tiga fase. Pertama, moral. *Tassawuf* sejak awal hanya pada aspek mengolah jiwa, kehendak, nilai-nilai, kemurnian hati, lewat berbagai latihan rohani. Sementara tantangan hari-hari ini menuntut lebih dari itu. Melampauinya adalah persoalan nyata dalam hidup sosial bersama. Kedua, etis-psikologis.

Bagaimana mendorong nilai pasif ke nilai aktif dan dari tahapan psikologis ke perjuangan sosial. Ketiga, metafisis. soal rekonstruksi sosial yang dirumuskan dalam tiga dimensi: dari vertikal ke horisontal, dari langkah moral ke periode sejarah, dari dunia “Sana” ke dunia “sini.”

Sajian buku ini sangat komprehensif, kritis dan kedalaman refleksi pengalaman belajar yang memang disajikan khusus untuk kalangan yang punya formasi intelektual memadai, bukan untuk umum karena bahasan yang sangat ilmiah-teoritis. Lebih dari itu, buku ini merupakan warna baru yang perlu dipelajari sebagai khazanah intelektual lintas agama, lintas semangat keberagaman.

Terlepas dari itu, agama dalam peradaban manusia adalah “sumur nilai” tempat orang menimbang kebijaksanaan, ruang untuk merajut persaudaraan, punya muatan etis bagi kebajikan bersama. Sebagaimana *Tassawuf Sosial*, Hanafi. Hidup beragama bergeser dari seragam menjadi anekaragam, dari satu menjadi banyak, dari kesatuan menjadi keterpecahan yang saling mewarnai.

Tentunya “sumur nilai” ini harus terus hidup dalam ingatan bersama, tidak boleh berakhir dengan berlalunya masa lalu dan masa sekarang ini, itulah makna sebuah “perjumpaan” yang tersimpul dalam harmoninya nada dasar bangsa kita yaitu Pancasila.

#### *Tentang Penulis:*

Marz Wera – Menjabat Pengurus Pusat PMKRI 2018-2020. Founder komunitas Pelangi Nusantara, PENA Institut, dan MarzArtDeco studio. Menulis di Kompas, Pikiran Rakyat, Majalah Hidup, Sesawi.net, Geotimes dll. Penulis berkonsentrasi pada tema-tema dialog, resolusi konflik, teknokultur, dan komunikasi digital.

Thomas Hwang, *The Origin of Religions – series 1*. 3<sup>rd</sup> edition (paperback). AMI Church USA, 2015.

Oleh V. Christianto

Selain buku-buku teologi yang lazimnya cenderung filosofis (dengan kadar yang berbeda-beda), tentu kita memerlukan juga buku-buku spiritual yang agak ringan atau semipopuler. Sejauh yang penulis ketahui, ada penulis yang karya-karyanya menghibur dan menguatkan iman, seperti Steven Furtick dan John Ortberg. Ada juga karya-karya yang mendorong kita untuk merentangkan sayap-sayap iman untuk lebih berani berkarya bagi Tuhan, di antaranya Cindy Jacobs dan John Ramirez.

Dan ada juga yang membuat agak “stress,” namun justru menurut Kitab Suci terkadang “*stress*” dan dukacita yang kudus tersebut berguna untuk mengerjakan pertobatan yang sejati.

Sebab dukacitamu itu adalah menurut kehendak Allah, sehingga kamu sedikit pun tidak dirugikan oleh karena kami. Sebab **dukacita** menurut kehendak Allah **menghasilkan pertobatan yang** membawa keselamatan dan **yang** tidak akan disesalkan, tetapi **dukacita yang** dari dunia ini **menghasilkan** kematian. (II Kor 7:9-10)

Pada hemat penulis, karya Thomas Hwang ini adalah salah satu buku yang bertujuan untuk menghasilkan pertobatan yang kudus tersebut. Tidak seperti buku-buku teks perbandingan agama yang seringkali cenderung bertele-tele dan tidak terlalu jelas ujung pangkalnya, Thomas Hwang melacak asal-usul agama-agama (kuno) di dunia sejak dari Kej. 3:15 yang oleh kalangan teolog disebut sebagai “*proto-euangelion*” atau Injil Purba. Dengan cermat Thomas Hwang merunut perkembangan dari Kej. 3:15 hingga Kej. 11 ketika Menara Babel dimurkai Tuhan, yang kemudian mengacaukan bahasa mereka.

Evaluasi buku

Melalui buku ini jugalah saya lebih mengerti makna *perumpamaan gandum dan ilalang*. Artinya setiap kali ada suatu gerakan Allah untuk menghidupkan roh-roh yang terlelap

dari umat manusia, senantiasa ada upaya Iblis untuk menanam ilalang. Hal ini juga terjadi dalam sejarah gereja.

Dalam sejarah gereja pun, setidaknya kita bisa mengingat, bahwa gereja mula-mula yang berkembang pada abad 1 ketika kemudian dikembangkan oleh Paulus, ternyata muncul juga pengajar-pengajar palsu yang dapat dibaca baik di Kisah Para Rasul maupun dalam Surat Surat Paulus. Demikian juga setelah para Bapa gereja yang merupakan murid-murid langsung dari kedua belas murid Yesus sudah tiada, gereja juga mengalami kemunduran nyaris selama 1 milenium.

Gerakan Reformasi yang dipelopori Martin Luther pada awal abad 16, juga pada perkembangannya mengalami gejala-gejala kemunduran, terutama ketika berjaln dengan gerakan rasionalisasi dan *aufklärung*, yang akhirnya bermuara pada sekularisasi disiplin ilmu teologi khususnya di Barat.

Gerakan yang baru muncul pada awal abad 20, yakni Pentakostalisme, membawa harapan baru dengan melibatkan pimpinan dan penyertaan Roh Kudus dalam kegerakan gereja, namun dalam proses perkembangannya juga terkadang tidak luput dari berbagai bias; untuk menyebut sekilas saja: ajaran teologi kemakmuran (*prosperity gospel*). Bahkan para tokoh televangelis seperti Jim Bakker telah mengakui kekeliruan mereka.<sup>325</sup>

Kalaupun ada catatan untuk buku ini, pembahasan penafsiran gandum dan ilalang dalam konteks sejarah gereja masih kurang diberi pembahasan yang cukup. Sebaliknya, Thomas Hwang langsung melompat ke kesimpulannya, yaitu gereja-gereja tampaknya cenderung mengarah ke "*mammonisme*."

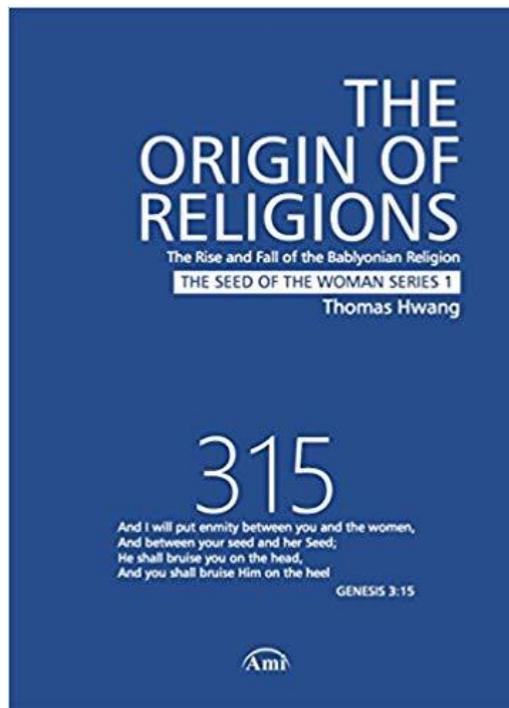
Tanpa berpretensi untuk menjawab segala permasalahan di denominasi gereja manapun, penulis mengajak para pemimpin gereja, teolog dan mahasiswa seminari teologi, untuk meluangkan waktu menyimak pesan penulis buku ini.

Ringkasnya, buku ini adalah bagi mereka yang merindukan pemahaman Sejarah Keselamatan Tuhan secara lugas dan yang telah terbiasa dengan "makanan keras."

Rating: *Highly recommended* (\*\*\*\*\*)

---

<sup>325</sup> <https://www.amazon.com/Was-Wrong-Untold-Shocking-Journey/dp/0785271368>



Versi 1.0: 26 desember 2019, pk. 23:18

VC



## **Call for Paper**

**Call for paper -- Jurnal Teologi Amreta Vol. 3, No. 2,**

rencana terbit Juli 2020

Tim Penyunting Jurnal Teologi Amreta mengundang Anda untuk menyumbang artikel dalam edisi Vol. 3 no. 2 yang sedianya akan terbit sekitar Juli 2020. Tema yang diangkat untuk edisi keempat ini adalah: "***Speaking in tongue, thinking in tongue, living in tongue.***"

Tujuan tema ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana memaknai karunia bahasa Roh dalam konteks berpikir (*thinking in tongue*) dan berkarya nyata dalam kehidupan sehari-hari (*living in tongue*). Dalam kalimat lain, bagaimana berbahasa lidah bukan saja menekankan ortodoksi dalam melakukan penyembahan dan doa (kembali pada praktik gereja perdana), namun juga berimplikasi pada ortopraksis.

Jadual:

- Paper submission: 1 Januari 2020 – 15 April 2020
- Reviewing & Revision: 16 April 2020 – 30 Juni 2020
- Final layout and publishing: Juli 2020

\*\*\*

Jurnal Teologi Amreta adalah berkala semi-ilmiah bilingual (Indonesia dan English) yang dirancang untuk turut mengembangkan dan memajukan karya tulis di bidang biblika, teologi, misiologi, pelayanan, filsafat, psikologi, kepemimpinan, dan bidang terkait lainnya. Meskipun visi dan misi institusional bercorak Pentakosta-Kharismatik, jurnal ini tetap membuka diri terhadap karya tulis bermutu yang bernuansa lintas denominasi.

Jurnal ini bersifat *diamond open access* (tidak memberlakukan biaya berlangganan baik kepada penulis maupun pembaca). Jurnal ini direncanakan terbit dua kali setahun (*bi-annually*) dalam versi cetak maupun daring.

Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi. Lihat Petunjuk untuk Penulis di laman <http://ojs.sttsati.ac.id>

Tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi diseleksi dengan sistem blind peer-review untuk menjaga obyektivitas sekaligus membuka kesempatan bagi setiap orang, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka untuk berkontribusi. Berkaitan dengan hal ini, dalam isu kedua ini kami masih akan memberikan insentif kepada setiap penulis yang naskahnya diterima, termasuk mereka masih terdaftar pada jenjang S1 atau S2 di salah satu seminari teologi.

Selain itu, kami juga menerima resensi buku atau karya seni lainnya dengan panjang naskah 500-1000 kata. Nama penulis buku, judul, nama dan kota penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dan nomor ISBN haruslah dicantumkan dalam naskah.

Pengiriman: Naskah dikirimkan sebagai file MS Word secara daring melalui <http://ojs.sttsati.oc.id>, selambat-lambatnya tanggal 15 April 2020.

Atas perhatian Anda sekalian, kami mengucapkan terima kasih.

Salam dalam kasih Kristus,

27 Desember 2019

Dewan Penyunting Jurnal Teologi Amreta

submit your paper to: <http://ojs.sttsati.ac.id>

## Petunjuk bagi Penulis

### 1. Kontributor

Kami mendorong para hamba Tuhan, pendeta, dosen, alumni, dan peminat serius lainnya supaya dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Para mahasiswa tingkat pascasarjana dan doktoral dari berbagai seminari (teologi) juga diharapkan dapat ikut menambah ragam tulisan dalam berkala ini.

Redaksi akan mempertimbangkan penerbitan tiap artikel yang masuk berdasarkan masukan dari para mitra bebestari (berdasarkan sistem "blind peer-review"), serta menyuntingnya menurut ketentuan penerbitan jurnal yang umum. Artikel yang diterima akan diberikan imbalan. Keputusan akhir publikasi setiap artikel merupakan hak penyunting Jurnal SATI.

### 2. Tanggung jawab

Setiap penulis bertanggung jawab terhadap keakuratan data artikelnya dan menjaga integritas keilmiah dan orisinalitas dari keseluruhan isi artikel dan bukan hasil plagiarisasi. Hal ini berarti perlu mencantumkan dan mendokumentasikan sumber materi menurut aturan Turabian style versi 7 (The Chicago Manual of Style).

### 3. Hak cipta

Demi menjaga etika penulisan, maka artikel sebaiknya mencantumkan pernyataan "tulisan ini belum pernah diterbitkan di mana pun."

Namun penulis tetap berhak atas hak cipta tulisannya, karena itu boleh menerbitkan artikelnya dalam versi daring misalnya di laman pribadi, dengan mencantumkan pernyataan: "Tulisan ini telah dipublikasikan pada tanggal ..... dalam versi daring di <http://blablabla>."

#### 4. Konflik kepentingan

Penulis perlu mencantumkan pernyataan apakah suatu penelitian disponsori oleh lembaga tertentu ataukah tulisannya bebas dari konflik kepentingan.

#### 5. Pengiriman naskah

- Untuk memudahkan penelusuran, setiap pengiriman naskah harus dilakukan secara daring melalui situs <http://jurnal.sttsati.org>. Pengiriman melalui pos atau email tidak akan dilayani.

- Semua referensi identitas penulis tidak boleh disertakan baik dalam teks maupun catatan kaki naskah. Profil singkat penulis beserta nama lengkap, gelar, jabatan dan afiliasi institusional, alamat pos dan alamat email, harap disertakan dalam halaman terpisah dan dikirimkan dalam formulir daring.

- Ketika mengirimkan versi akhir naskah, harap di bagian akhir tulisan disertakan biodata singkat penulis termasuk afiliasi dll.

#### 6. Format tulisan

- Pengetikan naskah artikel dengan spasi ganda dengan font Times New Roman 12 pts, dan haruslah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- Naskah dalam bahasa selain Indonesia agar diterjemahkan dahulu dengan bantuan penerjemah. Jangan menggunakan metode penerjemahan otomatis seperti Google translator.

- Panjang naskah sekitar 5-12 ribu kata (15-20 halaman kertas kwarto) termasuk catatan kaki dan diagram/ilustrasi.

- Tata cara rujukan materi mengikuti aturan Turabian versi 7

- Margin 2 cm pada semua sisi.

## 7. Kaidah presentasi

- judul artikel: dalam huruf kapital, di bawah judul cantumkan nama lengkap tanpa gelar.
- abstrak: adalah ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat, bukan komentar atau pengantar penulis, ditulis dalam 2 bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak terdiri dari 50-100 kata yang disusun dalam satu paragraf dalam spasi tunggal, dengan format esei bukan enumeratif, diketik menjorok masuk beberapa ketukan.
- kata kunci: sertakan 5 kata kunci dalam bahasa Inggris yang mewakili ide-ide dasar dari tulisan
- pendahuluan
- pembahasan (isi dari tulisan, bisa terdiri dari beberapa bagian)
- penutup/kesimpulan
- kalimat penghargaan (acknowledgement): opsional
- bibliografi
- riwayat dokumen: berisi tanggal penulisan, tanggal pengiriman, tanggal diterima

## 8. Ulasan buku/film/musik atau karya seni lainnya

Secara khusus naskah ulasan buku atau karya seni hendaknya berkisar antara 500-1000 kata, tergantung kepada buku yang hendak diulas. Informasi bibliografi harus tertera di awal ulasan buku, dengan menggunakan format seperti contoh di bawah ini:

Ikhtisar Dogmatika oleh R. Soedarmo. Cetakan ke-15. Jakarta: Gunung Mulia, 2009. xv + 260 halaman. Rp. 39.000,-

## 9. Masa tinjauan

- Peninjauan kelayakan suatu tulisan akan dilakukan oleh mitra bebestari yang ditunjuk oleh ketua dewan penyunting. Peninjauan dilakukan secara buta (blind peer review).
- Mitra bestari diminta membaca dan memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam kurun waktu selambat-lambatnya 3 minggu setelah artikel dikirimkan secara daring.
- Mitra bestari memberikan komentar dan saran perbaikan serta saran penerbitan dalam beberapa kategori, sbb.: Reject, Accept with Major revision, Accept with minor revision, Accept with no revision.
- Kami sangat menyarankan kepada Mitra Bestari agar menggunakan fitur Reviewer dalam MS Word, dengan menggunakan warna tertentu untuk bagian yang dikoreksi misalnya biru atau merah. Namun harus dengan tidak ada nama reviewer tercantum. Lihat [http://www.botany.org/ajb/Annotating\\_Manuscripts\\_Anonymously.pdf](http://www.botany.org/ajb/Annotating_Manuscripts_Anonymously.pdf)
- Setelah mitra bestari memberikan tanggapan, maka penulis diberikan kesempatan selama 10 hari untuk memperbaiki tulisannya.
- Seluruh proses peninjauan diharapkan selesai tidak lebih dari 2 bulan sejak artikel diterima, karena itu dianjurkan agar artikel dikirimkan jauh hari sebelum tanggal penerbitan edisi berikutnya.

## 10. Ilustrasi dan diagram

Ilustrasi dan diagram yang diperlukan untuk memperjelas maksud tulisan, jika ada, mesti disertakan dalam badan tulisan dan diberikan nomor urut.

Versi 1.0: 31 desember 2019

Dewan Penyunting

Untuk pertanyaan lebih lanjut, silakan email ke: [victorchristianto@gmail.com](mailto:victorchristianto@gmail.com)